

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *ZINAH* DALAM PERSPEKTIF  
*TAFSIR AN-NUR***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh :

AHMAD FAHRURROZI

NIM : 191410010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M/1445 H**



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD AHRURROZI  
NIM : 191410010  
No. kontak : 0878 4027 1174

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "KONTEKSTUALIASASI MAKNA *ZINAH* DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *AN-NUR*" merupakan hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 1 September 2024

Yang Membuat Pernyataan,

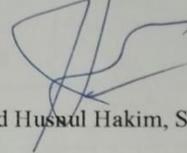
  
Ahmad Fahrurrozi

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul KONTEKSTUALISASI MAKNA *ZINAH* (PERHIASAN) DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *AN-NUR* yang ditulis oleh Ahmad Fahrurrozi NIM 191410010 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 4 September 2024

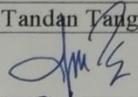
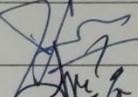
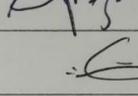
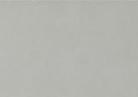
Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim, SQ, MA.

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

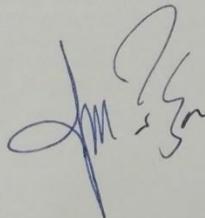
Skripsi dengan judul KONTEKSTUALISASI MAKNA *ZINAH* (PERHIASAN) DALAM PERSPEKTIF *AN-NUR* yang ditulis oleh Ahmad Fahrurrozi NIM: 191410010 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada senin, 30 september, 2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tandan Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. A. Husnul Hakim, SQ, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4	Abdurrouf, MA.	Penguji 2	

Jakarta, senin, 30 september 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

**MOTO**

"من سار على الدرب وصل"

*"Barang siapa yang berjalan pada jalannya maka akan sampai"*

## ABSTRAK

The Qur'an mentions the word jewelry using the term *zīnah* which generally includes all jewelry. Even though the word *zīnah* literally means jewelry, it turns out that in the Qur'an it has various meaning relationships with the characteristics, conditions of human life or the condition of humans and their God. The aim of this research is to reveal the context of the meaning of the use of the lafaz *zīnah* and its interpretation in the Al-Qur'an according to Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's views comprehensively and through existing interpretations.

This research is qualitative research using library research data collection techniques and using the *maudū'ī* method by collecting all the verses that have the lafaz *zīnah* in the Al-Qur'an. The primary data source for this research is the Koran. The secondary sources for this research are books, books, articles, theses, dissertations that are relevant to the research conducted.

From the research results, it can be concluded that the word *zīnah* in the Koran is repeated 46 times. According to al-Ragib al-Ashfahani, the context of meaning of lafaz *zīnah* is divided into three contexts of meaning, namely: *zīnah nafsiyyah*, *zīnah badaniyyah* and *zīnah kharijiyyah*. What is meant by *zīnah nafsiyyah* is jewelry that has a meaningful relationship with the human soul. *Zīnah badaniyyah* is *zīnah* related to human physicality. *Zīnah kharijiyyah* is jewelry that is outside of humans. The number of mentions of *zīnah* for zina which are classified as *zīnah nafsiyyah* and *zīnah kharijiyyah* is the same, namely 21 each. Meanwhile, the number of *zīnah badaniyyah* is mentioned 4 times in the Qur'an. This indicates that the human soul tends to be stronger or more closely related to *zīnah kharijiyyah* seeking gold, diamonds, position, and other things than with *zīnah kharijiyyah* in the form of physical beauty. The relationship between these three pieces of jewelry in the Qur'an determines the quality of the human soul itself.

These are the verses of the Qur'an which contain the lafadz of adultery, including: Al-A'raf/7:32, Yunus/10:88, Al-Nahl/16:8, Al-Kahf/18:7, Al-Kahf/18:28, Al-Kahf/18:46, Taha/20:59, Taha/20:87, Al-Nur/24:60, Al-Shaffat/37:6, Al-Hadid/57:20, Al-A'raf/7:31, Al-Qasas/28:79, Hud/11:15, Al-Qasas/28:60, Al-Ahzab/33:28, An-Nur/24:31, Yunus/10:24, Al-An'am/6:137, Al-Anfal/8:48, Al-Nahl/16:63, Al-Naml/27:24, Al-Ankabut/29:38, Al-An'am/6:108, Al-naml/27:4, Al-Shaffat/37:6, Fusshilat/41:12, Al-Mulk/67:5, Al-Hijr/15:16, Qaf/50:6, Al-Hujurat/49:7, Fusshilat/41:25, Al-Hijr/15:39, Al-Baqarah/2:212, Ali-'Imran/3:14, Al-An'am/6:122, At-Taubah/9:37, Yunus/10:12, Al-Ra'd/13:33, Fatir/35:8, Gafir/40:37, Muhammad/47:14, Al-Fath/48:12.

Contextualization of the Meaning of Adultery (Jewellery) in the Perspective of Teungku Hasbi Ash-Shiddiqey" can be formulated as follows: **Understanding of Adultery according to Teungku Hasbi Ash-Shiddiqey:** Teungku Hasbi Ash-

Shiddiqey provides a contextual interpretation of the term "*zinah*" which in Arabic can mean jewelry or decoration. He emphasized that the meaning of adultery does not only refer to physical jewelry or objects used by a person, but can also include broader aspects, such as behavior, clothing and ways of interacting in everyday life.

**Contextualization in Modern Life:** In Teungku Hasbi's view, the interpretation of adultery needs to be adjusted to the context of the times and culture. He emphasized the importance of paying attention to social changes and developments over time in understanding and applying religious concepts. Thus, the more traditional definition of adultery can be changed or expanded to suit the conditions of modern society without ignoring the basic values in Islam.

**Moderate and Flexible Views:** Teungku Hasbi Ash-Shiddiqey is known for his moderate and flexible approach to interpretation. In this case, he emphasized that Islamic teachings regarding jewelry (*zinah*) should not be interpreted rigidly or narrowly. According to him, Islam provides space for aesthetic expression as long as it does not conflict with the principles of decency and social justice.

**The Relevance of Adultery Values in Social Life:** He also showed that the values contained in the concept of adultery are closely related to how a person maintains honor, morality and ethics in society. Therefore, appreciation of this concept must be based on a deep understanding of social ethics and justice in social life.

**Influence on Muslim Society:** Teungku Hasbi Ash-Shiddiqey's thoughts provide an important contribution to discussions regarding the meaning of adultery in Islam that is more inclusive and contextual. This approach can provide a new perspective for Muslim communities to interpret Islamic values more relevantly to the challenges of the modern era without ignoring the basic principles of religious teachings.

Keywords: *Zīnah*, Meaning Context, Interpretation.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam.

Penulisan skripsi dengan judul **“KONTEKSTUALISASI MAKNA ZINAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AN-NUR”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, harapan penulis adalah kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan ke depannya.

Skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dalam bentuk motivasi, dukungan, bimbingan dan arahan yang banyak membantu dalam progres penyelesaian karya tulis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang besar penulis sampaikan kepada pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada Bapak dan Mama tercinta Ismail Amil dan Wasiah yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, menjadi support sistem ananda dalam mengarungi bahtera kehidupan khususnya keberhasilan ananda dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untul mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Gurunda TGH Hasanain Djuaini, LC. MA , selaku pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat.
6. Teman-teman

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	فا
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t{	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z{	=	ظ	h	=	هـ
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

## DAFTAR ISI

COVER .....	.....
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
MOTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah .....	8
C.Batasan Masalah .....	8
D.Rumusan Masalah .....	8
E.Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	8
F.Tinjauan Pustaka.....	9
G.Metode Penelitian.....	10
H.Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II</b>	
<b>DEFINISI UMUM MAKNA <i>ZINAH</i> DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian <i>Zinah</i> dalam Al-Qur'an .....	13
1. Etimologis .....	13
2. Terminologis.....	13
B. Kategorisasi <i>Zinah</i> Dalam Al-Qur'an .....	21
1. <i>Zinah</i> Dalam Bentuk Isim dan Fi'il Dalam Al-Qur'an.....	22
2. Kategorisasi <i>Zinah Kharijiyah, Zinah Badaniyyah</i> dan <i>Zinah Nafsiyyah</i> dalam Al-Qur'an .....	29
C. Makna-Makna <i>Zinah</i> dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir.....	36
<b>BAB III</b>	

BIOGRAFI MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQIY	
A. Sejarah Hidup Penulis .....	57
B. Sejarah Penulisan Tafsir <i>Al-Qur'anul Majid An-Nur</i> .....	60
C. Metode Tafsîr <i>Al-Qur'anul Majid An-Nûr</i> .....	61
<b>BAB IV</b>	
<b>KONTEKSTUALISASI MAKNA ZINAH DALAM TAFSIR AN-NUR</b>	
A. Pandangan Muammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Konsep <i>Zinah</i> dalam <i>Al-Qur'an</i> .....	65
B. Hikmah Makna <i>Zinah</i> (Perhiasan) Dalam <i>Al-Qur'an</i> .....	82
<b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memiliki peranan yang begitu penting. Isi kandungan al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman yang akan menyelamatkan manusia dalam kehidupannya, maka pemahaman terhadap itu menjadi sangat penting. Dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an diperlukan tafsir dari para ulama' yang otoritatif secara keilmuan. Pembahasan tafsir merupakan hal yang penting pada setiap waktu dan tempat. Hal itu dikarenakan kebutuhan umat Islam akan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan di dunia ini dan merupakan kunci keselamatan sampai akhirat. Adapun kebutuhan petunjuk manusia sangat beragam satu sama lainnya dalam suatu tempat dengan tempat lainnya atau masa dahulu dengan masa saat ini. Oleh karena itu tafsir Al-Qur'an membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat Muslim dengan realitas yang berkembang saat ini.<sup>1</sup>

Al-Qur'an tidak dapat diamalkan sebelum dipahami dengan benar hal-hal yang musykil darinya dan rahasianya. Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan kepada para Sahabat, tentang kandungan ayat yang global dan ambiguitas serta menafsirkan uraian ayat yang musykil, sehingga para sahabat tidak keliru dalam memahami makna Al-Qur'an. Hal ini beliau lakukan sesaat setelah turunnya ayat Al-Qur'an dan menjadi tradisi hingga beliau wafat. Dengan demikian, maka Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai penafsir Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw. para Sahabat menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bersumber kepada Al-Qur'an Al-Karim, sabda Nabi Muhammad Saw., *Ijtihad*, serta keterangan dari *Ahl Kitab*. Sepeninggal sahabat, tafsir Al-Qur'an terus dikembangkan oleh generasi selanjutnya, yang disebut generasi Tabi'in. Pada generasi ini, penafsiran Al-Qur'an mulai memunculkan ciri khas dan orientasi keilmuan antara satu tempat dengan lainnya, karena kualitas dan orientasi keilmuan para tokohnya serta aspek kultural tempat tinggal masing-masing yang mempengaruhinya. Meski demikian, sumber penafsiran pada periode ini, secara umum adalah sama yakni Al-Qur'an al-Karim, sabda Nabi Muhammad Saw., Atsar sahabat, Ahl Kitab, Ijtihad dan kekuatan Istinbahth. Tafsir periode ini sebagai penyambung periwayatan dari periode sahabat, terutama tafsir *Al-Ma'tsur*.<sup>3</sup>

Menjelang akhir pemerintahan Bani Umayyah, pada saat terjadi pengodifikasian besar-besaran terhadap beberapa disiplin ilmu, tafsir terpisah dari kitab hadist dan berdiri sendiri menjadi sebuah disiplin ilmu. Para ulama mulai menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan mushaf. Para ulama berkeliling dari satu

---

<sup>1</sup>Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03 (2017). 41

<sup>2</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. I, 2002),13-15.

<sup>3</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka setia, cet. I, 2004), 62-92.

daerah ke daerah lain untuk mengumpulkan tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Di sisi lain, metode yang digunakan mufassir yakni; menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan mushaf, menjadikan petunjuk Al-Qur'an terpisah pisah dan tidak disajikan secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai suatu tema atau masalah tertentu tersebar dalam sekian surat, meski demikian ayat-ayat tersebut memiliki korelasi antara satu sama lainnya.<sup>4</sup>

Penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *Maudhu'i* dengan penuh keseriusan, mampu menampakkan kandungan al-Qur'an berupa penetapan syariat yang sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Kandungan Al-Qur'an tersebut sangat membantu dalam penetapan undang-undang kehidupan yang mampu berhadapan dengan dinamika kehidupan, dan berbagai unsur eksternal yang dihadapi dalam keberagaman sehari-hari.<sup>5</sup>

Salah satu tema dalam Al-Qur'an yang perlu dikaji agar nampak kandungannya yang relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan adalah perhiasan. Al-Qur'an mengajak untuk merasakan, menikmati dan menyukai perkara-perkara indah yang biasa disebut dengan perhiasan. Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia yang diiringi oleh kemampuan tertentu, kepada suatu perhiasan yang Allah anugerahkan kepada ciptaan-Nya. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menikmati perhiasan sekaligus memanfaatkannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, maka orang yang beriman dapat melihat bukti kuasa Allah, melalui keindahan yang dibuat dan dibentuk-Nya. Keindahan Allah inilah sebagai jejak yang membekas dari keindahan Allah yang bersifat Al-Jamal (Maha Indah). Allah tidak menghalangi manusia dari perhiasan karena hal itu merupakan fitrah manusia.<sup>7</sup>

Bisa dilihat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi Agama Islam yang menuntun agar manusia bisa bahagia hidup di duniadan di akhirat. Di antara hal-hal tersebut ada yang dirinci dan ada juga yang diterangkan secara garis besar saja, begitu pula dengan tafsir, ia berkembang sesuai perkembangan masa dan memenuhi kebutuhan manusia dalam satu generasi. Tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir- tafsir yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari hukum-hukum agama. Tafsir merupakan hasil karya manusia dan hasil pemahaman terhadap kalamullah. Menafsirkan Al- Qur'an berarti manusia berusaha menangkap pemahaman tafsir terhadap kalam ilahi, baik dalam ide gagasan makna yang terkandung dalam ayat. Karena tafsir termasuk karya manusia, maka penafsiran diwarnai oleh pemikiran penafsiran. Komentar dan ulasan suatu ayat merupakan manivestasi dari apa yang ada dalam fikirannya,

---

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka,cet.I, 2013),171-172.

<sup>5</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*,44.

<sup>6</sup> Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern* (Bandung:Pustaka Setia,2006),cet. I,262-264.

<sup>7</sup> Amir, Amir Hamzah. "EKSISTENSI KECENDERUNGAN MEMILIKI DALAM ISLAM." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 7.2 (2021): 127-144.

bahkan lebih dari itu, penafsiran terhadap suatu ayat dipengaruhi oleh madzhab yang diikutinya.<sup>8</sup>

Perhiasan adalah sebuah benda yang dirangkai dan digunakan untuk merias dan mempercantik diri yang pada umumnya digunakan oleh kaum perempuan. Perhiasan biasanya terbuat dari bahan emas dan perak, namun tidak menutup kemungkinan terbuat dari bahan lain seperti tembaga, kuningan. Perhiasan sendiri terdiri atas berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin, bros. Penggunaan perhiasan pun mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari lambang kekayaan, sebagai alat kesenian, sampai kepada mempercantik diri.<sup>9</sup>

Al-Qur'an ibarat berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Jika dipandang dari satu sisi, maka sinar cahaya yang dipancarkan berbeda dari sudut pandang yang lain, bahkan orang yang berikutnya memandang bisa jadi berbeda pandangannya meskipun melihat dari sudut yang sama. Itu sebabnya, berbeda-beda sekian kelompok mazhab dan semuanya menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan yang sama. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa Al-Qur'an di pandang dari sudut pandang yang berbeda pula. Hal ini disebabkan kecenderungan para mufassir dan juga metodologi yang digunakan bermacam-macam, terlebih lagi Al-Qur'an memiliki makna yang luas. Para mufassir sering mempunyai corak tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat perkata, bahkan dalam hal mengkorelasikan antara satu ayat dengan masalah fikih, politik, akhlak, tasawuf, ekonomi, ilmu kalam, dan sastra.<sup>10</sup>

Al-Qur'an dimaksudkan untuk membimbing orang menuju tujuan yang jelas dan jalan yang lurus, untuk mengajar mereka membangun hidup mereka berdasarkan iman kepada Tuhan dan pesan-Nya, dan untuk bereaksi terhadap sejarah masa lalu, peristiwa kontemporer, dan berita terkini.<sup>11</sup> Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudān li al-nās*, pedoman bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertakwa pada khususnya.

Al-Qur'an tidak hanya sebagai *hudān li al-nās*, tetapi juga berfungsi sebagai kitab wahyu yang memungkinkan manusia keluar dari kegelapan menuju jalan terang atau cahaya kebenaran. Ini juga merupakan berkah dan kabar baik bagi umat Islam. Selain sebagai pedoman bagi kitab-kitab Allah dan kitab yang akan mengantarkan manusia kepada cahaya kebenaran. Al-Quran juga diberikan kepada Nabi Muhammad yang paling agung yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia setiap saat. Selain aspek kebahasaan, nilai mukjizat juga mengandung berbagai kaidah keilmuan.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Nasruddin Baidan, *Rekontruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hlm. 102.

<sup>9</sup> Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah. "Zinah dalam QS An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3.1 (2022): hlm. 35.

<sup>10</sup> Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah. "Zinah dalam QS An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3.1 (2022): hlm. 48.

<sup>11</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*", terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 92.

<sup>12</sup> Moh. Tulus Yamani, "*Memahami al-Qur'an dengan Tafsir Maudhu'i*," J-PAI 1, no. 2, Januari-Juni (2015), 274.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an menjelaskan tentang segala hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, halal dan haram, baik dan buruk, serta memuat riwayat umat di masa lalu. Ini memberikan pedoman hidup bahagia di akhirat dalam bentuk aqidah, moralitas, hukum, filsafat, politik, ibadah, dan lain-lain.<sup>13</sup> Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan baik tidak cukup untuk memperjelas dan menjelaskan semuanya. Ini membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan konten dan kemampuan untuk mengetahui prinsip-prinsip yang terlibat. Jenis keterampilan ini disebut berpikir interpretatif.<sup>14</sup>

Penempatan Al-Qur'an sebagai objek pemikiran dalam penafsiran telah didokumentasikan sejak zaman Nabi Muhammad. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menghafal Al-Qur'an dan mengirimkannya kepada umat manusia dengan penjelasan. Terlebih lagi, umat Islam yang ada pada saat itu dengan mudah memahami sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini tentu saja karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, yaitu bahasa Arab. Kemampuan bahasa setiap orang mendiversifikasi pemahaman dan pertimbangan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>15</sup> Tidak heran jika Al-Qur'an memiliki begitu banyak lafal dan ayat yang membutuhkan penafsiran. Meskipun struktur kalimatnya pendek, ada bagian-bagian yang dipahami secara luas. Padahal, pengucapan pendek dan pendek itu memiliki banyak arti.

Selain itu, Al-Qur'an diterbitkan dalam bahasa Arab dengan berbagai istilah dan *uslub* yang terkandung di dalamnya. Ada yang eksplisit, ada yang kiasan, ada yang umum dan ada yang khusus, ada yang spesifik dan ada yang tidak terbatas, ada yang dipahami melalui simbol, ada yang Dipahami melalui analogi, ada yang esensial, ada yang agung. Beberapa dari mereka hanya dapat memahami makna zahir yang sederhana dan dangkal. Beberapa orang dapat menggali lebih dalam dan memahami maknanya yang dalam.<sup>16</sup>

Hal ini dapat dilihat bahwa Al-Qur'an dipandang oleh umat Islam sebagai kitab suci yang dapat menjawab berbagai masalah kehidupan yang dihadapi umat manusia kapan saja dan di mana saja. Dari dulu hingga sekarang, banyak tafsir yang ditulis oleh para mufassir untuk memahami pesan Al-Qur'an agar dapat mengikuti segala perubahan dan perkembangan yang terjadi di setiap zaman. Kehidupan dan situasi di era global dan modern saat ini. Mufassir (*adabi al-ijtima`i*) yang memiliki banyak interpretasi sastra, budaya dan sosial, tidak hanya ditafsirkan dalam *lugawi*, *fiqhi*, akademik, dan isari, tetapi juga ke arah interpretasinya, dengan fokus pada kebutuhan masyarakat,<sup>17</sup> seperti halnya tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab.

<sup>13</sup> Ma'mun Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir", (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 1.

<sup>14</sup> Ma'mun Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir", (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 1.

<sup>15</sup> Ma'mun Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir", 3.

<sup>16</sup> Nashih Nashrullah, "Alasan Mengapa Kajian Tafsir al-Qur'an Sangat Diperlukan" Republik daring, 06 Februari, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q5adm2320/alasan-mengapa-kajian-tafsir-alquran-sangat-diperlukan>

<sup>17</sup> Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an", (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 9.

Dari sudut pandang ini, upaya mengkaji dan menggali makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat bermanfaat dan esensial. Mempelajari dan memutakhirkan Al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul di berbagai bidang kehidupan manusia selama berabad-abad.<sup>18</sup>

Kata *Zinah* di dalam Al-Qur'an terjadi penyimpangan makna dari dari umum ke khusus. Penyimpangan makna terjadi pada pemahaman kata *Zinah* yang hanya dimaknai sebagai perhiasan dalam bentuk benda. Para mufasir klasik semula memahami kata *Zinah* sebagai perhiasan yang menyebabkan suatu benda menjadi indah. Akan tetapi seiring perkembangan waktu, makna *Zinah* ditafsirkan secara beragam oleh para ulama kontemporer. Sebagaimana penafsiran Quraish Shihab, bahwasanya Allah menjadikan apa yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan yang bermanfaat bagi para penghuninya. Makna *Zinah* yang dulunya sebagai sesuatu yang dipandang indah di bumi, mulai menyimpang pada sesuatu yang disebut perhiasan benda.<sup>19</sup>

Dengan demikian, penulisan skripsi ini akan memaparkan perhiasan dalam Qur'an yang terdiri dari *zinah*, yang akan dilihat dari sudut pandang Muhammad Hasby Ashiddiqy, melalui tafsir karya beliau yaitu, *Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Al-Qur'an menyebut istilah perhiasan dengan istilah *zinah* antara lain: QS. al-A'raf [7]: 31-32, QS. Yunus [10]: 24 dan 88, QS. Hud [11]:15, QS. Nahl [16]: 8, QS. al-kahfi [18]: 7, 28, dan 46, QS. Thaaha [20]: 87, QS. an-Nur [24]: 31 dan 60, QS. al-Ahzab [33]: 28, QS. al-Hadid [57]: 20, QS. al-Qashas [28]: 60 dan 79.

Pembahasan dari kandungan Al-Qur'an sangat luas sekali, salah satu bahasan penting yang perlu dipahami oleh ummat Islam adalah terkait dengan perhiasan. Al-Qur'an menyebut kata perhiasan menggunakan istilah *zinah* yang merupakan derivasi dari kata زين-يزين-زينة yang mencakup semua perhiasan.<sup>20</sup>

Lafaz *Zinah* dalam *Al-Mufrodāt fi Gharib al-Qur'an* diartikan sebagai keadaan seseorang manusia yang tidak ternodai baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup> Atau dapat dipahami sebagai sebuah kesucian.

Menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, kata *zinah* dan derivasinya berulang sebanyak 47 kali, terdapat pada 27 surat dan 44 ayat.<sup>22</sup> Di antaranya dalam Qs. Ali Imran/3: 14, Qs. Al-A'raf/7 : 32, Qs. Al-Hujurat /49 : 13, Qs. Yunus/10 :88, Qs. al-Qashash/ : 79, 60, al-Hadid : 20, al-Ahzab : 28, Qs. Hud : 15, an-Nur/24: 31, Qs. Taha/20: 59, Qs. al-Anfal/8: 48, Qs. AlHijr/15: 39.

<sup>18</sup> Fahrudin dan Risris Hari Nugraha, "Konsep Busana dalam Al-Qur'an," Taklim *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 76.

<sup>19</sup> Subaidah, Subaidah. "Konsep Zinah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3.2 (2023): 249.

<sup>20</sup> Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Qamus al-Muhith*, cet. 8, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2005). 1204.

<sup>21</sup> Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt fi Gharib al-Qur'an*, dit. Ahmad Zaini Dahlan (Pustaka Khazanah Fawa'id, Depok, 2017), 166.

<sup>22</sup> al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an : 335.

Meskipun secara sederhana Penggunaan kata *zinah* bermakna perhiasan, namun ternyata dalam Al-Qur'an memiliki korelasi yang beraneka ragam dengan sifat-sifat ataupun keadaan kehidupan manusia maupun keadaan manusia dengan tuhan. Di antaranya adalah *Zinah* yang menyebabkan kedurhakaan, kelalaian dan kesombongan, seperti yang terdapat dalam Q.S. Yunus 88.

Pada ayat ini menjelaskan harta yang dimiliki oleh fir'aun telah membawanya kepada kesombongan, kedurhakaan dan kelalaian sehingga tidak mau mengakui akan keesaan Allah Swt.

Kemudian *Zinah* juga bermakna menjadikan lalai dari kehidupan akhirat. Di antara ayat yang membahas makna *zinah* dalam arti melaikan dari kehidupan akhirat adalah Q.S. Al-ahzab : 28.

Pada ayat ini tidak menunjukkan kelalaian manusia terhadap perhiasan-perhiasan yang dijelaskan, namun jika diteliti lebih lanjut akan terlihat ada gelagat yang menunjukkan perhiasan tersebut mempunyai potensi untuk melaikan manusia terhadap kehidupan akhirat. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini turun berkaitan dengan besarnya porolehan kaum muslimin dari kekayaan bani Quraizhah, yang dijatuhi hukuman oleh Nabi sebagaimana diterangkan oleh ayat sebelumnya, kemudian sebelum bani Quraizhah, kaum muslimin juga mendapatkan kekayaan orang yahudi yaitu bani Nadhir yang juga mengkianati Nabi Saw, setelah Allah menetapkan seperlima buat Rasul dari harta rampasan tersebut muncullah keinginan dihati istri-istri beliau, kekayaan yang melimpah menjadikan istri-istri Nabi merasa mereka akan mendapatkan tambahan nafkah. Maka Allah memerintahkan kepada Rasul untuk memberi pilihan kepada istri-istri beliau, apakah mengiginkan perhiasan dunia atau mereka akan diceraikan secara baik-baik. Ayat ini turun adalah untuk mendidik istri-istri Nabi Saw, agar hidup sederhana dan tidak menjadikan perhiasan dunia sebagai perhatian yang besar, yang dapat dapat melelaikan mereka kepada kehidupan akhirat.<sup>23</sup>

Selain itu *Zinah* juga dapat mempunyai makna yang khusus bukan dalam maka yang luas. Kata *zinah* dalam bentuk ini sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya: Qs. Al-Nur : 31.

Kata *zinah* yang terdapat pada ayat ini dimaknai dengan anggota tubuh tempat perhiasan yang dipakai oleh perempuan. Zamakhsyari menjelaskan bahwa pentingnya anggota-anggota tempat perhiasan itu untuk ditutup.<sup>24</sup> Ayat diatas menerangkan hal yang harus dijaga dan ditutup oleh kaum perempuan, yang pertama perempuan dilarang untuk memperlihatkan anggota tubuhnya kecuali yang biasa nampak. Selanjutnya Al-Zamakhsyari bahwa waniata harus menutup anggota tubuh tempat memasang gelang kaki.<sup>25</sup> Quraish mengartikan dengan lebih luas lagi

---

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 225.

<sup>24</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar Al-Zamakhsyarial-Khawarazmi, *Al-Khasysyaf* (Darul Makrifah, Beirut Lebanon, 2009), 61

<sup>25</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar Al-Zamakhsyarial-Khawarazmi, *Al-Khasysyaf* (Darul Makrifah, Beirut Lebanon, 2009), 62.

yaitu anggota tubuh sebagai tempat gelang kaki dan hiasan lainnya yang tampak akibat suara yang lahir dari cara berjalan perempuan itu.<sup>26</sup>

Ayat diatas memberikan petunjuk kepada laki-laki dan perempuan beriman untuk mengendalikan ekspresi-ekspresi seksualitasnya. Menurut teks ini, pengendalian diperlukan dalam rangka kehormatan diri. Ajaran Islam dalam menjaga pandangan mata terlebih terhadap lawan jenisnya adalah sangat bijak dan memiliki tujuan mulia. Menjaga pandangan mata dicukupkan dengan menundukkan pandangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari hal yang menimbulkan fitnah gairah seksual melalui pandangan tersebut.<sup>27</sup>

Terhadap kaum perempuan, Alquran memberikan petunjuk tambahan, agar mereka tidak memperlihatkan “perhiasannya” (*zīnatahunna*), kecuali “apa yang biasa tampak pada bagian tubuhnya” (*illa mā zahara minhā*). “Perhiasan” dan “apa yang biasa tampak” adalah dua kata krusial yang tidak menunjukkan makna yang jelas. Pemaknaan inilah yang disebut “aurat.” Para ahli tafsir memahami kata “perhiasan” secara berbeda-beda. Sebagian mufassir memaknainya secara literal, yakni perhiasan yang melekat pada tubuh, seperti gelang tangan atau kaki, kalung, anting, dan cincin. Sebagian menafsirkannya dengan makna metaforis, yakni wajah dan telapak tangan atau leher. Sebagian lagi menafsirkannya sebagai celak (*eye shadow*), lipstik, dan pacar di tangan atau kuku.<sup>28</sup>

Kemudian juga *Zinah* bermakna pakaian atau penutup aurat yang terdapat dalam surah Al-A’raf ayat 31.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai *zinah* (pakaian bersih yang indah) ketika memasuki masjid dan mengerjakan ibadah, seperti salat, thawaf dan lain-lainnya. Yang dimaksud dengan memakai *zinah* ialah memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menilai adanya kesenjangan secara akademik yakni adanya perbedaan konteks penggunaan kata *Zinah* dalam berbagai ayat Al-Qur’an, meskipun *Zinah* memiliki arti sebagai sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik atau dengan kata lain perhiasan ternyata memiliki banyak konteks dan pemaknaan yang beragam dalam Al-Qur’an baik positif maupun negatif. Dari kesenjangan inilah penulis menilai adanya urgensi yang penting untuk dikaji dan diteliti dengan mengungkapkan derivasi kata *Zinah* dan penafsiran-penafsirannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir tematik atau *manhaj maudū’ī* yang merupakan sebuah metode dalam kajian Al-Qur’an berdasarkan judul

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327

<sup>27</sup> Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Quran*. Lentera Hati, 2015.

<sup>28</sup> Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Quran*. Lentera Hati, 2015.

<sup>29</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 827

atau tema besar yang telah ditentukan oleh sang mufasir. Tujuan dari metode tematik adalah untuk menjawab segala permasalahan-permasalahan yang ada secara utuh dan tuntas. Adapun cara dalam menerapkan metode tematik ini penulis berpedoman kepada buku kaidah tafsir yang ditulis oleh Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy. Metode ini dapat menjelaskan secara utuh dan tuntas serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu permasalahan yang akan dibahas dari berbagai aspek yaitu kosa kata, sebab turun, hadis-hadis yang relevan, riwayat dan pendapat para mufasir.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana pemaknaan kata *Zinah* dalam al-Qur'an ?
2. Ayat-ayat apa saja yang terkait dengan kata *zinah* dalam al-Qur'an ?
3. Bagaimana penafsiran Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy terhadap ayat-ayat *zinah* ?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan kepada identifikasi masalah diatas maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada penelitian ini yang akan berfokus kepada ayat-ayat yang terdapat kata *zinah* maupun tidak, yakni pada Qs. Al-Hujurat/49:7, Qs. Al-Anfal/8:48, Qs. An-Nur/24:31, Qs. Al-A'raf/7:32, dan Qs. Yunus/10:88. Menurut Penulis ayat-ayat ini sudah cukup mewakili pembaasan *Zinah* dalam Al-Quran. Selanjutnya Penulis juga memfokuskan penafsiran yang merujuk kepada kitab tafsir yaitu, *Al-Qura 'nul Majid An-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pembatasan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penlitit menetapkan rumusan masalah yaitu: Apa Kontekstualisasi Makna *Zinah* dalam Tafsir *An-Nur*?

## **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemaknaan kata *zinah* dalam al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui penafsiran makna *zinah* yang telah dilakukan oleh Tengku Muhammad Ash-Shiddiqy terhadap ayat-ayat *zinah* dalam Tafsir *An-Nur*

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini di antaranya :

- a. Dari segi teoritik, penelitian ini bisa menambah wawasan tentang penafsiran al-Qur'an khususnya terkait dengan lafdz *Zinah* dalam Tafsir *An-Nur*
- b. Dari segi akademis ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- c. Dari segi praktis agar masyarakat muslim dapat memaknai penafsiran kata *zinah* dalam keseharian secara tepat dan terkhusus dalam kajian keislaman seperti ceramah dan lain sebagainya.

## F. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran literatur terkait kajian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

Pertama, sebuah penelitian pada tahun 2014 karya Deden Muhammad Jamhur. *"Rekonstruksi Fiqh Zakat Perhiasan Dalam Perspektif Qadhi Abu Syuja 'Al-Ashfani Dan A. Hassan."* Yang terbit pada jurnal *Asy-Syari'ah*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis baik dari segi objek kajian maupun metode yang digunakan, pada penelitian ini membahas terkait zakat perhiasan dan perbedaan pendapat ulama terkait hal tersebut.<sup>30</sup> Sementara penulis berfokus pada lafadz *Zinah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik.

Kedua, sebuah skripsi tahun 2016 yang di tulis oleh Buaidha Mukhrim dengan judul *Al-Zukhruf dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.<sup>31</sup> Pada skripsi ini memang memiliki beberapa persamaan dengan kajian yang akan di tulis oleh peneliti, terutama pada metode yakni sama-sama menggunakan tematik/maudhu'i namun objek kajian yang akan di tulis berbeda. pada skripsi ini berfokus pada lafadz *Al-Zukhruf* sementara Penulis akan berfokus pada lafadz *Zinah* dalam Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian pada tahun 2020 yang dibuat oleh Ahmad Faruqi, dan Layliyatul Maghfirah. Dengan judul "Etika Berhias Bagi Wanita Menurut Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat: 33." Yang terbit pada Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep.<sup>32</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis baik dari segi objek kajian maupun metode yang digunakan, pada penelitian ini berfokus pada etika berhias, bukan pada aspek kata *zinah* atau perhiasan sebagaimana yang akan di bahas oleh penulis dalam skripsi ini.

Keempat, sebuah Tesis yang ditulis tahun 2021 oleh Ismi Yuliani, Mahasiswa S2 UIN Suska Riau dengan judul "Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Analisis Terhadap Kata *Zinah* Dalam Kajian Semantik)<sup>33</sup> Penelitian ini memang memiliki beberapa persamaan terutama di objek kajian karna sama-sama mengkaji

---

<sup>30</sup>Jamhur, Deden Muhammad. " *Rekonstruksi Fiqh Zakat Perhiasan Dalam Perspektif Qadhi Abu Syuja 'Al-Ashfani Dan A. Hassan.*" *Asy-Syari'ah* 16.2 (2014): 135.

<sup>31</sup> Mukhrim BM, Buaidha. *Al-Zukhruf dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

<sup>32</sup>Ahmad Faruqi, dan Layliyatul Maghfirah. "Etika Berhias Bagi Wanita Menurut AlQur'an Surat Al-Ahzab Ayat: 33." Yang terbit pada *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*. (2020): 130-174.

<sup>33</sup>Ismi Yuliani. *Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap kata zīnah dalam Kajian Semantik)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

lafadz zinah dalam al-Qur'an. Namun penelitian yang akan oleh penulis memiliki banyak perbedaan. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan pisau analisis kajian semantik terhadap al-Qur'an. Sementara dalam penelitian yang akan dilakukan penulis akan menggunakan metode tematik.
2. Ayat yang di bahas dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan, dimana pada penelitian ini dibatasi pada ayat
3. Kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan juga berbeda dimana pada penelitian ini menfokuskan pada penafsiran ..., sementara penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah tafsir Al-Qur'anul Majid *An-Nur*.

Kelima, sebuah jurnal thn 2022 yang dibuat oleh Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh dan Ade Apriansyah. Dengan judul "Zinah dalam QS An-Nur/24 :31 Pendekatan Ma'na Cum Maghza."<sup>34</sup> Terbit pada jurnal *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*. Dalam penelitian ini merupakan kajian kontekstual mengenai analisis kata *Zinah* pada Qs. An-Nur/24:31 dengan menggunakan Pendekatan Ma'naCumMaghza berokus pada kajian tekstual, kontekstual, dan signifikasi dari kata *Zinah* dalam Qs. AnNur/24: 31. Penelitian ini jelas sangat berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis, karna penulis melakukan kajian dengan lebih luas tidak terbatas pada lafadz *Zinah* pada Qs. an-Nur/24: 31 serta penulis menggunakan metode pembahasan yang berbeda yakni dengan metode tematik/*Maudhu'i*.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena mengkaji sesuatu dengan mendeskripsikannya tanpa melalui proses data secara statistik.<sup>35</sup> Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach), yang menitik beratkan penelitian pada buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan bacaan-bacaan terkait untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Penulis dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber data utama, yakni mengkaji ayat ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang lafaz *Zinah* di beberapa surah dalam Al-Qur'an. Kemudian dalam penafsiran-penafsiran tentang lafaz tersebut, penulis memfokuskan diri pada *Tafsir AnNur*.

---

<sup>34</sup>Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah. "Zinah dalam QS An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3.1 (2022): 35-48.

<sup>35</sup> Azwardi, *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 5.

Penggunaan kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid AnNuur* karya Teungku M. Hasby Asshiddieqy dipilih oleh penulis karna menggunakan dua metode sekaligus, yaitu mudhi'i dan tahlili karena dibuat berdasarkan urutan dan susunan Al-Qur'an, ayat per ayat dan surah per surah, dan dengan bentuk penyajian yang rinci, dan tematik karena sebelum menjelaskan tafsir suatu surah terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surah tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara sumber sekunder yang digunakan adalah Tafsir *Al-Misbah*, Tafsir Kementerian Agama RI dan data-data yang diperoleh dari tinjauan pustaka, yaitu data-data yang diperoleh buku-buku lainnya yang dapat menunjang dalam penafsiran, skripsi-skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas dan mengkaji hal tersebut, serta jurnal-jurnal dan artikel yang terkait.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah bersumber pada data kepustakaan yang biasa disebut sebagai *libraryresearch*. Penelitian dapat dikatakan dengan teknik data kepustakaan yang dapat menjawab persoalan atau permasalahan melalui tinjauan pustaka baik melalui data primer atau sekunder. Penelitian ini dikatakan penelitian pustaka karena peneliti mendapatkan data dari buku-buku, jurnal, dan skripsi. Tinjauan kepustakaan menjadi sumber data sekunder dan kondisi data tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>36</sup>

Adapun empat jenis metode penafsiran yang ada, yakni *tahlilī*, *ijmāli*, tematik (*mauḍū'ī*), dan perbandingan (*muqāran*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*) yakni sebuah metode yang berusaha menggali ayat Al-Qur'an dan menjawab persoalan-persoalan tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat berkaitan dengan tema yang sedang diteliti dan membahas ayat tersebut dengan ilmu-ilmu yang mendukung dan relevan terhadap penafsiran tentang tema sehingga melahirkan suatu konsep yang utuh dan komprehensif.

## H. Sistematika Penulisan

Mengenai sistematika penulisan, penulis membaginya ke dalam lima bagian yang disusun secara sistematis dengan dimulai dari bab I hingga bab V. Sistematika ini dibuat dengan tujuan agar dapat mengantarkan pada pokok permasalahan yang telah diajukan dengan tepat.

**Bab I**, pendahuluan merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum tentang judul yang dikaji dan dibahas dalam bab-bab selanjutnya yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, membahas terkait Lafadz kata *Zinah* dalam pandangan para mufassir. Disini akan berisi tentang pengertian *zinah* secara umum, kemudian *zinah*

---

<sup>36</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

menurut pandangan para mufassir serta memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *zinah* di dalamnya dalam bentuk tabel.

**Bab III**, Membahas tentang Kajian Tokoh, Biografi Mufassir Tengku Muhammad Hasby Ash-Shidiqy. Terdiri dari Sejarah Hidup Mufassir, Sejarah Penulisan Tafsir dan Karakteristik serta tokoh dan karya tafsir *Maudhu'i*.

**Bab IV**, Membahas tentang makna *zinah* dalam Al-Qur'an pada pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dengan metode *Maudhu'i*. Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis penafsiran terhadap ayat-ayat yang penulis bahas sesuai dengan batasan ayat telah penulis buat sebelumnya dan memfokuskan pada kitab tafsir *An-Nur*. Bab ini terdiri dari *zīnah nafsiyyah*, *zīnah badaniyyah* dan *zīnah khaārijiyyah*. Kemudian Hikmah Zinah dalam Al-Qur'an serta analisis kontekstualisasinya.

**Bab V**, merupakan bab penutup. Dalam bab terakhir ini peneliti menarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga penulis mengajukan beberapa saran yang dianggap perlu supaya bisa diperhatikan oleh peneliti berikutnya.

## BAB II

### DEFINISI UMUM MAKNA ZINAH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Zinah dalam Al-Qur'an

##### 1. Etimologis

Kata *zīnah* secara etimologi berasal dari bahasa arab yang merupakan akar kata dari زان-يزين-زينا. *Zīnah* diartikan dengan ما يزين بي yakni sesuatu yang digunakan untuk berhias. Dalam kitab *lisān al-Arab* karya Ibn Manzur dijelaskan bahwa *zīnah* adalah bentuk isim yang memiliki makna yang mencakup segala sesuatu yang dihiasi dengan perhiasan, menghiasi sesuatu dengan sesuatu yang lain baik berupa perhiasan, baju atau bentuk rupa lainnya. Dikatakan juga bahwasanya *zīnah* adalah keindahan sesuatu yang tidak bisa terlepas dari benda yang dihiasi dengan keindahan tersebut.<sup>37</sup> Dalam kamus *al-Munawwir*, lafaz *zīnah* dimaknai sama dengan *az-Zukhruf* yang memiliki makna dasar emas, yang berkembang maknanya sebagai perhiasan.<sup>38</sup> Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata perhiasan di artikan sebagai barang yang dipakai untuk berhias.<sup>39</sup>

##### 2. Terminologis

Secara Terminologi lafadz *zinah* bermakna perhiasan yang meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk memperindah atau mempercantik kehidupan seseorang. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa perhiasan adalah segala sesuatu dalam bentuk barang yang digunakan untuk memperindah atau mempercantik.<sup>40</sup> Perhiasan tidak terbatas pada aksesoris atau kebendaan semata, namun juga menunjukkan segala benda yang berada disekeliling manusia yang dapat menjadikan manusia tersebut terlihat lebih indah dengan hal tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa makna dasar dari kata *zīnah* sebenarnya mengandung makna yang positif.

Perhiasan dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, adalah sebuah barang yang dipakai untuk merias atau mempercantik diri.<sup>41</sup> Perhiasan dalam hal ini sangat identik dengan aksesoris yang digunakan seseorang agar terlihat indah dan berwibawa. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perhiasan pada hakekatnya adalah suatu benda yang digunakan untuk berhias yang identik dengan asesoris perempuan seperti cincin, subang, anting-anting dan tusuk konde sangat lengkap. Benda yang digunakan sebagai perhiasan pada umumnya adalah emas. Hal

<sup>37</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-Arab* (Kairo:Dāral-Ma'arif,1119M), 1902.

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25, 2002), 598.

<sup>39</sup> Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h.519.

<sup>40</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung:Mizan Pustaka,1996), 162.

<sup>41</sup> Sholeh, Adam Wildan, Muhammad Syamsul Huda, and Zainul Abidin Zamroni. "Reintegrasi Wanita Sebagai Perhiasan Dunia Dalam Akun Youtube Dzulqarnain ms." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7.1 (2024): 34.

ini dikarenakan emas merupakan barang yang sangat berharga nilainya, anggun dan indah jika dipakai.

Manusia tertarik secara total pada keindahan baik keindahan akhlak maupun keindahan bentuk. Tidak ada manusia pun yang kosong dari rasa suka kepada keindahan. Seseorang akan berusaha semaksimal mungkin bahkan dalam berpakaian sekalipun, agar penampilannya menjadi indah. Keindahan, pada kenyataannya memang di butuhkan dengan sendirinya. Seseorang mengenakan pakaian agar terlindung dari panas dan dingin. Kendati demikian, dalam berpakaian seseorang pasti memerhatikan keindahan dan estetika (seni keindahan). Manusia pada dasarnya memang menyukai keindahan. Karenanya begitu ia melihat air gemericik kolam untuk berenang, atau laut luas membentang, maka ia merasakan kenikmatan dan kenyamanan.<sup>42</sup>

*Zinah* (Perhiasan) juga dapat merujuk pada keindahan batin atau sifat-sifat moral yang baik, seperti akhlak yang mulia dan ketakwaan. Meskipun istilah ini tidak selalu digunakan dalam pengertian ini, prinsip-prinsipnya tercermin dalam ajaran-ajaran tentang pentingnya sifat-sifat moral dan spiritual dalam Islam. Yang tersembunyi dalam diri manusia adalah berpegang pada nilai-nilai utama yang dalam konteksnya biasa disebut dengan akhlak yang baik (*husn al-khulq*).<sup>43</sup>

Setiap manusia memiliki naluri untuk mencintai keindahan, karena hal tersebut termasuk fitrah manusia. Setiap manusia akan menghiasi dirinya dengan keindahan sesuai dengan pandangan dan selernya, sehingga merasa lebih percaya diri. Pada umumnya perempuan, sosok yang paling gemar menampilkan perhiasan sebagai fitrahnya. Meski demikian dalam perjalannya, perhiasan tidak hanya identik dengan kaum perempuan saja, akan tetapi kaum laki-laki juga membutuhkannya meski bentuk dan makna perhiasanya berbeda.<sup>44</sup>

Perhiasan dunia, dalam Al-Qur`an telah disebutkan dalam surat Ali `Imran:14, yakni yang artinya:

*“Diperhiaskan pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu:perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Dalam ayat tersebut telah disebutkan enam perkara yang diperhiaskan dalam pandangan manusia sehingga ia sangat mencintai dan ingin memiliki serta menguasainya. Enam perkara tersebut adalah perempuan, anak laki-laki, berpikul-pikul emas dan perak, kuda kendaraan yang diasuh, binatang-binatang ternak dan sawah ladang.<sup>45</sup> Kesemua itu memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap individu yang berbeda-beda satu dan lainnya.

<sup>42</sup> Murthadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah*, hal 53.

<sup>43</sup> Murthadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah*, hal 52.

<sup>44</sup> Laelatul Maghfiroh, *Studi Analisis Hadist Tentang Larangan Laki-laki Memakai Cincin Emas* (Skripsi, UIN Wali Songo, Semarang, 2015),3.

<sup>45</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz III,118.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, perhiasan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mempercantik atau memperindah kehidupan setiap orang. Perhiasan dunia ini terbagi menjadi dua yakni, Segala sesuatu yang melekat pada diri manusia dan segala sesuatu yang menyertai manusia, yang dengannya manusia akan terlihat lebih indah.

Salah satu perhiasan yang digemari perempuan adalah emas. Seiring dengan itu, tidak sedikit laki-laki yang menyukai emas melekat pada anggota tubuhnya, misalnya cincin emas sebagaimana yang banyak terjadi pada zaman sekarang ini. Calon mempelai laki-laki dan perempuan melakukan tukar cincin emas atau disebut tunangan sebelum melakukan akad nikah. Hal ini sudah banyak kita temukan bahkan dikalangan umat muslim.<sup>46</sup>

Perhiasan merupakan segala sesuatu benda yang digunakan untuk memperhias atau memperindah. Perhiasan terdiri dari berbagai barang yang digunakan manusia untuk memperindah dirinya. Berdasarkan penggunaannya, perhiasan dibedakan menjadi:

#### 1. Segala Sesuatu yang Melekat pada Diri Manusia

Segala sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang dapat menjadinya terlihat lebih indah. Perhiasan yang tergolong dalam hal ini seperti emas, perak, mutiara dan sebagainya yang digunakan sebagai perhiasan dengan berbagai bentuk kalung atau cincin atau gelang atau anting, pakaian dan berbagai aksesoris lainnya yang digunakan untuk memperindah penampilan seseorang. Kesemua itu dapat menjadikan seseorang merasa lebih percaya diri dan terlihat indah ketika dipandang orang lain. Perhiasan yang melekat pada diri manusia, dalam Al-Qur`an dibedakan menjadi dua yakni;

##### c. Perhiasan Berupa Pakaian

Perhiasan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk berhias dan memperindah sehingga menjadikan pemiliknya terlihat lebih indah. Dengan demikian, ketika seseorang mengenakan pakaian yang indah maka dia juga akan terlihat lebih indah, hal ini menjadi bukti bahwa salah satu fungsi pakaian adalah sebagai perhiasan.<sup>47</sup> Al-Qur`an telah menegaskan bahwa Allah telah menciptakan pakaian yang indah bagi manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur`an,

يَبْنَٰى اَدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْنِمْ لِيَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِيَّاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ حَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

*“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang*

<sup>46</sup> Sabri, Ahmab Zaharubbin Sani Ahmab. "Hukum pemakaian dan zakat suasa dan emas." *Journal of Fatwa Management and Research* 2.1 (2011): hlm, 73.

<sup>47</sup> Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, 211.

*demikian itu merupakan Sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”(Qs.Al-A`rāf/7:26)*

Allah telah menciptakan pakaian-pakaian dari bulu yang indah sebagai penutup aurat lahiriah dan kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat digunakan setiap hari.<sup>48</sup> Pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan sehingga menjadikan pemakainya terlihat lebih indah. Hal ini menunjukkan bahwa agama memberikan peluang yang luas bagi manusia untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan dengan menggunakan perhiasan.<sup>49</sup>

d. Perhiasan berupa Aksesoris

Secara umum, perhiasan dikenal dengan aksesoris yang dikenakan perempuan sebagai penunjang penampilan. Perhiasan ini terbuat dari 12 bahan perhiasan yang berasal dari tambang yakni emas, perak, tembaga, platina, karatium, stainless steel, titanium, palladium, perunggu, kuningan, alpaca dan timah.<sup>50</sup>

3. Segala Sesuatu yang Menyertai dalam Kehidupan Manusia

Segala sesuatu yang dapat menyilaukan pandangan manusia dan menarik nafsu untuk memiliki serta menguasainya, yang denganya manusia akan terlihat lebih indah. Perhiasan yang tergolong dalam hal ini seperti istri yang cantik, anak laki-laki, harta yang berlimpah, kendaraan yang mewah, hewan ternak dan sawah ladang. Dengan semua itu, menjadikan kehidupan manusia terasa lebih lengkap dengan kebahagiaan dan terlihat lebih indah.<sup>51</sup> Demikian pembagiannya sebagai berikut:

a. Perempuan atau Istri

Perempuan atau istri memiliki keunikan tersendiri, oleh karenanya maka ia sangatlah menarik. Allah telah mentaqdirkan perempuan sebagai bagian dari kehidupan laki-laki, sebagaimana yang terkandung dalam Qs. An-Nisā`/4 :1, yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari nafs yang satu yakni laki-laki.<sup>52</sup> Selain menyebutkan asal kejadian perempuan, Al-Qur`an juga menyebutkan keindahan perempuan berupa kemolekan tubuhnya sehingga ia termasuk perhiasan dalam kehidupan khususnya bagi laki-laki. Dengan demikian, maka Allah memerintahkan agar Harta dan anak merupakan perhiasan dalam kehidupan seseorang. Dalam pandangan para pelaku ekonomi modern harta adalah segalanya. Harta merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting meski bukannya

---

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur`an* (Jakarta:Lentera Hati, cet. I, 2002),vol. 5, 56.

<sup>49</sup> Fauzi, Ahmad. "Pakaian wanita Muslimah dalam perspektif hukum Islam." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 1.1 (2016): hlm, 41.

<sup>50</sup> <https://Id.m.Wikipedia.org/wiki/Perhiasan>, Pengertian Perhiasan.. 1 Oktober 2023.

<sup>51</sup> Mukhrim BM, *Al-Zukhruf dalam Al-Qur`an*,22.

<sup>52</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu`i Atas Berbagai Persoalan Umat*,395.

paling penting.<sup>53</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang menganggap harta merupakan sumber dari segalanya.

b. Harta dan Anak

Harta dan anak merupakan perhiasan dalam kehidupan seseorang. Dalam pandangan para pelaku ekonomi modern harta adalah segalanya. Harta merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting meski bukan yang paling penting. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang menganggap harta merupakan sumber dari segalanya. Di dalam Al-Qur'an, harta disebutkan sebagai salah satu dari wujud perhiasan dalam kehidupan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

Harta kekayaan dan anak merupakan perhiasan dalam kehidupan dunia. Penyebutan harta kekayaan didahulukan, karena harta kekayaan berfungsi lebih menonjol sebagai perhiasan kehidupan dunia yang dengannya manusia dapat melakukan segala sesuatu yang diinginkannya selain fungsinya sebagai penolong hidup.<sup>54</sup> Sedangkan anak laki-laki juga disebut sebagai perhiasan karena sebagai keturunan yang dapat dibanggakan dan akan menetap serta meneruskan generasi keluarganya. Hal ini dikarenakan seorang anak perempuan, setelah dewasa kemudian menikah maka ia akan menjadi penghuni rumah orang lain atau mengikuti suaminya.<sup>55</sup>

c. Kendaraan yang Mewah

Kendaraan merupakan salah satu perhiasan dalam kehidupan seseorang, dengannya manusia akan terlihat lebih indah. Selain kebutuhan sebagai alat transportasi atau alat untuk mengangkut barang, keindahannya menjadikan orang yang mengendarainya akan terlihat lebih indah, oleh karenanya maka kendaraan juga termasuk perhiasan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

وَالْحَيْلُ وَالْبَعَالُ وَالْحَمِيرُ لَتَرْكَبُوهَا وَزِينَةٌ وَيَخْلُقُوا مَا لَا تَعْلَمُونَ

<sup>53</sup> Seknun, Muslih Muhaimin. *Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer: (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

<sup>54</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jilid 3, 2416.

<sup>55</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz III, 119.

“Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagaldan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.” (Qs. An-Nahl/16:8)

Allah menciptakan kuda, bagal dan keledai sebagai tunggangan dan perhiasan bagi manusia. Pada zaman dahulu, ketiga binatang tersebut digunakan sebagai alata transportasi dan perhiasan yang paling indah dan mengagumkan. Kuda dan bagal digunakan sebagai alat angkut barang sedangkan keledai sebagai tunggangan dalam kota.

Ibnu Al Qasim dan Ibnu Wahb berkata, “Malik berkata bahwa Allah berfirman, وَالْحَيْلَ وَالْبِعَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً” “Dan (Dia telah menciptakan) htada, bagal dan fteledai, agar kannu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan.” Allah menciptakan semuanya agar menjadi binatang tunggangan dan perhiasan dan Allah tidak menciptakannya untuk dimakan. Yang sedemikian ini juga dikatakan oleh Asyhab. Oleh sebab itu para sahabat kami mengatakan, “Tidak boleh makan daging kuda daging baghal dan daging keledai, karena ketika Allah SWT menyebutkan bahwa semua itu umtuk ditunggangi dan ssagai perhiasan maka hal itu menunjukkan bahwa selainnya berbeda pula.”<sup>56</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa, akan adanya alat transportasi dan pengangkut barang serta keindahan dalam bentuk yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa di luar batas lingkungan hidup manusia dizaman turunnya ayat ini terdapat hal lain yang tidak mereka ketahui. Perkembangan alat transportasi ini juga menunjukkan adanya keindahan, sehingga membuat pengendaranya terlihat lebih indah. oleh karena itu maka kendaraan juga termasuk dalam perhiasan kehidupan dunia.<sup>57</sup>

### 3. Perhiasan Pada Alam Semesta

Perhiasan pada alam semesta merupakan segala keunikan dan keragaman yang terdapat di alam ini, sehingga menjadikannya terlihat lebih indah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menghiasi kehidupan manusia dengan perhiasan yang melekat dan yang menyertainya akan tetapi Allah juga menghiasi alam semesta. Perhiasan pada alam semesta, di dalam Al-Qur`an disebutkan dengan:

#### a. Bintang di Langit

Allah menghiasi langit yang terdekat dengan bumi menggunakan bintang-bintang. Dengan kuasa-Nya, Allah menciptakan bintang-bintang di langit yang beterbangan dengan keseimbangan yang sangat sempurna. Bintang-bintang di langit sangat terpelihara posisinya sesuai hukum gravitasi yang diciptakan Allah. Dengan demikian, maka tidak dikhawatirkan akan terjadi

<sup>56</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, hal 186

<sup>57</sup> Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*. Vol. 1. No. 1. 2022.

tabrakan yang menjadikan bencana alam raya dan sampai batas waktu yang Allah tentukan.<sup>58</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur`an,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

“Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun?” (Qs. Qāf /50:6)

Allah menghiasi langit dengan Bintang-bintang yang gemerlapan dengan ukuran dan posisi yang berbeda-beda. Melalui firman-Nya, Allah menganjurkan manusia untuk melihat dan merasakan keindahan ciptaan Allah. Dengan demikian, maka manusia akan menyadari dan mengakui kuasa Allah yang dapat mengatur dan mengendalikan ciptaan-Nya.<sup>59</sup> Melalui ayat yang semacam ini, Allah menunjukkan bahwa islam mendukung dan menganjurkan kreasi dan seni yang mengarah pada keesaan Allah dan sejalan dengan fitrah manusia.<sup>60</sup> Ayat di atas diperkuat dengan ayat,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ

عَذَابَ السَّعِيرِ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa`ir (yang menyala-nyala).” (Qs. Al-Mulk /67:5)

Allah menghiasi langit dengan bintang-bintang yang bercahaya di waktu malam. Denganya merupakan kesenangan bagi orang yang melihat dan pelajaran bagi orang-orang mau mengambil pelajaran. Sesungguhnya Allah menciptakan bintang-bintang tersebut untuk tiga perkara, yakni; Perhiasan bagi langit, alat pelontar syaitan, tanda-tanda yang dijadikan petunjuk di darat maupun di laut.<sup>61</sup>

#### b. Tumbuh-tumbuhan di Bumi

Melalui air hujan, Allah menjadikannya perhiasan di bumi agar terlihat lebih indah. Allah menurunkan air hujan yang dengannya Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah dan bermanfaat bagi manusia. Tumbuhan yang indah inilah yang dimaksud sebagai perhiasan di bumi. Allah berfirman dalam Al-Qur`an,

<sup>58</sup> Afif, Wahid Nur. *Bintang Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.

<sup>59</sup> Purwati, Fitri. "Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama: Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama." *Al-Fath* 12.1 (2018): 19-32.

<sup>60</sup> Shihab, Muhammad Quraish. "Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan". Mizan Pustaka, 2008.

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Nur Aly (Semarang:CV Toha Putra Sitanggal, cet. 2, 1993), Juz XXIX, 13.

..... كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ  
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ.....

“Air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya”(Yunus/10:24)

Allah menurunkan air hujan dari langit, yang dengannya Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia. Diantara tumbuhan tersebut ada yang dimakan manusia dan ada pula yang dimakan binatang ternak, hal ini menunjukkan keanekaragaman kenikmatanyang diperoleh manusia dan binatang dalam kehidupan dunia ini. Atas kehendak Allah, bumi telah berhias dengan aneka tumbuhan yang berhiaskan bunga dan buah sehingga menjadikannya tampak lebih indah.<sup>62</sup>

Sejarah masa lalu, terlepas dari ras, budaya, maupun agama perhiasan telah ada sebagai bentuk ekspresi integral, kekayaan dan status sosial. Salah satu contoh perhiasan pada masa lalu adalah kalung sebagai jimat yang terbuat dari kerang. Bahan-bahan dan teknik pembuatan perhiasan terus berkembang, meski demikian masih terdapat beberapa persamaan dari dulu hingga sekarang.<sup>63</sup>

Perhiasan biasanya digunakan untuk penunjang penampilan agar terlihat sempurna. Busana perempuan memang menjadi pilihan utama dalam penampilan, akan tetapi busana dan penampilan seorang perempuan akan lebih sempurna jika dihiasi dengan perhiasan seperti gelang, cincin, dan kalung. Menurut Eliana Putri Antonio, seorang desainer perhiasan dan pendiri Epa Jewel, perhiasan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penampilan terutama bagi perempuan. Perempuan yang tidak mengenakan perhiasan yang paling sederhana sekalipun, maka penampilanya kurang menarik.<sup>64</sup>

Perhiasan dibeli tidak hanya untuk dipakai sebagai penunjang penampilan agar terlihat lebih indah, akan tetapi terkadang dibeli untuk hadiah, bahkan tidak jarang dibeli untuk barang-barang koleksi.<sup>65</sup>

Term *al-zinah* menurut bahasa berarti perhiasan. Term inilah yang paling banyak ditemukan ketika disandingkan dengan term *Al-Zukhruf*. Menurut Al-Qurtubi sebagaimana dikutip oleh Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya Kamus Ilmu

<sup>62</sup> Shihab, Muhammad Quraish, “Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur`an”, vol. 6, 57.

<sup>63</sup> Risa Hidayah, “Zinah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 3.

<sup>64</sup> Widiyanti, Dhyani. "Pendekatan Autoetnografi dalam Mengkaji Perhiasan sebagai Identitas Perempuan Urban Jakarta." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8.2 (2022): 549.

<sup>65</sup> Rohmah, Siti, and Khuzaini Khuzaini. "Pengaruh Citra Merek, kualitas produk, dan layanan terhadap keputusan pembelian produk perhiasan." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 4.5 (2015).

Al-Qur'an bahwa *zinah* dapat dikelompokkan kedalam dua pengertian yaitu *zinah* menurut asal kejadian yaitu kecantikan paras dan keindahan tubuhnya, dan *zinah* dalam pengertian atau keindahan yang diupayakan seperti pakaian, perhiasan, kosmetik, dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

Pengelompokan pengertian *Zinah* oleh Al-Qurtubi, pengertian yang kedualah yang menjadi persamaan antara term *zinah* dan term *zukhruf*. Sebab pengertian pertama mengenai kecantikan paras menurut penulis tidak selamanya nampak dan disaksikan semua orang. Kecantikan paras boleh saja lahir disebabkan karena akhlak, sopan santun seseorang. Berbeda dengan keindahan yang lahir karena pakaian dan perhiasan yang dikenakan seseorang. Setiap orang yang bertemu dengannya akan melihat keindahan yang sama. Olehnya itu dalam Ensiklopedi Al-Qur'an dikatakan bahwa kata *zukhruf* dan kata *zinah* secara terminologi memiliki arti yang sama yaitu, perhiasan. Namun yang membedakan adalah dalam Al-Qur'an penggunaan kata *zinah* disamping digunakan untuk perhiasan yang bersifat konkret juga digunakan untuk perhiasan yang bersifat abstrak.<sup>67</sup>

Kata الزينة (*Al-Zinah*) selain digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan perhiasan yang sifatnya konkret juga digunakan untuk menyebutkan perhiasan yang berarti *majazi*. Sebagaimana Allah swt. dalam QS Taha/20: 59 berfirman:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضَحَىٰ

Terjemahnya: Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (*duhā*)."<sup>68</sup>

Secara umum mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud الزينة pada ayat di atas adalah hari raya'. Padahal makna dasar kata الزينة *Al-Zinah* adalah perhiasan, karena perhiasan dapat membuat seseorang tampak tidak ternoda dan tidak berkekurangan. Jika dikaitkan dengan hari raya maka terdapat kesamaan sebab pada hari raya orang tidak menggunakan sesuatu yang memiliki noda, orang berusaha menggunakan sesuatu yang tidak memiliki cacat atau berkekurangan. Perhiasan juga merupakan sesuatu yang dipandang indah oleh manusia, maka hari raya merupakan hari yang dipandang istimewa oleh umat Islam.<sup>69</sup>

## B. Kategorisasi Zinah Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufharas li al-Fāzi al-Qur'an* kata *zīnah* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 46 kali terdapat pada 27 surat dan 44 ayat.<sup>70</sup>

<sup>66</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2006), h. 98.

<sup>67</sup> Tim Penyusun, ed. Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h.1141.

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 316.

<sup>69</sup> <http://ummisalwaonline.blogspot.co.id/2009/03/Al-zinah-dalam-Al-quran>.

<sup>70</sup> M.Fuad Abdul Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharas li al-Fāzi al-Qur'an*

1. *Zinah* Dalam Bentuk Isim dan *Fi'il* Dalam Al-Qur'an

Lafaz *Zinah* dalam al-Qur'an diungkapkan menggunakan dua macam bentuk yakni kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*). Berikut tabel yang telah peneliti aplikasikan.

*Tabel lafaz zīnah dalam al-Qur'an dan Derivasinya*

No	Surah	Lafadz	Jenis	Ayat Al-Qur'an
1.	Al-A'raf /7:32	زِينَةً	Isim	قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي آخَرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
2.	Yunus /10: 88	زِينَةً	Isim	وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا ۖ إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ ۗ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَٰى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَٰى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ
3.	Al-Nahl /16 :8	زِينَةً	Isim	وَالْحَيْلِ وَالْبَعَالِ وَالْحَمِيرِ لِيَتَكَبَّرَ فِيهَا ۗ وَزِينَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
4.	Al-Kahf /18 :7	زِينَةً	Isim	إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِيَنْبَلُوهُمْ أَنَّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
5.	Al-Kahf/ 18 :28	زِينَةً	Isim	وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَفْشِ ۖ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ ۗ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ ۗ

				عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبِعْ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا
6.	Al-Kahf /18 :46	زَيْنَةٌ	Isim	الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
7.	Taha /20:59	زَيْنَةٌ	Isim	قَالَ مُؤْمِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشِرَ النَّاسَ ضُحًى
8.	Taha /20:87	زَيْنَةٌ	Isim	قَالُوا مَا آخَلَفْنَا مُؤْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زَيْنَةِ الْعُومِ فَفَدَفُنْهَا فَكَذَلِكَ أَلْمَى السَّامِرِيُّ
9.	Al-Nur/24: 60	زَيْنَةٌ	Isim	وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
10.	Al-Shaffat/37 :6	زَيْنَةٌ	Isim	إِنَّا زَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ
11.	Al-Hadid /57 :20	زَيْنَةٌ	Isim	اعْلَمُوا إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُهُمْ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرِبُهُ مُمْسَقًا ثُمَّ يُكَونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ
12.	Al-A'raf /7 :31	زَيْنَتِكُمْ	Isim	

				<p>﴿يَبْنِي﴾ اَدَمَ خَلَدُوا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا واشربوا ولا تسرفوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ء</p>
13.	Al-Qasas /28: 79	زَيْنَتِهِ	Isim	<p>فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زَيْنَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الحَيوةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا ۖ أَوْيَ قَارُونَ ۗ إِنَّهُ لَدُوٌّ حَظِيٌّ عَظِيمٌ</p>
14.	Hud/11:15	زَيْنَتِهَا	Isim	<p>مَنْ كَانَ يُرِيدُ الحَيوةَ الدُّنْيَا وَزَيْنَتَهَا نُوفٍ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْحَسُونَ</p>
15.	Al-Qasas /28 :60	زَيْنَتُهَا	Isim	<p>وَمَا ۖ أَوْيَيْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الحَيوةِ الدُّنْيَا وَزَيْنَتُهَا ۗ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ء</p>
16.	Al-Ahzab/33:28	زَيْنَتِهَا	Isim	<p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الحَيوةَ الدُّنْيَا وَزَيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأَسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا</p>
17.	An-Nur/24:31	زَيْنَتَهُنَّ	Isim	<p>وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زَيْنَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُنُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زَيْنَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ</p>

				لِيَعْلَمَ مَا نُحْيِيَنَّ مِنْ رَحْمَتِنَا ۗ وَنُؤْتِيَ ۗ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا إِيَّاهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
18.	An-Nur/24:31	رَيْتَهُنَّ	Isim	
19.	An-Nur/24:31	رَيْتَهُنَّ	Isim	
20.	Yunus /10: 24	وَأَرَيْتَ	Isim	إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَطَّرَ أَهْلِهَا ۗ أَنَّهُمْ فَدُرُّونَ عَلَيْهَا ۗ أَنهَذَا لَبِيلًا أَوْ نَحَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْرَب بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
21.	Al-An'am /6 :43	رَيْنَ	Fi'il	فَأُولَٰئِكَ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
22.	Al-An'am /6:137	رَيْنَ	Fi'il	وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ
23.	Al-Anfal /8:48	رَيْنَ	Fi'il	وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌّ لَكُمْ ۗ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَيْنِ كَصَّ عَلَىٰ عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي ۗ أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ
24.	Al-Nahl/16:63	رَيْنَ	Fi'il	

				تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَاۙ اِلَيْكَ اٰمَمًا مِّنۢ مِّنۡ قَبْلِكَ فَرَزَعَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُۙ اَعْمٰلَهُمْۗ فَهُوَ وَيْلُهُمُ الْيَوْمَۗ وَهُمْ عَدَابُ الْاٰلِمِ
25.	Al-Naml/27:24	رَزَعًا	Fi'il	وَجَدْتُمُهَا قَوْمًا يَّسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللّٰهِۗ وَرَزَعًا لَّهُمُ الشَّيْطٰنُۙ اَعْمٰلَهُمْۗ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِۗ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَۙ
26.	Al-Ankabut/29:38	رَزَعًا	Fi'il	وَعَادًا وَّمُؤَدًاۙ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّنۡ مَّسْكِهْمُۙ وَرَزَعًا لَّهُمُ الشَّيْطٰنُۙ اَعْمٰلَهُمْۗ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِۗ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَۙ
27.	Al-An'am/6:108	زينا	Fi'il	وَلَا تَسُبُّوا الدِّينَۙ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۙ بِغَيْرِ عِلْمٍۙ كَذٰلِكَ زَيْنًاۙ لِّكُلِّ اُمَّةٍۙ عَمَلُهُمْۙ ثُمَّ اِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْۗ فَيُنَبِّئُهُمْۙ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَۙ
28.	Al-Naml/27:4	رَيْنًا	Fi'il	اِنَّ الدِّينَ لَا يُؤْمِنُونَۙ بِالْاٰخِرَةِۙ زَيْنًا لَّهُمُۙ اَعْمٰلَهُمْۗ فَهُمْ يَعْمَهُونَۙ
29.	Al-Shaffat/37:6	رَيْنًا	Fi'il	اِنَّا زَيْنًاۙ السَّمَآءِ الدُّنْيَاۙ بَرِيۡةٍۙ الْكَوَاكِبِۙ
30.	Fusshilat/41:12	رَيْنًا	Fi'il	فَقَطَّضَهُنَّۙ سَبْعَ سَحَابٍۙ فِيۡ يَوْمٍۙ وَّاٰوْحٰىۙ فِيۡ كُلِّۙ سَمَآءٍۙ اَمْرًاۙ وَرَيْنًاۙ السَّمَآءِ الدُّنْيَاۙ بِمَصَابِيحٍۙ وَحِفْظًاۙ ذٰلِكَ تَقْدِيۡرُ الْعَزِيۡزِ الْعَلِيۡمِۙ

31.	Al-Mulk/67:5	رَبَّنَا	Fi'il	وَلَقَدْ رَبَّنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ
32.	Al-Hijr/15:16	زيناها	Fi'il	وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ۝
33.	Qaf/50:6	وَزَيَّنَّاهَا	Fi'il	أَفَلَمْ يَنْظُرُوا ۝ إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ
34.	Al-Hujurat/49:7	رَبَّنَّهُ ۝	Fi'il	وَاعْلَمُوا ۝ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۝ لَوْ يُطِئِعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ ۝ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعَصِيَانَ ۝ أُولَئِكَ هُمُ الرُّشِدُونَ ۝
35.	Fusshilat/41:25	فَرَزَيْنَاهَا	Fi'il	﴿٢٥﴾ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنَّا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّقْنَا لِهِمُ الْقَوْلَ فِي ۝ أَمٍّ قَدِ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ ۝ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ۝
36.	Al-Hijr/15:39	لَأَرْبِتَّنَّ	Fi'il	قَالَ رَبِّ بِمَا ۝ أَعُوذُ بِكَ لِأَرْبِتَّنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُعَوِّدَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝
37.	Al-Baqarah/2:212	رُبِّنَ	Fi'il	رُبِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا ۝ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۝ وَاللَّهُ

				يُرْزَقُ مَنْ يَشَاءُ بِعَبْرِ حِسَابٍ
38.	Ali-'Imran/3:14	رُيِّنَ	Fi'il	رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ
39.	Al-An'am/6:122	رُيِّنَ	Fi'il	أَوْ مَنْ كَانَ مِثْلًا فَأَحْبَبْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مِثْلَهُ ۗ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ رُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
40.	Al-Taubah/9:37	رُيِّنَ	Fi'il	إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِجُلُوعِهِمْ ۗ عَامًا وَغَيْرُ مَعُونَةٍ ۗ عَامًا لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُجْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۗ رُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ؕ
41.	Yunus/10:12	رُيِّنَ	Fi'il	وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنُوبِهِ ۖ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ۗ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ ۖ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا ۖ إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ رُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
42.	Al-Ra'd/13:33	رُيِّنَ	Fi'il	أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ ۖ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ ۗ فَلَنْ سَوِّمَهُمْ ۗ أَمْ تُنَبِّئُونَهُمْ ۗ بِمَا لَا يَعْلَمُونَ فِي الْأَرْضِ أَمْ بظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ ۗ بَل رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا

				لَهُ مِنْ هَادٍ
43.	Fatir/35:8	زَيْنٌ	Fi'il	أَقَمْنَ زَيْنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ فَرَأَهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
44.	Gafir/40:37	زَيْنٌ	Fi'il	أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَاطَّلَعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۗ وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ۗ
45.	Muhammad/47:14	زَيْنٌ	Fi'il	أَقَمْنَ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَمَنْ زَيْنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَاتَّبَعُوهُ ۗ أَهْوَاءَهُمْ
46.	Al-Fath/48:12	زَيْنٌ	Fi'il	إِنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ۖ وَزَيْنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سُوءًا ۖ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa lafaz *zīnah* beserta derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an terulang sebanyak 46 kali dengan perincian dalam bentuk Fi'il sebanyak 26 kali dan dalam bentuk Isim sebanyak 20 kali.

## 2. Kategorisasi *Zinah Kharijiyah*, *Zinah Badaniyyah* dan *Zinah Nafsiyyah* dalam Al-Qur'an

Dalam Kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Lafadz *الزينة* yang berarti perhiasan secara umum terbagi ke dalam tiga jenis, pertama perhiasan jiwa (*Zinah Nafsiyyahh*) seperti ilmu dan akhlak yang baik, kedua perhiasan badan/diri (*Zinah*

*Badaniyyah*) seperti postur tubuh yang tinggi dan kekuatan badan, ketiga perhiasan dari luar (*Zinah Kharijiyyah*) seperti harta dan kedudukan/status sosial.<sup>71</sup>

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pernyataan di atas peneliti mengkategorisasikan ada makna *Zinah Kharijiyyah* dan *Zinah Nafsiyyah* dan *Zinah Badaniyyah* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian peneliti membuat tabel sebagai berikut:

*Tabel Klasifikasi Makna Lafaz Zīnah dalam al-Qur'an*

No	Surah	No.Surat	No.Ayat	Klasifikasi
1.	Al-A'raf	7	32	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
2.	Yunus	10	88	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
3.	Al-Nahl	16	8	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
4.	Al-Kahf	18	7	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
5.	Al-Kahf	18	28	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
6.	Al-Kahf	18	46	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
7.	Thaha	20	59	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
8.	Thaha	20	87	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
9.	An-Nur	24	60	<i>Zīnah Badaniyyah</i>
10.	Al-Shaffat	37	6	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
11.	Al-Hadid	57	20	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
12.	Al-A'raf	7	31	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
13.	Al-Qasas	28	79	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
14.	Hud	11	15	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
15.	Al-Qasas	28	60	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
16.	Al-Ahzab	33	28	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
17.	Al-Nur	24	31	<i>Zīnah Badaniyyah</i>
18.	Al-Nur	24	31	<i>Zīnah Badaniyyah</i>
19.	Al-Nur	24	31	<i>Zīnah Badaniyyah</i>

<sup>71</sup> Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat fi Gharib al-Qur'an*, dit. Ahmad Zaini Dahlan (Pustaka Khazanah Fawa'id, Depok, 2017), 166.

20.	Yunus	10	24	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
21.	Al-An'am	6	43	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
22.	Al-An'am	6	137	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
23.	Al-Anfal	8	48	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
24.	Al-Nahl	16	63	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
25.	Al-Naml	27	24	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
26.	Al-'Ankabut	29	38	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
27.	Al-An'am	6	108	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
28.	Al-Naml	27	4	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
29.	Al-Shafat	37	6	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
30.	Fussilat	41	12	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
31.	Al-Mulk	67	5	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
32.	Al-Hijr	15	16	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
33.	Qaf	50	6	<i>Zīnah Kharijiyyah</i>
34.	Al-Hujurat	49	7	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
35.	Fussilat	41	25	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
36.	Al-Hijr	15	39	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
37.	Al-Baqarah	2	212	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
38.	Ali-Imran	3	14	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
39.	Al-An'am	6	122	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
40.	Al-Taubah	9	31	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
41.	Yunus	10	12	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
42.	Al-Ra'd	13	33	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
43.	Fat'ir	35	8	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
44.	Gafir	40	37	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
45.	Muhammad	47	14	<i>Zīnah nafsiyyah</i>

46.	Al-Fath	48	12	<i>Zīnah Nafsiyyah</i>
-----	---------	----	----	------------------------

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penyebutan lafaz *zīnah nafsiyyah* dan *zīnah Kharijiyyah* ternyata berimbang yakni masing-masing berjumlah 21. Menurut penulis ini mengandung hikmah bahwa keterkaitan jiwa manusia dengan perhiasan dalam bentuk kebendaan ternyata begitu erat, oleh karenanya kadar kecintaan seseorang terhadap perhiasan dalam bentuk kebendaan atau sesuatu yang ada di luar dirinya sangat berpengaruh terhadap kualitas jiwa yang ada dalam dirinya sendiri. Semakin erat keterkaitan jiwa dengan *zīnah Kharijiyyah* maka akan semakin buruk kualitas jiwa tersebut dan sebaliknya jika semakin erat kaitan jiwa dengan *zīnah nafsiyyah* maka akan semakin bagus juga kualitas jiwa manusia. Sementara *zīnah badaniyyah* disebutkan sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an.

### 1) *Zinah Kharijiyyah*

Perhiasan dari luar yang dimaksudkan di sini merupakan sebuah perhiasan yang berada di luar diri manusia, ini dapat berupa harta dan kedudukan yang tinggi. Intan, berlian, emas, perak dan lain sebagainya. Perhiasan dalam makna ini disebutkan oleh Ragib al-Isfahani sebagai *Zīnah Kharijiyyah*. Penyebutan sebagai *Zīnah Kharijiyyah* dikarenakan semua perhiasan yang termasuk kategori ini berada di luar manusia tidak terikat langsung dengan tubuh maupun jiwa manusia itu sendiri. Berikut beberapa ayat yang termasuk ke dalam kategori ini.

#### a) Perhiasan Bagi Orang Beriman

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي ۖ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.” (Al-A'raf/7:32)

Kata *akhraja*/dikeluarkan dalam firman-Nya: (أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ) *akhraja li'ibadihi*/perhiasan yang dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya, dipahami dalam arti dinampakkan oleh-Nya dengan mengilhami manusia mendambakan keindahan, mengekspresikan dan menciptakan, kemudian menikmatinya, baik dalam rangka menutupi apa yang buruk pada dirinya, maupun untuk menambah keindahannya. Keindahan adalah satu dari tiga hal yang mencerminkan ketinggian peradaban manusia. Mencari yang benar menciptakan ilmu, berbuat yang baik membuahkannya

etika, dan mengekspresikan yang indah melahirkan seni. Ketiga hal itu ilmu, etika, dan seni adalah tiga pilar yang menghasilkan peradaban.<sup>72</sup>

#### b) Perhiasan Harta Qarun

فَحَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ

“Maka dia pergi menemui kaumnya dalam keadaan mewah.” (QS Al-Qashash:79)

Pada suatu hari, Qarun keluar dari rumahnya dengan mengendarai kendaraan yang indah disertai oleh inang pengasuhnya dengan maksud untuk memperlihatkan kekayaannya kepada orang ramai.<sup>73</sup>

"Zinah" di sini menggambarkan usaha Qarun untuk menunjukkan dan mengesankan kekuasaannya kepada kaumnya melalui penampilan fisik dan kemewahan yang mencolok. Hal ini juga menunjukkan bagaimana dia memanfaatkan kekayaannya untuk memperkuat kekuasaan dan pengaruhnya.

#### 2) Zinah Badaniyyah

Perhiasan dalam konteks makna fisik manusia merupakan sebuah perhiasan yang melekat pada fisik manusia itu sendiri yang dapat berupa, wajah yang rupawan, tubuh yang tinggi, postur dan kekuatan tubuh yang bagus dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Berikut ayat yang membahas terkait *zinah* yang termasuk kategori ini.

#### a) Perhiasan Keindahan Tubuh Perempuan

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006): 77.

<sup>73</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 3096.

*mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menutup aurat bagi wanita. Aurat wanita dalam konteks ini adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, yang harus ditutup dengan pakaian yang longgar dan tidak transparan. Hal ini untuk menjaga martabat dan kehormatan wanita. Quraish Shihab mengenai Surah An-Nur ayat 31 juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan melalui tata cara berpakaian dan berperilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

### 3) *Zinah Nafsiyyah*

Perhiasan jiwa merupakan sebuah perhiasan yang melekat pada jiwa manusia. Jiwa itu sendiri dalam Al-Qur'an sering di sebut dengan kata *nafs*, Menurut M. Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al- Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan daripada keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan *nafs* atau jiwa itu sendiri.<sup>74</sup>

Maka *zīnah*/Perhiasan yang memiliki konteks makna dengan jiwa manusia ini adalah sebuah perhiasan yang berupa sesuatu yang abstrak sehingga perhiasan tersebut dapat berupa ilmu, keyakinan yang baik, budi pekerti/akhlak yang baik dan keimanan yang kokoh dan lain sebagainya.<sup>75</sup> Namun *zīnah* dalam arti perhiasan jiwa ini tidak selalu dalam konteks yang positif ada juga *zīnah* yang disebutkan oleh Allah dalam Firman-Nya dalam konteks yang negatif. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna *zīnah* dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

#### a) Perhiasan Hati (Keimanan)

---

<sup>74</sup> Ramadan Lubis, "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an." Jurnal Nizhamiyah Vol.10.2 (2020), 55

<sup>75</sup> Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, 166.

وَأَعْلَمُوا أَنَّنَا فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ ﴿٧﴾

*Ketahuiilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. (Qs. Al-Hujura>t/49:7)*

Menurut Wahbah al-Zuhayli dalam aat ini ialah, Allah menjadikan iman itu indah dan terhiasi dalam hati umat Islam. Ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga merupakan bagian dari kecintaan dan keindahan yang dirasakan oleh hati. Ayat ini juga menekankan bahwa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah hal-hal yang dibenci oleh Allah dan bertentangan dengan petunjuk-Nya. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa sikap menolak hal-hal ini adalah ciri khas orang-orang yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar.

Wahbah al-Zuhayli menambahkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas petunjuk Allah dan menyadari betapa beruntungnya menjadi salah satu yang mendapatkan hidayah dan iman yang benar.<sup>76</sup>

#### b) Perhiasan Yang Menipu Hati

وَإِذْ زَيْنَ هُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۗ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفُتَيْتِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ﷻ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ ﴿٤٨﴾

*“(Ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu,*

<sup>76</sup> bin Muhammad, Rizalman, and Ishak bin Suliaman. "Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) dalam Perspektif Sejarah [Implementation of Hajj in Pre-Islamic Times (Jahiliyyah) in a Historical Perspective]." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 11 (2015): 110-124.

*sesungguhnya aku melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Qs. Al- Anfal/8:48)*

Setan menggambarkan perbuatan buruk dalam pandangan kaum kafir Quraisy sebagai sesuatu yang menarik dan megah, sehingga mereka merasa percaya diri dan tidak mungkin kalah dalam pertempuran. Setan berusaha menanamkan rasa yakin berlebihan di hati mereka.<sup>77</sup> Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana setan memanfaatkan ilusi untuk menyesatkan dan bagaimana akhirnya ia menyerah ketika menghadapi kekuatan sebenarnya dari Allah.

### C. Makna-Makna *Zinah* dalam Al-Qur’an Menurut Para Mufassir

Lafaz *zīnah* dalam al-Qur’an memiliki beragam makna, berikut beberapa makna dari lafaz *zīnah* secara umum menurut para Mufassir:

1. Perhiasan yang menyebabkan kelalaian, kesombongan dan kedurhakaan. *Zinah* pada ayat-ayat ini termasuk dalam kategori *Zinah Kharijiyyah*, berupa perhiasan yang tampak/terlihat dari luar. Al-Qur’an yang menjelaskan *zīnah* dalam makna ini diantaranya sebagai berikut:
  - a) Q.S Yunus/10:88

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا  
لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا  
حَتَّىٰ يَرُوا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

*Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.”*

Ayat tersebut menerangkan terkait Firaun penguasa Mesir pada masanya yang memiliki harta yang begitu berlimpah namun membawanya kepada kedurhakaan, kesombongan dan kelalaian yang menyebabkannya tidak mau mengakui keesaan Allah SWT.

- **Tafsir Ibnu Katsir**

Ini adalah pesan dari Tuhan Yang Maha Esa tentang apa yang diberitakan Musa. Untuk menyambut Firaun dan para pemimpin umatnya, dan mereka menolak menerima kebenaran dan terus dalam ketidaktahuan dan ketidakpercayaan mereka, dan kebencian dan kekerasan karena kejahatan, dalam kesombongan, kesombongan, dan pemberontakan, Musa berkata: Ya,

<sup>77</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006): 468.

Tuhan, Firaun. para pangeran yang telah Engkau berikan adalah perhiasan bagi rakyatnya. Artinya kekayaan dunia dan hiasannya. “Mengatakan ya berarti mengatakan bahwa Anda telah memberi mereka semua hal ini, mengetahui bahwa mereka tidak percaya pada apa yang Anda kirim.”<sup>78</sup>

- **Tafsir Wahbah Zuhaily**

Ini adalah bagian keempat dari kisah Musa bersama Fir'aun, setelah adanya pemisah berupa penyimpangan dari pokok masalah untuk memberitakan tentang keimanan sekelompok anak muda kepada Musa dan setelah Fir'aun dan para pemukanya menolak menerima dakwah kebenaran dari Musa mereka terus dalam kesesatan dan kekafiran mereka, mereka membangkang dan menyombongkan diri, dan setelah Musa menyiapkan kaumnya Bani Israil untuk keluar dari tanah Mesir dengan menanamkan di hati mereka keimanan dan pengutamaan kekuasaan dan kemuliaan, setelah itu Musa berdoa kepada Tuhannya dengan menjelaskan sebab-sebab doa itu, seraya dia berkata رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan, yaitu Engkau memberikan dunia ini dengan segala kenikmatannya kepada mereka sehingga membuat mereka tergilagila, yaitu perhiasan yang mencakup barang-barang berharga, pakaian, peralatan rumah tangga, harta yang melimpah ruah dan kenikmatan dunia lainnya dari pertanian dan peternakan, kenikmatan itu malah mengakibatkan mereka berbuat menyesatkan para hamba-hamba-Mu dari agama ini dan mereka berlaku zalim di atas bumi, seperti yang difirmankan Allah SWT.<sup>79</sup>

- **Tafsir Quraish Shihab**

Nabi Musa as. bermohon kiranya Allah swt. mencabut sampai seakar-akarnya segala macam sumber petaka yang menimpa Bani Isra'il dan yang menjadikan mereka hidup dalam cekaman ketakutan siksa atau rayuan gemerlapan duniawi yang dimiliki Fir'aun. Musa berkata, setelah sekian lama dan berulang-ulang beliau mengajak Fir'aun menuju jalan lebar yang lurus sambil memaparkan aneka mukjizat dan dalil, namun tetap durhaka, 'Tuhan kami yang membimbing dan memelihara kami, sesungguhnya Engkau berdasar hikmah kebijaksanaan-Mu telah menganugerahkan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan yang banyak lagi mempesona dan harta kekayaan yang melimpah dalam kehidupan dunia yang mereka gunakan untuk menindas. Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami, selamatkanlah kami dari keburukannya karena itu mengakibatkan mereka menyesatkan diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan-Mu yang lurus. Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' ” Dia yakni Allah swt. berfirman menyambut doa Nabi Musa as. yang diaminan oleh Nabi Harun as.,

<sup>78</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal 304

<sup>79</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, hal 243

“Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua menyangkut Fir'aun, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus yang telah Allah tunjukkan kepada kamu dan jangan sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui yang memperturutkan hawa nafsu mereka.”<sup>80</sup>

#### • Tafsir Buya Hamka

Dalam Tafsir Al-Azhar, Di sini dapatlah kita memahamkan doa Nabi Musa kepada Tuhan, supaya Harta benda Fir'aun itu dimusnahkan dan hati mereka dikeraskan, sehingga datang suatu azab yang pedih, yang samasekali tak mereka sangka. Kesimpulan ayat ialah Nabi Musa mendoakan biarlah hati mereka keras sekeras batu, tidak mau bertolak ansur menyambut seruan Musa sampai perhiasan dan hartabenda yang menyebabkan mereka tersesat itu licin tandas. Dan sesudah licin tandas nanti, baru mereka rasai betapa pedihnya azab Allah.<sup>81</sup>

Analisis pada Surah Yunus ayat 88 ini menunjukkan Kesombongan dan ketidakpedulian terhadap iman: Ayat ini mengingatkan kita bahwa kekayaan dan kemewahan bisa membuat seseorang merasa sombong dan jauh dari kebenaran. Harta tidak menjamin kebahagiaan atau keselamatan, dan bahkan bisa menjadi penyebab kebinasaan jika disalahgunakan. Doa terhadap kezaliman: Nabi Yunus (AS) berdoa kepada Allah untuk menghukum kezaliman yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya. Ini menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk berdoa dan memohon pertolongan Allah ketika menghadapi kezaliman dan ketidakadilan. Ujian dan Cobaan Duniawi: Ayat ini juga mengingatkan bahwa kenikmatan dunia merupakan ujian dari Allah. Orang-orang yang diberikan kekayaan hendaknya tidak terjebak dalam kesombongan dan harus selalu mengingat Allah, tidak melupakan tujuan hidup yang sesungguhnya.

b) Q.S. Al-Qasas/28:60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ  
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ

*“Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti?”*

#### • Tafsir Ibnu Katsir

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia serta perhiasannya dan keindahan sementara yang dikandungnya, jika dibandingkan dengan nikmat agung dan kekal yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk Hamba-hamba-Nya yang shalih di akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala

<sup>80</sup> Quraish Shihab, *Tasir Al-Misbah*, Jilid 6, hal 146

<sup>81</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal 3383

berfirman, *بَلْ تُؤْتُوا حَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ* "Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'laa: 16-17). Firman Allah Ta'ala, *أَفَلَا*

*تَعْقِلُونَ* "Maka apakah kamu tidak memahaminya, " yaitu, apakah orang yang memprioritaskan dunia di atas akhirat tidak memahaminya?<sup>82</sup>

- **Tafsir Wahbah Az-Zuhaily**

Beragama atau iman tidak menysia-nyaiakan kenikmatan dunia. Dunia dan semua yang ada di dalamnya, yakni hiasan, harta benda adalah fana lagi hina dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Semua yang diberikan kepada kalian, wahai manusia, seperti harta, anak-anak, hiasan dan pernik-pernik hanyalah sekadar kenikmatan sementara dan hiasan yang hilang sama sekali tidak ada artinya bagi Allah. Dia hilang dan rendah harganya jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat akhirat. Kenikmatan akhirat kekal abadi, lebih baik daripada kenikmatan dunia.<sup>83</sup>

- **Tafsir Quraish Shihab**

Ayat ini masih berkaitan dengan sikap sementara kaum musyrikin yang enggan beriman karena khawatir diculik, ditawan atau dirampas hartanya. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa: "Sebenarnya bahaya yang harus kalian takuti adalah yang bersum ber dari Allah akibat kedurhakaan kamu. Ini jauh lebih besar dari ketakutan terhadap penculikan, penawanan dan perampasan harta, bahkan seluruh kenikmatan hidup duniawi. Dan ketahuilah bahwa *apa saja yang diberikan kepada kamu* oleh Allah melalui siapa pun, *maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya yang terbatas* lagi mudah diperoleh tetapi sifatnya sementara, sehingga segera akan lenyap dan binasa; *sedang apa yang di sisi Allah yang dapat kamu raih* sebagai dampak mengikuti petunjuk-Nya *adalah lebih baik*, karena dia tidak disertai oleh kekeruhan tidak juga mengakibatkan bencana, dan di samping itu, *dia lebih kekal* karena dia tidak akan punah sama sekali. *Maka apakah kamu tidak berakal* dan tidak memahami hal itu, sehingga kamu bersedia mengorbankan kenikmatan abadi itu demi kesenangan dan perhiasan dunia? *Maka jika demikian itu halnya, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik*, yakni surga dengan aneka kenikmatannya yang abadi, lalu ia berkat janji Kami yang pasti akan Kami penuhi itu *menemukannya* yakni memperolehnya berkat anugerah Kami, apakah dia itu *sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi* yang sifatnya sementara dan dapat mengakibatkan kekeruhan itu? *Kemudian* suatu hal yang lebih buruk lagi adalah *dia pada hari Kiamat*

<sup>82</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, hal 286

<sup>83</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10, hal 408

*termasuk orang-orang yang dihadirkan dan diseret dengan paksa ke dalam neraka. Tentu saja tidak sama, bukan?*"<sup>84</sup>

- **Tafsir Buya Hamka**

"Dan apa jua pun yang dianugerahkan kepada kamu maka itu adalah nikmat hidup di duniq dan perhiasannyq belaka." (pangkal ayat 60). Pangkal ayat ini, ayat 60 dan ayat 61 masalah sambutan dari apa yang dinyatakan oleh orang musyrikin yang menyatakan takut menerima petunjuk Nabi karena takut akan dikucil, akan diusir dan dicampakkan dari kampung halaman mereka tadi. Mereka merasa takut, karena hati mereka masih lekat kepada benda dan kekayaan, dan telah kita terangkan bahwa hati yang telah berisi Iman dan Takwa, hati yang telah memeluk Akidah tidaklah takut bercerai dengan harta-benda atau diusir dari negeri sekalipun. Berpuluh-puluh kaum Muhajirin meninggalkan Makkah dengan meninggalkan hartabenda kekayaan, rumah-tangga bahkan kaum keluarga karena "hijrah kepada Allah dan Rasul".

Maka pangkal ayat ini mengatakan bahwa seluruh anugerah Ilahi di dunia ini, tidak lain hanyalah nikmat hidup dan perhiasan di dunia belaka. Tidak ada yang akan dibawa ke akhirat. Rumah besar, gedung mewah, kendaraan megah, pangkat tinggi, kekayaan bertimbun; semuanya dapat di sini tinggal di sini. Walaupun orang mempunyai kekayaan tanah berhektar-hektar, namun yang diperlukannya kelak hanyalah seukuran badannya belaka, yaitu untuk kuburnya. "*Dan apa yang ada di sisi Alloh, itulah yang baik dan lebih kekal.*" Yaitu syurga yang dijanjikan Allah seluas langit dan bumi, yang sekarang di dunia ini dipersediakan terlebih dahulu dengan Iman dan Amd Shalih. "Apakah tidak kamu fahamkan?" (ujung ayat 60).<sup>85</sup>

Analisis pada Surah Al-Qasas Ayat 60 ini mengajarkan kita untuk tidak terlalu terikat pada kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, melainkan fokus pada kehidupan akhirat yang kekal dan penuh dengan ganjaran yang lebih baik. Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, dengan memberi prioritas pada amal dan kebajikan untuk persiapan kehidupan yang abadi di sisi Allah.

c) Q.S. Al-hadid/57:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَرَيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

*"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-*

<sup>84</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10, hal 380

<sup>85</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal 5359

*lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya."*

- **Tafsir Ibnu Katsir**

Allah SWT berfirman seraya merendahkan dan menghinakan kehidupan dunia. "bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan", Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah Ta'ala:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. " (QS.Ali 'Imran: 14).

Kemudian, Allah Ta'ala memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, di mana Dia berfirman, كَمَثَلِ غَيْثٍ "Seperti hujan." Yaitu, hujan yang turun setelah manusia berputus asa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ "Yang tanam tanamannya mengagumkan para petani." Maksudnya, tanaman-tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani. Sebagaimana para petani itu merasa kagum dengan tanam-tanaman itu, maka demikian pula kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum, karena mereka itu adalah makhluk paling rakus dan paling tertarik kepada kehidupan dunia. ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا "Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur." Maksudnya, tanaman itu berubah menjadi kering sehingga engkau melihatnya berwarna kuning setelah sebelumnya berwarna hijau. Dan setelah itu semua berubah menjadi lapuk. Yakni, berubah menjadi kering dan hancur. Demikianlah kehidupan dunia berlangsung. Pertama muda belia, lalu menginjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya. Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, dan bahwasanya akhirat pasti ada dan tidak mungkin tidak, Allah mengingatkan agar mewaspadai kehidupan dunia dan

menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya. Dia berfirman:

وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". Maksudnya, tidak ada lagi di akhirat -yang pasti datang dan sudah dekat itu kecuali hanya ada adzab Yang pedih atau ampunan dan keridhaan dari Allah.

Dan firman-Nya, وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ "Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." yakni, semuanya itu hanya merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Sesungguhnya man usia yang tertipu olehnya dan dibuatnya terkagum-kagum, sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia, padahal sesungguhnya ia (dunia) sangat hina dan sangat kecil dibandingkan dengan alam akhirat.<sup>86</sup>

#### • Tafsir Wahbah Az-Zuhailly

Ketahuiilah wahai manusia semuanya bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan semata, hiburan yang dinikmati hanya sesaat saja kemudian langsung selesai dan hilang, perhiasan yang digunakan untuk berhias secara sementara saja, kebanggaan yang dibangga-banggakan oleh sebagian dari kalian terhadap sebagian yang lain dengan banyaknya harta dan anak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat, "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (Ali'Imraan: 14).

Ini menunjukkan sebuah pengertian bahwa dunia adalah remeh. Kemudian, Allah SWT menyerupakan dunia dalam hal cepat sirna dan hilang di samping minim manfaat dan guna, dengan tumbuh-tumbuhan yang ditumbuhkan oleh air hujan hingga tumbuh besar dan dewasa, kemudian setelah itu hilang dan sirna, "Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur." (al-Hadiid:20). Sesungguhnya dunia adalah seumpama air hujan yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, kemudian

tanam-tanaman itu layu dan mengering setelah sebelumnya segar dan hijau, kemudian setelah kering, tanam-tanaman itu menjadi remuk dan hancur diterpa embusan angin. Kata الْكُفَّارَ | di sini maksudnya adalah para petani karena mereka menutup benih dengan tanah dari kata kafara yakfuru al-Badzra

<sup>86</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hal 59-60

bi at-Turaab (menutup benih dengan tanah).<sup>87</sup>

- **Tafsir Al-Misbah**

Allah berfirman: *Ketahuilah*, wahai hamba-hamba Allah yang lengah atau tertipu oleh gemerlapannya hiasan duniawi, bahwa *sesungguhnya kehidupan dunia* dalam gemerlapannya yang menggiurkan, tidak lain *hanyalah permainan* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu *dan* mengantar kepada *kelengahan*, yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *serta* ia juga merupakan *perhiasan dan bermegah-megah antara kamu* yang mengantar kepada dengki dan iri hati serta berbangga-bangga tentang banyaknya *harta* yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dan juga berbangga tentang sukses *anak-anak keturunan*, padahal itu semua hanya bersifat sementara dan tidak kekal. Kehidupan dunia *ibarat hujan* yang tercurah ke atas tanah yang *mengagumkan para petani tanam-tanaman* yang ditumbuhkannya kemudian setelah berlalu sekian waktu ia yakni tanaman itu *menjadi kering* atau tumbuh tinggi dan menguat lalu dengan segera *engkau lihat dia menguning*, lalu beberapa saat kemudian ia *menjadi hancur*. Demikian itulah perumpamaan keadaan dunia dari segi kecepatan kepunahannya *dan di akhirat* nanti ada *adzab yang keras* bagi mereka yang menuntutnya dengan mengabaikan akhirat *dan ada juga ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya* bagi mereka yang menjadikan dunia arena perolehan kebahagiaan akhirat *dan tidaklah kehidupan dunia* bagi mereka yang terlengahkan oleh gemerlapannya *kecuali hanyalah kesenangan* sementara dan segera lenyap lagi *yang menipu* manusia-manusia yang lengah ini.

- **Tafsir Buya Hamka**

Untuk menafsirkan ayat ini, baik sekali jika kita salinkan uraian dari al-Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir Juz 29. Kala beliau: "Ketahuilah olehmu bahwasanya hidup di dunia ini ada hikmatnya dan ada benamya. Ialah karena Tuhan telah bersabda bahwa Dia lebih tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya. Kalau bukan ada hikmat dan ada kebenarannya niscaya Allah tidak akan bersabda demikian. Dan lagi Tuhan pun telah menciptakan hidup, dan disebutkan pula bahwasanya Tuhan telah menciptakan mati dan hidup ialah karena menguji kamu siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan lagi Tuhan pun menegaskan bahwa tidaklah Tuhan menciptakan itu dengan sembarangan dan tak tentu arah ('abatsa), dan sabdaNya pula: "Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di atas keduanya dengan sia-sia" (Bathila). Dan oleh sebab itu adalah nikmat, bahkan dia adalah asal pokok daripada nikmat, dan hakikat segala sesuatu tidak berubah, baik tatkala di dunia apatah lagi di akhirat. Dan oleh karena Allah Ta'ala pun amat besar kumianya, oleh karena menciptakan hidup itu, maka bersabdalah Dia:

---

<sup>87</sup> Wabah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hal 353

"Bagaimana kamu akan kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, kemudian itu dihidupkan. Maka yang terutama sekali dari berbagai macam nikmat itu ialah nikmat HIDUP itu sendiri. Oleh sebab itu maka dari segala yang telah kita turunkan itu dapatlah kita katakan bahwa kehidupan dunia ini tidak tercela. Melainkan dengan yang dimaksud dengan mengutuki hidup ialah jika hidup dipergunakan untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa- nafsu. Itulah yang tercela. Hidup yang begitulah yang dijelaskan cacatnya oleh Tuhan. Pertama bahwa hidup yang begitu ialah lo'ibun, artinya main-main, itulah perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada. Kedua ialah Lahrpun, yang berarti senda-gurau, yaitu perbuatan anak muda- muda. Biasanya setelah selesai bersenda-gurau tidak ada bekasnya melainkan penyesalan. Karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah senda-gurau itu selesai bekas yang tinggal hanya menyesal, harta habis dan umur pun habis, kepuasan berganti dengan kepenatan, sedang jiwa haus hendak mengulangnya kembali. Kemudian ternyata bahwa mudharratnya datang beruntun tak berkeputusan. Kemudian itu dikatakan pula bahwa dunia itu tidak lain hanya perhiasan (*Zinah*). Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau zinah ialah berusaha memperbaiki barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang telah hampir runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dan semua kita telah maklum bahwa pugaran yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulangnya sebagai baru.

Ayat-ayat diatas menjelaskan terkait dengan *zīnah* (Perhiasan) yang menyebabkan manusia menjadi durhaka, lalai dan sombong. Surah Al-Hadid ayat 20 mengingatkan kita akan keterbatasan kehidupan dunia yang hanya bersifat sementara. Sebagai manusia, kita sering terjebak dalam godaan dunia yang menipu, namun kita harus selalu ingat bahwa kehidupan akhiratlah yang lebih penting dan abadi. Oleh karena itu, kita perlu memperbanyak amal saleh dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal tersebut, dengan tidak mengutamakan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara dan menipu.

2. Perhiasan yang menjadikan manusia lupa dan lalai kepada kehidupan akhirat. *Zinah* dalam ayat-ayat ini termasuk dalam kategori *Zinah Kharijiyyah*. Ayat yang mengandung lafaz *zinah* dalam al-Qur'an yang bermakna seperti ini diantaranya sebagai berikut:

a. Q.S. Al-Ahzab/33:28

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرَدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا فَتَعَالَيْنَ  
أُمْتَعَكُنَّ وَأَسْرَحَكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untukku berikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."

Ayat ini turun berkaitan dengan banyaknya perolehan kaum

muslimin dari kekayaan bani *Quraizhah*, yang dijatuhi hukuman oleh Rasulullah SAW., sebagaimana diterangkan oleh ayat sebelumnya. Saat itu umat Islam juga mendapatkan kekayaan orang Yahudi yaitu bani Nadhir yang juga mengkhianati Nabi Saw, setelah Allah menetapkan seperlima buat Rasul dari harta rampasan tersebut, kemudian muncul lah keinginan dihati istri-istri Nabi terhadap kekayaan yang melimpah dan menjadikan istri-istri Nabi merasa mereka akan mendapatkan tambahan nafkah. Maka Allah memerintahkan kepada Rasul untuk memberi pilihan kepada istri-istri beliau, antara perhiasan dunia atau mereka akan diceraikan secara baik-baik. Ayat ini turun untuk mendidik istri-istri Nabi agar hidup sederhana dan tidak menjadikan perhiasan dunia sebagai perhatian yang besar, yang dapat melalaikan mereka kepada kehidupan akhirat.<sup>88</sup>

- **Tafsir Ibnu Katsir**

Ini adalah perintah dari Allah Tabaaraka wa Ta'ala kepada Rasul-Nya untuk memberi pilihan kepada isteri-isterinya antara diceraikan, memilih orang lain yang memiliki kehidupan dunia dan perhiasannya atau tetap sabar atas kesempitan yang beliau miliki, akan tetapi di sisi Allah mereka mendapatkan pahala melimpah. Lalu isteri-isteri beliau radhiyallaahu 'anhunna tetap akhir memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat. Lalu Allah Ta'ala menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>89</sup>

- **Tafsir Wahbah Az-Zuhaily**

Ayat ini, Allah SWT. memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya memberikan opsi kepada istri-istri beliau untuk memilih antara kesenangan kehidupan duniawi ataukah kenikmatan akhirat. Wahai Rasul, katakan kepada istri-istimu, yaitu silakan kalian memilih salah satu dari dua opsi. Pertama, kalian aku ceraikan jika kalian memang menginginkannya dan jika keinginan besar kalian adalah tertuju pada kenikmatan dan kesenangan-kesenangan kehidupan dunia, perhiasannya dan gemerlap keindahannya. fika kalian memilih opsi ini, aku akan memberi kalian mut'ah talak, dan aku talak kalian dengan talak yang baik, tanpa ada unsur kemadharatan dan bid'ah di dalamnya. Mut'ah talak yaitu suatu harta yang diberikan kepada perempuan yang ditalak untuk menghibur dan menyenangkan hatinya. Kedua, kalian tetap sabar menerima keadaanku yang berkekurangan. Opsi kedua ini adalah yang disebutkan dalam ayat berikutnya. Mut'ah talak bisa berupa pakaian, hadiah atau harta disesuaikan dengan kesanggupan dan tingkat kemampuan ekonomi si suami.<sup>90</sup>

- **Tafsir Quraish Shihab**

---

<sup>88</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid11, cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006): 225.

<sup>89</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, hal 473

<sup>90</sup> Wahbah Az zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, jilid 12, hal 312

Kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kegagalan kaum musyrikin dan sekutu-sekutunya menyerang dan mengalahkan Nabi saw. Kekalahan itu adalah karena bantuan Allah yang telah mengambil alih tugas kaum muslimin dengan mengirim angin kencang yang sangat dingin dan menurunkan “tentara-tentara” yang tidak terlihat. Hal tersebut menunjukkan betapa Allah mengatur segala sesuatu dan betapa Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Ini menuntut dari setiap orang untuk menghadapkan wajah hanya kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya. Nah, dari sini Allah swt. mendidik dan memerintahkan Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk yang paling dicintai-Nya agar berserah diri kepada-Nya, dan tidak mengambil dari kehidupan dunia kecuali sekadarnya, dan agar tetap hidup sederhana dan dengan puas hati. Untuk itulah ayat-ayat di atas memerintahkan pulabeliau untuk memberi pilihan kepada orang-orang yang paling melekat dekat dengan beliau agar melakukan pilihan sebagaimana terbaca pada ayat x di atas. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i menghubungkan ayat di atas dengan uraian sebelumnya. Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa akhlak mulia, hanya terdiri dari dua hal pokok. Pengagungan Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Allah swt. pada awal surah ini telah mem erintahkan untuk mengagungkan dan bertakwa kepada-Nya, dan di sini Allah memerintahkan untuk mencurahkan kasih sayang kepada makhluk, bermula dengan memberi petunjuk untuk istri-istri beliau.<sup>91</sup>

- **Tafsir Buya Hamka**

Menurut Buya Hamka, Tegasnya ialah supaya Nabi memperingatkan kepada isteri-isteri beliau, jika mereka telah bersuamikan beliau itu adalah karena mengharapkan dunia, kemewahannya, kekayaannya, keindahan tempat tinggal dan perhiasan yang memenuhi badan, dari gelang emas, dokoh, anting-anting, subang dan penitidan gelang kaki dan berbagai macam yang lain yang selalu diingini oleh kaum perempuan; kalau itu yang mereka harap dan inginkan, tidaklah akan mereka dapat dari Nabi. Sebab itu marilah kemari, kita beriya-iyanya, kita berterus-terang. Karena kalau demikian tidaklah akan tercapai harapan kalian. Sebab suami kalian adalah seorang Nabi, maka bukanlah dia mengejar dunia dengan perhiasanya, melainkan membina ummat dengan akidahnya. Mari kita bercerai saja, dan sebagai adab sopan orang bercerai, akan dibayar uang mut'ah kalian, sebagai pengobat hati . Kita bercerai baik-baik, aku lepaskan kamu dengan ber-baik-baik, perpisahan yang tidak akan mengecewakan hati.<sup>92</sup>

Surah Al-Ahzab ayat 28 menyampaikan pesan penting terkait dengan pilihan hidup yang dihadapi istri-istri Nabi Muhammad SAW. Mereka dihadapkan pada dua pilihan besar: kehidupan dunia yang bersifat sementara atau kehidupan akhirat yang penuh dengan pahala. Ayat ini juga menggarisbawahi kewajiban Nabi untuk memberikan hak istri-istrinya dengan cara yang baik, bahkan jika mereka memilih untuk berpisah. Pesan ini relevan

---

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Jilid 11, hal 254*

<sup>92</sup> Buya Hamka, *tafsir Al-Azhar, Jilid 8, 5691*

bagi setiap umat Islam, mengingat pentingnya memilih tujuan hidup yang hakiki dan berorientasi pada akhirat.

**b. Q.S Hud/11:15**

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُنْحَسُونَ

“Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.”

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini diperuntukkan untuk orang-orang suka pamer atau riya'. Sementara menurut riwayat Anas bin Malik ayat ini diperuntukkan kepada Nasrani dan Yahudi, karna mereka apabila memberikan harta kepada orang lain atau mengunjungi saudaranya mereka bertujuan untuk *riya'*.<sup>93</sup>

• **Tafsir Ibnu Katsir**

Sehubungan dengan ayat ini Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya orang-orang yang suka riya (pamer dalam amalnya), maka pahala mereka diberikan di dunia ini. Demikian itu karena mereka tidak dianiaya barang sedikit pun. Ibnu Abbas mengatakan, "Barang siapa yang beramal saleh untuk mencari keduniawian, seperti melakukan puasa, atau salat, atau bertahajud di malam hari, yang semuanya itu ia kerjakan hanya semata-mata untuk mencari keduniawian, maka Allah berfirman, 'Aku akan memenuhi apa yang dicarinya di dunia, ini sebagai pembalasannya, sedangkan amalnya yang ia kerjakan untuk mencari keduniawian itu digugurkan, dan dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi.'" Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Anas ibnu Malik dan Al-Hasan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mujahid dan lain-lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang suka riya.

Qatadah mengatakan, "Barang siapa yang dunia merupakan niat, dambaan, dan buruannya, maka Allah membalas kebaikannya di dunia ini. Dan bila ia datang ke akhirat, maka ia tidak lagi memiliki pahala amal kebaikan yang akan diberikan kepadanya. Adapun orang mukmin, maka amal kebaikannya dibalas di dunia ini, dan kelak di akhirat dia mendapat pahala dari amalnya itu." Dalam hadis yang *marfu'* telah disebutkan hal yang semisal dengan ini.

94

<sup>93</sup>Mahmud Bin Umar al-Zamahsyari, *al-Kasaf* (Darul Makrifah, Beirut Lebanon, 2009), 262.

<sup>94</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, hal 780*

- **Wahbah Az-Zuhaily**

Barangsiapa yang keinginannya hanya terbatas pada kecintaan dunia dan perhiasannya, baik berupa harta dan pakaian, perhiasan dan peralatan rumah, dan tidak pernah menginginkan kebahagiaan akhirat, Allah SWT akan memberikan balasan perbuatannya di dunia saja, berupa kesehatan, kekuasaan, kelapangan rezeki, dan anak yang banyak Allah SWT akan memberikannya buah usahanya secara sempurna tanpa dikurangi sedikit pundengan menolaknya atau hampa tanpa hasil. Hal itu karena rezeki tergantung dan mengikutipada pekerjaan dan bukan pada niatnya.

Hal itu menunjukkan bahwa hasil pekerjaan di dunia ini tergantung dengan usaha dantakdir Allah. Adapun balasan akhirat, hal itu terbatas pada kehendak Allah SWT karunia dan ihsan-Nya. Orang-orang yang tidak mempunyai keinginan selain dunia tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali neraka sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat. Didunia mereka telah menerima hasil pekerjaan baik itu dan yang tertinggal bagi mereka adalah menanggung dosa pekerjaan buruk mereka dan carut-maut dampak perbuatan mereka di dunia, tidak diterimanya pahala pekerjaan mereka di akhirat; karena mereka bekerja tidak bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT padahal alasan dasar dalam pemberian pahala akhirat adalah ikhlas dalam beramal untuk Allah Azza wa falla.<sup>95</sup>

- **Tafsir Kemenag**

Barang siapa yang menginginkan kesenangan hidup di dunia seperti makanan, minuman, perhiasan, pakaian, perabot rumah tangga, binatang ternak, dan anak-anak tanpa mengadakan persiapan untuk kehidupan di akhirat, seperti beramal kebajikan, membersihkan diri dari berbagai sifat yang tercela, maka Allah akan memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan sesuai dengan sunnatullah atau ketentuan Allah. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun dari hasil usaha mereka itu, karena untuk memperoleh rezeki yang berlimpah tersebut terkait dengan usaha seseorang. Hasil usaha mereka di dunia itu tergantung kepada usaha mereka dan sunnatullah dalam kehidupan, sedang amal-amal keakhiratan, balasannya ditentukan oleh Allah Taala sendiri tanpa perantara seorang pun.

- **Tafsir Buya Hamka**

Apakah yang engkau tuju dalam kehidupan ini? Apakah ombisi yang memenuhi hatimu dalam perjuangan hidup itu? Apakah engkau menginginkan dunia dengan segala perhiasannya? Jika engkau bersungguh-sungguh hendak mencapai dunia dengan perhiasannya itu; dengan pangkat yang tinggi, dengan mahligai yang megah, dengan kekayaan yang berlimpah, dan kehormatan diri dan segala kelebihanannya, semuanya itu akan engkau capai. Semuanya itu akan diberikan kepadamu.

Tak usah khawatir. Tentu saja untuk mencapai dunia dengan perhiasannya itu engkau menempuh jalanmu sendiri. "Untuk mencapai suatu

---

<sup>95</sup> Wahbah Az Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, hal 305

tujuan, halal segala jalan." Tentu engkau tenggang-menenggang dengan orang lain. Yang engkau citakan itu akan tercapai!<sup>96</sup>

Surah Hud ayat 15 ini mengingatkan kita untuk tidak menjadikan dunia dan perhiasannya sebagai tujuan utama hidup. Kesenangan dunia memang diperbolehkan, tetapi jangan sampai hal tersebut mengalihkan perhatian kita dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat.

c Q.S Al-Kahf/18:7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

*“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.”*

- **Tafsir Buya Hamka**

Menurut buya hamka artinya, bahwasanya segala yang ada di muka bumi ini adalah perhiasan bagi bumi ini sendiri. Ada gunung-ganang, danau dan laut, sawah dan ladang, sungai bandar galian. Demikian juga binatang-binatang dengan berbagai warna dan perangai, ada yang liar ada yang jinak, ada yang merangkak kaki empat ada yang melata kaki banyak. Demikian juga tumbuh-tumbuhan, sejak dari kayu di hutan sampai rumput yang sehelai. Semuanya itu adalah perhiasan bagi bumi ini. Bahkan ada perhiasan yang tersembunyi, digali baru keluar, sebagai emas dan perak, intan dan berbagai permata. Guna apa semuanya itu dijadikan perhiasan bagi bumi?: "Karenq Kami hendak menguii mereka, siopo di antara mereka yang baik amalannya." (ujung ayat 7). Ditakdirkan Allah hiduplah manusia memenuhi bumi ini. Maka berlombalah manusia mengambil atau menggali atau mencari yang tersembunyi dari perhiasan-perhiasan yang ada di muka bumi itu untuk kepentingan hidupnya. Berlomba mencari harta kekavaan, pangkat dan kedudukan, rumah yang mewah, kebun yang subur, kendaraan yang megah, emas dan perak. Semua-nya itu adalah perhiasaan di bumi dan tinggal di bumi. Manusia berlomba menghasilkannya, tetapi manusia diuji dalam perlombaan itu; mana yang bekerja baik dan mana yang bekerja buruk, mana yang jujur dan mana yang berlaku curang.<sup>97</sup>

Menurut Imran N Hosein, ayat 7 ini menjelaskan mengenai salah satu bentuk fitnah Dajjal yang digunakan untuk mempengaruhi manusia adalah gemerlapnya dunia. Manusia akan dibuat lupa akan ibadah kepada Allah SWT dan kehidupan di akhirat, lalu tenggelam dalam kehidupan yang fana. Ibnu Katsir pun menafsirkan dunia sebagai kampung ujian, bukan kampung menetap. Lalu Ath-Thabari menafsirkan bahwa dunia hanyalah perhiasan, untuk mengetahui siapa diantara makhluknya yang lebih taat mengikuti

<sup>96</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 3446

<sup>97</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal 4192

perintah-Nya dan meninggalkan dunia.<sup>98</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan perhiasan di atas bumi ini untuk menguji keimanan manusia, karena tidak semua manusia taat terhadap perintah-Nya. Kehidupan di dunia akan berakhir dan semua keindahannya akan hancur. Sehingga manusia yang terpengaruh atas hal ini akan berada dalam kesesatan. Sebaliknya, jika manusia tetap taat atas perintah Allah, maka akan mendapatkan banyak sekali kemanfaatan. Atas keagungan Allah tidak ada suatu apapun ciptaan Nya yang berada di muka bumi ini, melainkan adanya kemanfaatan bagi para penghuninya. Seperti pohon, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, hewan dan beragam bentuk lainnya. Akan tetapi di kalangan masyarakat perhiasan identik dengan keindahan yang umumnya dipakai oleh kaum wanita dan memiliki nilai yang sangat berharga, terbuat dari bahan-bahan yang bernilai mahal. Seperti emas atau perak dengan berbentuk kalung, cincin, gelang, dan lain-lainnya.<sup>99</sup>

Surah Al-Kahfi ayat 7 mengingatkan kita bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ujian dari Allah untuk melihat siapa yang terbaik dalam amalnya. Dunia ini penuh dengan perhiasan dan kenikmatan, namun semua itu hanyalah sarana untuk menguji kualitas amal kita. Sebagai umat beriman, kita diharapkan untuk selalu menjaga keseimbangan antara menikmati dunia ini dan mempersiapkan kehidupan akhirat yang kekal.

d. Q.S Al-Kahfi/18:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

- **Tafsir Kemenag**

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, baik dan indah sifatnya serta bermanfaat bagi manusia, tetapi dapat memperdaya dan tidak kekal; tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh yang dilakukan karena Allah dan sesuai tuntunan agama adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan yang dapat membawa kepada kebahagiaan yang kekal sampai di akhirat nanti. Dan ingatlah pada hari yang ketika itu kami perjalankan gunung-gunung, yakni kami hancurkan sehingga ia menjadi bagai kapas yang beterbangan, dan engkau akan melihat bumi itu rata karena tidak ada lagi gunung, tanaman ataupun bangunan, dan kami kumpulkan mereka di padang mahsyar, tempat berkumpulnya seluruh manusia baik yang hidup

<sup>98</sup> Farhan Rika, *Jurnal Pendidikan* “BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam” Volume 5 No. 2 September 2021

<sup>99</sup> Subaidah, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* “Konsep Zinah Dalam Al-Qur’an” Vol. 3 No. 2 (April 2023): 249-262

dahulu maupun kemudian, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka di dalam kuburnya, yakni di alam barzakh.<sup>100</sup>

- **Tafsir Buya Hamka**

Karena itu dalam ayat ini menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, Allah SWT memberi peringatan bahwa harta dan anak itu memanglah perhiasan yang sangat indah. Namun sayang, perhiasan indah itu hanyalah bersifat sementara karena memiliki batasan waktunya.

Lewat ayat ini, Allah menegaskan bahwasanya keduanya hanyalah perhiasan dalam hidup duniawi bukanlah perhiasan dan bekal untuk ukhrawi. Padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak patut dijadikan bahan kesombongan. Ayat ini mengabarkan kepada kita semua bahwasanya anak merupakan perhiasan yang harus dijadikan jalan bagi orang tua untuk melakukan amal shaleh yang akan mengantarkan kepada rida Allah SWT. Kita datang ke dunia ini, dan setelah itu kita akan pergi. Sementara kita hidup ini Diperhiasilah hidup kita dengan hartabenda. Kita sebagai Insan ingin memPunyai hartabenda. Tidak ada harta, hidup ini tidak ada perhiasannya. Tidak Ada keturunan, hidup ini terasa suram. Ributnya tangis anak-anak ddala Rumah, pada hakikatnya adalah perhiasan rumah juga. Dan sebagai mmanusi Kita mencintai perhiasan itu. Tuhan pun telah mentakdirkan juga kita suka akan Perhiasan hidup itu sebagai dijelaskan pada Surat 3, ali Imran ayat 14. istri yang setia, anak cucu yang membawa kegembiraan hidup, perbendaharaan Berisi emas dan perak, kendaraan yang bagus (dahulu unta dan kuda, sekarang Mobil mengkilap), binatang-binatang ternak, sawah dan ladang semuanya aadaLah perhiasan hidup. Siapa pun yang berfikiran sehat mengakui bahwa manusia Lebih senang dengan segala-galanya itu. Banyak sekali soal perhiasan ini ddibicarakan di dalam al-Quran!

Tetapi selalu diperingatkan supaya manusia jangan lalai, jangan lupa, jangan sampai hendaknya perhiasan hidup yang sementara itu membuatnya lupa bahwa dia masih dalam pertengahan jalan. Manusia belum sampai kepada perhentian terakhir. Sebab itu maka ppad lanjutan ayat diperingatkanlah: "Tetapi bekas yang baik dari amalan gang shalih, itulah yang lebih baik di sisi Tuhanmu dari segi ganjaran dan lebih baik dari segi harapan."<sup>101</sup>

Allah menegaskan bahwa harta dan anak hanyalah zinah (perhiasan), bukan qimah (nilai), sehingga derajat kedudukan manusia tidak bisa diukur dengan keduanya. Derajat manusia hanya diukur dengan keimanan dan amal saleh, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*" Itulah alasan pada akhir ayat Allah menegaskan, bahwa baqiyat shalihah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Asnaini, Asnaini, and Riki Aprianto. "Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5.1 (2019): 15-29.

<sup>101</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, hal 4204

<sup>102</sup> Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wasith*, 1/563

Ada pesan penting dalam surah al-Kahfi ayat 46, namun bukan tentang mengabarkan sesuatu yang lebih baik dari harta dan anak. Tetapi mengenai betapa harta dan anak adalah perhiasan dunia. Harta dan anak memiliki potensi yang sama dalam mengantarkan kepada kebaikan atau menjerumuskan seseorang kepada dosa dan kemaksiatan. Itulah mengapa dalam ayat-ayat lainnya, Allah menyebut keduanya sebagai ujian.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, Binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”*

Menurut Buya Hamka, tafsir dari ayat 14 Surat Ali Imran ini soal tiga kata. Pertama Zuyyina, artinya diperhiaskan, maknanya semua benda yang diinginkan tentu ada baik dan ada buruknya bila keinginan itu muncul, yang tampak hanya yang baik saja dan lupa akan susah dan buruknya. Kata yang kedua adalah Hubb, artinya cinta atau kesukaan. Kata ketiga adalah Syahwat, yaitu keinginan-keinginan yang timbul selera yang membuat nafsu ingin mempunyainya. Maka disebutlah di sini 6 hal yang mana manusia sangat menyukainya dikarenakan ingin menguasai dan mempunyainya. Sehingga yang dilihat oleh manusia hanya keuntungannya saja dan tidak memperdulikan kesusah payahan buat mencintainya. Yakni hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul pikul emas dan perak dan kuda kendaraan yang diasuh, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah enam jenis hal yang disukai, dan diinginkan dengan berbagai cara usaha manusia ingin memilikinya.<sup>103</sup>

Ayat ini juga mengingatkan kita untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, menjadikan keduanya sebagai sarana untuk meraih keridhaan Allah, namun dengan penekanan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya ada pada amal saleh yang kekal.

3. Perhiasan dengan makna tertentu adalah perhiasan yang mempunyai makna spesifik bukan dalam makna yang luas. *Zinah* dalam ayat ini termasuk dalam kategori *Zinah Badaniyyah*. Kata *Zinah* dalam makna ini cukup banyak dalam Al-Qur'an, di antaranya pada ayat berikut:

- a. Q.S. Al-Nur/24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

<sup>103</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1982.

إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hambasahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”*

- **Tafsir Buya Hamka**

Pada ayat yang seterusnya diauruh pula Nabi menerangkan kepada kaum perempuan supaya dia pun terlebih-lebih lagi hendaklah memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya diperlianya. Tunjukkanlah sikap sopanmu pada pandangan matamu, sebab pandangan mata wanita itu ialah: Rama-rama terbang di dusun, anak Keling bermain kaca; Bukan hamba mati diracun, mati ditikam si sudut mata.

Hal ini disuruh Tuhan memperingatkan kepada orang yang beriman, artinya yang ini mempunyai dasar kepercayaan kepada Tuhan Allah dan kepercayaan kepada nilai kemanusiaan, baik laki-laki atau perempuan. Orang yang beriman tidaklah dikendalikan oleh syahwat nafsunya. Jika sekiranya berbahaya pandangan laki-laki, niscaya sepuluh kali lebih berbahaya lagi ditikam sudut mata perempuan: Ke pekan ke Payakumbuh, membeli ikan tenggiri; Kalau tak nampak tanda sungguh, takutlah laki-laki menghampiri.

Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi, yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin di jari, muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak menyolok dan

menganjurkan. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah selendang (kudung) yang telah memang tersedia ada di kepala itu ditutupkan kepada dada.

Memang amatlah payah menerirpa anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan moden sekarang ini. Kehidupan moden adalah pergaulan yang amat bebas di antara laki-laki dan perempuanlah permulaan dari penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur peri-badi dan hilang kendali atas diri. Dalam, ayat ini sudah diiyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita yang beriman akan membawa ujung selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka.<sup>104</sup>

Lafadz *Zinah* yang terdapat pada ayat tersebut dimaknai dengan anggota tubuh tempat perhiasan yang dipakai pada anggota tubuh Perempuan. Ayat ini menerangkan hal-hal yang harus dijaga dan ditutup oleh kaum Perempuan, yang pertama Perempuan dilarang kan mempertontonkan anggota tubuhnya kecuali yang biasa nampak. Zamarkasyi menyatakan bahwa Wanita harus menutup anggota tubuh tempat memasang perhiasan.<sup>105</sup> M. Quraish Shihab mengartikan dengan lebih luas lagi dengan anggota tubuh tempat perhiasan dan akibat suara yang lahir dari cara berjalannya perempuan dengan perhiasan tersebut.<sup>106</sup>

Ayat ini memberikan petunjuk yang jelas bagi wanita tentang cara menjaga diri dan kehormatan, baik dalam hal berpakaian, menjaga pandangan, maupun berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ini juga menjadi pedoman untuk menghindari perilaku yang dapat mengundang godaan atau fitnah. Prinsip kesederhanaan, kesopanan, dan kehormatan diri sangat ditekankan dalam ayat ini, dengan harapan agar umat Islam dapat meraih kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup mereka.

4. Perhiasan dalam makna majazi, lafaz *zīnah* dalam makna majazi berarti lafaz tersebut tidak diartikan dengan perhiasan yang sebenarnya, tetapi diartikan dengan makna lain, namun pada dasarnya ada benang merah antara keduanya. *Zinah* dalam ayat ini termasuk dalam kategori *Zinah Kharijiyyah*. Seperti yang terdapat dalam QS.Thaha/20: 59 berikut :

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى

*Dia (Musa) berkata, "Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha."*

- **Tafsir Buya Hamka**

"Perjanjian dengan kamu ialah di hari raya (pangkal ayat 59). Dengan jawaban demikian, artinya Musa menyanggupi. Bahkan dialah yang menentukan harinya youmaz-zinah, yang arti harfiyahnya ialah hari perhiasan,

<sup>104</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal 4925

<sup>105</sup> Zamakshari, *AlKashshaf*, 63

<sup>106</sup> Quraish Shihab, *Tafsiral-Mishbah*, 327.

hari seluruh kota dihiasi dan orang dengan sendirinya akan berduyun-duyun keluar dari rumah masing-masing menyambut hari itu. Kita artikan Hari Raya.  
107

- **Tafsir Al Misbah**

Mûsâ menjawab, "Waktu kita adalah pada hari raya kalian, ketika kalian berhias diri dan bersuka ria, sehingga pada hari itu orang-orang berkumpul di waktu duha, untuk menyaksikan apa yang akan terjadi di antara kita." Kata *yaum zinah* secara harfiah berarti hari hiasan atau berhias, yakni hari raya. Hari raya dimaksud adalah hari di mana bendungan dan penampungan limpahan air sungai Nil dibuka, sehingga airnya mengalir ke berbagai penjuru dan mengairi sawah dan ladang masyarakat luas. Hari tersebut mereka sambut dan rayakan. Melimpahnya air sungai Nil biasanya terjadi pada awal bulan Juli atau bulan yang bernama "Bulan Tut" dalam penanggalan Mesir kuno. Pembukaan bendungan dan penampungan itu dahulu berlangsung delapan belas hari sebelum datangnya musim gugur, atau bertepatan dengan tanggal 15 bulan September.

Pilihan Nabi Musa as. itu sungguh tepat, karena ketika itu masyarakat umum berkumpul sehingga beliau dapat menampilkan mukjizat Ilahi dengan disaksikan oleh banyak orang. Pemilihan waktu Dhuhd, juga sangat tepat, bukan saja karena panas matahari belum menyengat, tetapi juga karena ketika itu cahayanya sangat jelas sehingga apa yang ditampilkan oleh masing-masing pihak yang bertanding dapat dengan mudah disaksikan. Tidak terhalangi oleh gelap, tidak juga oleh sengatan panas.<sup>108</sup>

Para mufasir mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *yaum al-zīnah* pada ayat ini adalah hari raya. Ini memang dipalingkan dari makna hakiki kepada makna majazi, mungkin dikarenakan makna dari asal perhiasan itu adalah sesuatu yang tidak membuat seseorang ternoda, cacat atau tampak kekurangan. Sehingga jika dikaitkan dengan hari raya maka akan tampak dimensi persamaannya, di mana pada hari raya orang tidak menggunakan sesuatu yang membuat tercela, cacat, ataupun berkekurangan. Quraish Shihab menerangkan bahwa *zīnah* adalah sesuatu yang dipandang indah oleh manusia. Apabila perhiasan adalah sesuatu yang dipandang indah oleh manusia, maka hari raya adalah suatu hari yang dipandang istimewa oleh masyarakat.

Surah Taha ayat 59 menyoroti sikap Firaun yang meragukan kebenaran dan menantang Nabi Musa untuk membuktikan dirinya sebagai seorang utusan Tuhan. Ini mencerminkan betapa kerasnya hati Firaun dan bagaimana dia terus menutup diri terhadap kebenaran meskipun telah disuguhkan bukti-bukti nyata. Selain itu, ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran, serta waspada terhadap sifat sombong dan angkuh yang dapat menutupi hati dari menerima hikmah dan petunjuk.

<sup>107</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal 4446

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hal 320-321

### BAB III

## BIOGRAFI MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQIY

#### A. Sejarah Hidup Penulis

##### 1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqiy

. Nama lengkap dari Hasbi ialah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy beliau lahir di Aceh Utara tepatnya di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904. Bapak dari Hasbi bernama al-Hajj Teungku Muhammad Husayn bin Muhammad Suud, yaitu seorang ulama yang masyhur pada zamannya yang memiliki pesantren dan seorang Qadi Chik. Dan ibunya Hasbi bernama Teungku Amrah, anak dari bapak Teungku Abd Al-Aziz pemimpin jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada masanya. Beliau juga termasuk keponakan Abd- al-Jalil yang berjulukan Teungku Chik di Awe Geutah yang mana berdasarkan masyarakat Aceh Utara menganggap dia adalah wali yang di keramatkan, kuburannya sampai saat ini masih diziarahi untuk minta keberkahan.<sup>109</sup>

Dalam nasabnya, Hasbi tergolong dari generasi ke-37 dari kenasaban Khalifah pertama yaitu Abu Bakar al-Siddiq (573-634 M). Oleh karenanya, Hasbi memakai gelar ash-Shiddieqy untuk menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dari Abu Bakar al-Siddiq. Dia menggunakan nama Ash-Shiddieqy dari tahun 1925 atas masukan dari gurunya yang bernama Syekh Muhammad bin Salim al-Kalali, seorang pemimpin Islam dari Sudan yang tinggal di Aceh Utara tepatnya di Lhokseumawe.<sup>110</sup>

Masa lahir dan tumbuhnya Hasbi bertepatan dengan tumbuhnya gerakan modernisasi di Jawa yang menimbulkan semangat ke-Indonesiaan dan anti kolonial. Pada saat yang sama, perang melawan Belanda berkecamuk di Aceh. Kapan Hasbi berumur 6 tahun, ibunya Teungku Amrah meninggal. Kemudian diurus oleh bibinya bernama Teungku Syamsiah.<sup>111</sup> Sejak wafatnya Teungku Syamsiah pada tahun 1912, Hasbi bahkan memutuskan untuk sering tinggal di rumah kakaknya yang bernama Teungku Maneh, sampai tidurnya pun di sebuah rumah adat, dan setelahnya Hasbi pergi berkeliling ke pesantren-pesantren untuk mengaji (nyantri). Ia jarang bertemu dengan ayahnya, ketika bertemupun pada saat ayahnya berfatwa menyelesaikan perkara.<sup>112</sup>

Hasbi menikah yang sekarang menjadi istrinya bernama Siti Khadijah pada usia 19 tahun, yang mana ketika itu Siti Khadijah seorang gadis akan tetapi masih ada ikatan kerabat. Pernikahan dengan gadis yang sudah dipilih oleh ayah dan ibunya bahkan tidak lama dikarenakan Siti Khadijah sudah dipanggil oleh tuhan yaitu meninggal dunia, ketika melahirkan anak pertamanya. Setelah istri yang pertama meninggal Hasbi menikah lagi dengan Teungku Nyak Asiyah binti

---

<sup>109</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 3.

<sup>110</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya...*, hal 7

<sup>111</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007) hal. 15.

<sup>112</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufassir*, (Yogyakarta: Labda Press, 2006). hal 44

Teungku Haji Hanum yang mana itu masih satu kerabatnya. Bersama istri yang sekarang Hasbi memulai hidupnya sampai akhir hayatnya. Hasbi memperoleh anak dari hasil pernikahan istri keduanya melahirkan empat orang anak, yaitu diantaranya dua laki-laki dan dua perempuan.

Hasbi menunjukkan eksistensinya dari belenggu tradisi sebelum dia berpindah tempat. Hasbi tidak mengikuti perintah ayahnya yang di mana pada saat itu ayahnya tidak mengizinkan Hasbi untuk bersosialisasi secara bebas dengan teman sebayanya. Hasbi justru benar-benar berbarengan dengan mereka dan bergaul dengan mereka. Perilaku yang tidak senonohnya dan sering berprotes itu di tunjukan dengan cara buang air kecil di kolam yang sudah kotor, seharusnya itu kolam dipakai oleh siswa untuk mandi dan mencuci dan bersuci. Dengan dikotori oleh air kencingnya maka kolam itu harus di kuras untuk memenuhi kebutuhan siswa, dengan sikap inilah nantinya Hasbi akan tidak setuju bahkan berbeda paham dengan yang sealirannya.

Hasbi adalah orang yang menghargai pendapat semua orang, ia tidak akan marah meski anaknya sendiri yang membatahnya, kadangkala bapak dan anak ketika ber-argumen terlihat seperti orang bertengkar. Sering kali Hasbi dengan anaknya mendiskusikan perkara yang sedang dibuat dan ditulis olehnya dan anaknya sendiri menjadi notulennya. Ketika anaknya berpendapat dan dirasa itu benar menurut Hasbi maka di iya kan, akan tetapi, ketika anaknya berpendapat salah, maka di betulkan oleh Hasbi. Hasbi menganjurkan anaknya untuk lebih sering membaca buku seperti ayahnya.<sup>113</sup>

Hasbi ketika mengajar pasti membuat perbedaan dari guru-guru yang lain tatkala guru yang lain kurang jelas menjelaskan, maka Hasbi sangat jelas menjelaskan materi apa yang dia sampaikan ketika KBM sedang berjalan, dan itu di sampaikan oleh murid-muridnya. Akan tetapi murid-muridnya ada yang meratapi ketika Hasbi menjelaskan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang tidak bisa dijangkau oleh murid-muridnya, ketika muridnya tidak mengkaji apa yang menjadi rujukannya.<sup>114</sup> Hasbi ketika mengajar di bidang akidah dan ibadah, ia menggunakan metode yang qathi yang bersumber dari al-Qur'an atau sunnah nabi yang mutawatir. Ketika di bidang muamalah Hasbi menggunakan metode kontekstual, yang di mana untuk memanfaatkan kecerdasannya melalui ijtihadnya.

Kemudian pada bulan Desember tepatnya pada tahun 1975 tanggal 9 di umur yang ke 71, setelah beberapa hari di karantina untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan istrinya, Hasbi kembali ke rahmatullah dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>115</sup> Pada saat yang sama Buya Hamka turut memberi sambutan, dan pemakaman itu dilepas oleh para sahabatnya yang bernama Moehammad Roem dan Kafrawi Ridwan, bagian dari menteri agama pada zamannya.

Karir Hasbi Ash-Shiddieqiy

---

<sup>113</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam...*, hal. 17

<sup>114</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam...*, hal. 18.

<sup>115</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an ...*, hal. 70

Hasbi telah mengkhatamkan Al-Qur'an pada usia 8 tahun, dan tahun selanjutnya ia berlanjut untuk mengkaji qiraat dan tajwid serta dasar-dasar fikih dan tafsir dari bapaknya sendiri. Kemudian Hasbi hijrah ke pesantren pesantren untuk belajar ilmu, diawali dengan pesantren milik Teungku Chik di Piyeung yang membidik terhadap ilmu nahwu shorof, kemudian setahun setelahnya ia pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setelahnya ia belajar di pesantren Teungku Chik Bang Kabu Geudong, kemudian ia belajar lagi di pesantren Blang Manyak di Samakurok, dan berakhir di pesantren Tanjung Barat di Samalanga hingga tahun 1925.<sup>116</sup>

Sesudah Hasbi menerima ijazah dari sang guru di Tanjung Barat, kisaran tahun 1924 Hasbi membuat pesantrennya sendiri di Hulubalang lokal. Pesantren yang didirikan oleh Hasbi tidak terlalu jauh kisaran 8 km dari jarak tempat kelahirannya. Di pesantren inilah ia mencapai kesuksesannya pada karirnya.<sup>117</sup>

Hasbi mengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah di Aceh. Selain itu ia juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam) dan bersama kawan-kawan sepemikiran ia membangun Cabang Persis (Persatuan Islam). Hasbi bekerja aktif di Masyumi yang mana Hasbi memiliki kuasa atas cabang Masyumi di Aceh Utara. Kisaran pada tanggal 20-25 Desember tepatnya tahun 1949 di selenggarakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta. Dan Hasbi terpilih menjadi perwakilan Muhammadiyah. Pada saat yang sama Hasbi mengantarkan makalah yang berjudul *Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Soal Kenegaraan*.<sup>118</sup> Dari situlah Hasbi di perkenalkan oleh Abu Bakar Aceh dengan Wahid Hasyim yang menjadi Menteri agama pada zamannya.

Dalam kurung kisaran satu tahun, menteri Agama mengajak Hasbi untuk ikut serta menjadi guru (dosen) di PTAIN di Yogyakarta, sehingga dengan tawaran menteri Agama tersebut lah Hasbi menjelajah dari kampung halamannya sampai ke tanah Jawa di Yogyakarta dan Hasbi pun berangkat ke Yogyakarta pada bulan Januari 1951 dan menetap di sana untuk fokus pendidikan di sana. Setelahnya pada tahun 1960 Hasbi diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan yang dipimpin oleh Hasbi kuat sampai tahun 1972. Tatkala pada saat tahun 1962 Hasbi pun diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah Ar-Raniry Darussalam, di samping itu pula pada tahun 1963-1968 Hasbi menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah di Universitas Sultan Agung Semarang dan menjadi Rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta. Hasbi juga menjadi dosen di Universitas Islam Indonesia.<sup>119</sup>

Hasbi dikaruniakan dua gelar Doctor Honoris Causa, yang pertama dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975, dan yang kedua dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 29 Oktober 1975 menjelang kepergiannya ke Rahmatullah. Hasbi diberi dua gelar itu dikarenakan kepintarannya sekaligus keahliannya di bidang kelimuan.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an ...*, hal. 45

<sup>117</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an...*, hal. 45

<sup>118</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariah Islam...*, hal. 47-48

<sup>119</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an ...*, hal. 47-48

<sup>120</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an...*, hal. 49

## 2. Karya-karya Ilmiah Hasbi Ash-Shiddieqy

*Koleksi Hadis-hadis Hukum*, 11 volume (1970), dan *Sejarah Perkembangan Hadis* (1973).

Di dalam bidang fikih dan ushul fikih: *Sejarah Peradilan Islam* (1950), *Tuntunan Qurban* (1950), *Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqih Islam, Pengantar Hukum Islam* (1953), *Pedoman Zakat, al-Ahkam (Pedoman Muslimin)* (1953), *Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindahan Darah (Blood Transfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Islam* (1954), *Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah* (1958), *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman* (1961), *Peradilan dan Hukum Acara Islam, Poligami Menurut Syari'at Islam, Pengantar Ilmu Fiqih* (1967), *Baitul Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam* (1968), *Zakat sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera* (1969), *Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam* (1969), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam* (1971), *Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam, Perbedaan Matla' tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa* (1971), *Ushul Fiqih Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam* (1971), *Beberapa Problematika Hukum Islam* (1972), *Kumpulan Soal Jawab* (1973), *Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam. Pengantar Fiqih Muamalah; (30) Fakta- fakta Keagungan Syari'at Islam* (1974), *Falsafah Hukum Islam* (1975), *Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas* (1975), *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab* (1975), *Ruang Lingkup 4Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam* (1975), *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam* (1971) dan *Pedoman Haji*.<sup>121</sup>

### B. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Qur'anul Majid Tafsir An-Nur

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ialah kitab *Tafsîr An-Nûr* yang dikarang oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy yang dikenal dengan sebutan Hasbi Ash-Shiddieqy.<sup>122</sup>

*Tafsîr An-Nûr* ini ialah tafsir yang pertama ia buat yang dicetak sebanyak dua kali, yang pertama keluar pada tahun 1951, cetakan pertama terdiri dari 30 juz, sedangkan cetakan kedua telah mengalami beberapa penyempurnaan terkait cover depan dan struktur bahasa Indonesia. Di dalam cetakan kedua ini berisi lima jilid, jilid satu berisi dari 4 surat pertama, jilid dua berisi dari enam surat selanjutnya, jilid tiga berisi dari dua belas surat selanjutnya, jilid empat berisi dari tujuh belas surat selanjutnya, dan jilid kelima berisi tujuh puluh dua surat yang terakhir.<sup>123</sup>

Dalam menyusun kitab *Tafsîr An-Nûr* ini, Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy banyak berpegang pada sumber-sumber ayat Al-Qur'an, riwayat Nabi Saw, riwayat sahabat dan tabi'in serta mengutip dari rujukan-rujukan mu'tabar, di antaranya tafsir *Jami` Al-Bayan* karya ath- Thabari, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir,

<sup>121</sup> Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis*. (Bengkulu, 2014), hal. 279-280

<sup>122</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. x

<sup>123</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* hal. xvii

*Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari, dan *At-Tafsir Al-Kabir* karya Fakhrudin Ar-Razi. Tidak hanya tafsir klasik, tafsir ulama' muta'akhhirin juga menjadi sumber Hasbi, seperti, *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Qasimi*, dan *Tafsir Al-Wadhiih*. Selain kitab-kitab Tafsir, ia juga merujuk kepada kitab-kitab induk hadis yang mu'tamad (dipercaya), semisal, kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab *As-Sunan* dan juga kitab-kitab sirah yang terkenal.

Di dalam pengantarnya Hasbi menyebut istilah penggerak usaha, yang dimana itu salah satu bab pengantar *Tafsir An-Nur*.<sup>124</sup> Pada bab ini Hasbi menyebutkan beberapa point terkait latar belakang mengapa harus ada kitab *Tafsir An-Nur* ini. Pada point yang pertama Muhammad Hasbi Adh-Shiddieqy mengutarakan bahwasanya dengan berkembangnya perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, ada upaya dan peduli untuk meningkatkan kebudayaan Islam, dalam urusannya dengan hal tersebut diperlukan perkembangan kitabullah, sunnah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam berbahasa Indonesia. Hasbi juga mengutarakan bahwasanya al-Qur'an turun dengan dibarengi akal sehat dan pemikiran umat manusia, Allah menurunkan sekaligus menjaga dari awal turunnya al-Qur'an sampai akhir zaman. Untuk maksud agar al-Qur'an menjadi kitab suci yang diteguhkan dan dijadikan pedoman sampai akhir masa.<sup>125</sup>

*Tafsir An-Nur* mempunyai banyak corak penafsiran,<sup>126</sup> akan tetapi peneliti tidak menemukan corak yang khusus untuk menyebut corak kitab ini, yang jelas bisa jadi corak kitab ini ialah corak sastra budaya kemasyarakatan. Di mana pada masa itu Hasbi menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Hasbi mengakui bahwasanya ia merujuk kepada kitab tafsir Al-Maraghi dan Al-Manar di mana corak kitab tersebut ialah corak *adabi-ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan.

### C. Metode Tafsir Al-Qur'anul Majid Tafsir An-Nur

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kitab *Tafsir An-Nur* berpegang dari ide-ide yang besumber dari *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*. Secara global sumber menafsirkan ada dua yaitu tafsir dengan riwayat, baik Al-Qur'an, hadis ataupun perkataan sahabat (*atsar*), dan selanjutnya tafsir dengan akal (*ra'yu*). Penafsiran yang bersumber dari kolaborasi antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi* itu lazim dinamakan dengan *Al-Iqtiran*.<sup>127</sup>

Untuk mengetahui lebih detailnya tentang metode penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir an-Nur* berikut contohnya: QS. Al-Baqarah ayat 23. Namun, sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu ia menjelaskan tentang surah Al-Baqarah, berikut penjelasannya; surah ini diturunkan di Madinah yang terdiri dari 286 ayat kecuali ayat ke 281. Ayat ini (281) diturunkan di Mina tatkala Nabi sedang melakukan haji *wadai'*. Menurut suatu

<sup>124</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an...*, hal 50

<sup>125</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, hal. X

<sup>126</sup> Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, hal. 20

<sup>127</sup> Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Medina, 2003) hal, 20.

pendapat ayat tersebut adalah ayat yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi lama berada di Madinah.<sup>128</sup>

Sedangkan penamaan surah dengan nama *Al-Baqarah* itu karena surah ini menerangkan secara khusus tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, untuk menyingkap tabir dari pembunuhan itu, Allah kemudian memerintahkan Bani Israil agar menyembelih seekor lembu. Lembu tersebut adalah binatang yang pernah dipuja oleh Bani Israil.<sup>129</sup>

Selain itu, Hasbi juga menerangkan tentang tujuan inti surah ini, yakni *pertama*, mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan mereka dengan nikmat Allah (bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai ayat ke 176). *Kedua*, *mentasyri*'kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat (yang demikian ini dimulai dari ayat 177 sampai akhir surat). Di samping itu, Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya, di mana menurut Hasbi surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembicaraan Al-quran sedangkan surah ini menjelaskan tentang sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya. Secara umum surah Al-Baqarah ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni *pertama*, dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176 menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. *Kedua*, dari ayat 176 sampai akhir surah (286) dalam bagian ini Tuhan menerangkan beberapa hukum syari.<sup>130</sup>

Kemudian setelah itu, barulah masuk kepada pembahasan ayatnya yang dalam hal ini peneliti mengambil ayat ke 23 dari surah Al-Baqarah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۗ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ  
 اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. Al-Baqarah [2]:23

Tafsirnya:

<sup>128</sup> Sudaryah, Sudaryah. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy." (2018): hlm, 100.

<sup>129</sup> Sudaryah, Sudaryah. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy." (2018): hlm, 100.

<sup>130</sup> Sudaryah, Sudaryah. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy." (2018): hlm, 101.

***Wa in kuntum fi raibin mimma nazzalna 'ala 'abdina fa'tu bi suratin min mitslihi:*** Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada Alquran ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya.

***Wad'u syuhada akum min dunillahi:*** dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah. Yakni: Panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi utukmu di hari kiamat.

***In kuntum shadiqin:*** jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni : jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa Alquran itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang Alquran itu terletak dihadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa Alquran itu adalah buatan manusia.<sup>131</sup>

Selain itu, Hasbi juga mencoba melakukan *munasabah* ayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan ini seperti dalam QS Al-Isra' ayat 88, QS Al-Qashash ayat 49 dan Q. Hud ayat 13. Dan setelah menyebutkan *munasabah* ayat barulah kemudian Hasbi menyimpulkan tentang maksud ayat ini, yakni sebagai berikut: Dalam ayat ini Tuhan menyeru manusia kepada tauhid. Tuhan menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hambahambanya itu supaya mereka beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Di antara nikmat Tuhan adalah menciptakan alam dan bumi menjadi tempat kediaman manusia untuk mengambil manfaat darinya. Langit yang dihiasi dengan bintang yang berkilau guna menjadi petunjuk bagi orang yang berjalan malam dan diturunkannya hujan agar tumbuh segala macam tanaman.<sup>132</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa M. Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan sekaligus sebagai seorang akademisi yang sangat produktif dalam menuangkan gagasan-gagasan keislamannya baik dalam bidang fikih, hadis, tauhid, tafsir maupun dalam bidang umum lainnya. Kegigihan beliau dalam menulis suatu karya tidak bisa lepas dari latar belakang masyarakat Indonesia yang sangat minim akan pengetahuan keagamaan, atas dasar inilah kemudian Hasbi membuat sebuah karya tafsir yang sangat monumental pada masa itu bahkan sampai sekarang.<sup>133</sup>

Keberadaan *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* ini memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya maupun sesudahnya, di samping ia ditulis oleh seorang ulama yang sangat kompeten dalam bidang

---

<sup>131</sup> Sudaryah, Sudaryah. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy." (2018): hlm, 101.

<sup>132</sup> Sudaryah, Sudaryah. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy." (2018): hlm, 101.

<sup>133</sup> Sudaryah, Sudaryah. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy." (2018): hlm, 105.

keilmuannya, tafsir ini juga sangat khas dengan nuansa fikih keindonesiaannya. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum Hasbi tidak serta merta menerima hukum tersebut secara tekstual atau pun menafsirkan ayat-ayat hukum tersebut sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Syafi'i, tetapi ia juga berusaha memaparkan atau menguraikan tentang berbagai riwayat atau pendapat para ulama yang sesuai dengan tema, kemudian baru Hasbi mengaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Dengan begitu, penafsiran Hasbi dengan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Sudaryah, Sudaryah. *"Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy."* (2018): hlm, 105.

## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI MAKNA ZINAH DALAM TAFSIR AN-NUR

#### A. Pandangan Muammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Konsep Zinah dalam Al-Qur'an

Dalam melakukan penelitian terhadap kontekstualisasi makna lafaz *zīnah* ini penulis mengacu kepada standar pembagian yang sebelumnya dilakukan oleh Al-Ragibal-Isfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat Fi Gharibal-Qur'an*. Membagi *zīnah* dalam Al-Qur'an ke dalam tiga kategori, *Zīnah Nafsiyyah*, *Zīnah Badaniyyah*. Dan *Zīnah Khariyyah*.<sup>135</sup> Dalam kitab tersebut tidak di jabarkan secara rinci ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang termasuk kedalam standar pembagian tersebut. Berikut penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz *zīnah* berserta konsep maknanya. Yang dimana fokus pada pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy. Dalam melakukan penelitian terhadap relasi makna lafaz *zīnah* ini penulis mengacu kepada standar pembagian yang sebelumnya dilakukan oleh al-Ragib Al-Isfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Membagi *zīnah* dalam Al-Qur'an ke dalam tiga kategori, *zīnah nafsiyyah*, *zīnah badaniyyah*. dan *zīnah Khariyyah*.<sup>136</sup> Dalam kitab tersebut tidak di jabarkan secara rinci ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang termasuk ke dalam standar pembagian tersebut. Berikut penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *zīnah* berserta maknanya. Dan memfokuskan penafsiran pada pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy.

##### 1. Perhiasan Jiwa (*Zinah Nafsiyyah*)

Perhiasan jiwa merupakan sebuah perhiasan yang melekat pada jiwa manusia. Jiwa itu sendiri dalam Al-Qur'an sering di sebut dengan kata *nafs*, Menurut M. Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan daripada keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan *nafs* atau jiwa itu sendiri.<sup>137</sup>

Maka *zīnah*/Perhiasan yang memiliki korelasi makna dengan jiwa manusia ini adalah sebuah perhiasan yang berupa sesuatu yang abstrak sehingga perhiasan tersebut dapat berupa ilmu, keyakinan yang baik, budi pekerti/akhlak yang baik dan keimanan yang kokoh dan lain sebagainya.<sup>138</sup> Namun *zīnah* dalam arti perhiasan jiwa ini tidak selalu dalam konteks yang positif ada juga *zīnah* yang disebutkan oleh

---

<sup>135</sup> Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibal-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan Jil.2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id,2017),166.

<sup>136</sup> "Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan Jil. 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 166."

<sup>137</sup> "Ramadan Lubis, "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an." Jurnal Nizhamiyah Vol. 10.2 (2020), 55"

<sup>138</sup> "Ragib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 166."

Allah dalam Firman-Nya dalam konteks yang negatif. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz zīnah dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

### 1. Perhiasan Hati (Keimanan)

وَأَعْلَمُوا أَنَّا فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۖ لَوْ يَطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ ۖ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ

*Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta pada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. Al-Hujurat [49]:7*

#### a. Kajian Lafadz

Dalam ayat ini terdapat lafaz *وَزَيَّنَهُ* yang merupakan bentuk *Fi'il Madhi* yang berarti telah menghiasinya. Pada ayat ini Allah. Swt menjelaskan tentang keimanan sebagai sebagai suatu yang indah dalam hati dan dijadikan kebencian dalam hati terhadap kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dalam arti lain bahwa keimanan dan kebencian terhadap kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan dalam hati manusia adalah sebuah perhiasan dalam hati orang-orang yang beriman sehingga zīnah /Perhiasan dalam makna ini adalah sesuatu yang positif.

#### b. Kondisi Sosial/*Asbabun Nuzul*

Ayat ini merupakan kelompok ayat madaniyyah karna diturunkan di Madinah, kondisi sosial masyarakat Madinah kala itu sudah banyak yang menerima dan membela dakwah Nabi Muhammad. SAW. namun meskipun begitu bukan berarti Madinah bebas dari kaum munafik, orang-orang munafik juga ada. Namun secara umum umat Islam di Madinah lebih aman dan lebih kuat posisinya di bandingkan dengan fase ketika masih di Makkah.

Untuk *asbāb al-nuzūl* dari ayat tujuh ini secara spesifik penulis tidak menemukan riwayat yang membahasnya. Namun ayat ini memiliki kaitan yang erat sekali dengan ayat sebelumnya yakni ayat enam yang memiliki *asbāb al-nuzūl* sebagai berikut.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa ayat keenam diturunkan terkait dengan peristiwa al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ait yang diutus oleh Nabi Muhammad. SAW menuju kabilah Bani al-Mustaliq untuk mengambil zakat dari mereka. Ketika berita tentang utusan Rasulullah tersebut sampai kepada Bani al-Mustaliq, mereka sangat gembira hingga berbondong-bondong keluar dari kampung halaman mereka untuk menjemput kedatangan utusan tersebut. Namun sebelum al-Walid sampai disana, ada seorang munafik yang membisikkan kepada al-Walid yang masi dalam perjalanan menuju Bani al-

Mustaliq, seorang munafik tersebut menyampaikan bahwa Bani al-Mustaliq telah murtad, menolak, dan tidak mau membayar zakat. Bahkan mereka itu telah mengadakan demonstrasi dan berhimpun di luar kota untuk mencegah kedatangannya.<sup>139</sup>

Ketika al-Walid menerima berita tersebut, ia kemudian segera kembali ke Madinah dan melaporkan berita tersebut kepada Nabi Muhammad SAW yang membuat beliau sangat marah dan seketika menyiapkan pasukan tentara untuk menghadapi orang-orang dari kabilah Bani al-Mustaliq yang dianggap membangkang itu. Namun, Sebelum tentara itu diberangkatkan, sudah datang lebih dahulu utusan dari Bani al-Mustaliq menghadap kepada Rasulullah Saw seraya berkata, “Ya Rasulullah, kedatangan kami ke sini adalah untuk bertanya mengapa utusan Rasulullah Saw tidak sampai kepada kami untuk memungut zakat, bahkan kembali dari tengah perjalanan? Kami mempunyai dugaan bahwa timbul salah pengertian di antara utusanmu dengan kami yang menyebabkan timbulnya keruwetan ini.” Maka turunlah ayat ini.<sup>140</sup>

#### c. Munasabah

Pada ayat sebelumnya, Allah. Swt telah memberikan pedoman tentang penerimaan berita dari seseorang. Setiap berita yang diterima meski dan harus diselidiki terlebih dahulu sumbernya, sebab mungkin saja berita tersebut hanya bersifat provokasi dan fitnah, atau memutar balikkan keadaan sehingga dapat mendatangkan akibat yang buruk, yang bisa membawa kepada penyesalan karena bisa menimbulkan korban yang sebenarnya dapat dihindari jika berita tersebut diselidiki terlebih dahulu kebenarannya.<sup>141</sup> Kemudian pada ayat tujuh ini Allah. Swt menjelaskan tentang keberadaan Rasulullah. SAW yang ada di tengah-tengah sahabatnya dan keunggulan beliau, pada ayat ini juga dijelaskan tentang keimanan dan kebencian kepada kekafiran sebagai sebuah perhiasan dalam hati orang-orang yang beriman. Dan setelah itu pada ayat delapan Allah menerangkan bahwa semua itu merupakan karunia dari-Nya.

#### d. Penafsiran

وَأَعْلَمُوا أَنَّا فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ

Ketahuilah wahai sahabat Rasul, Sesungguhnya Rasulullah berada bersamamu dan rasullah adalah orang terpercaya yang menyampaikan wahyu ilahi.<sup>142</sup> Dalam redaksi awal ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah sebagai orang yang terpercaya hadir bersama para sahabatnya secara lahir maupun batin, lalu untuk situasi masa saat ini timbul pertanyaan apakah ayat ini hanya ditujukan untuk para sahabat Nabi atau kepada muslim secara umum. Tentunya ayat al-

---

<sup>139</sup> “Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 402.”

<sup>140</sup> “Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 402.”

<sup>141</sup> “Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 403.”

<sup>142</sup> “Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) Jilid 5, 3915.”

Qur'an hadir bukan hanya untuk kalangan sahabat tapi untuk seluruh umat manusia, dalam konteks masa saat ini kehadiran rasullah tetap hadir di antara umatnya melalui hadis-hadis beliau yang senantiasa di pelajari dan diamalkan oleh umat Islam.

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَسْتُمْ

Sekiranya Rasul yang harus mengikuti kehendak para Sahabatnya dalam banyak urusan, tentulah para sahabat tersebut akan mengalami kesukaran.<sup>143</sup> Para sahabat tentunya tidak bisa menyamai kuatnya dan tingginya iman Rasulullah, maka jika para sahabat menuntut agar keinginannya diikuti oleh rasul pastilah akan dikendalikan oleh Setan dan mereka itulah orang-orang yang menelusuri jalan yang sesat.<sup>144</sup> Oleh karena itu, jika Rasul yang harus mengikuti, maka itu mustahil akan terjadi. Sebab, Rasulullah senantiasa mendapatkan bimbingan dan hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya.

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ ۖ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ

Allah telah menumbuhkan rasa iman dan taat kepada Rasul dan mengekalkan iman taat pada dirinya. Disamping itu Allah telah membuat para mukmin benci kepada kekafiran, kefasikan dan durhaka.<sup>145</sup> Akan tetapi Allah telah menjadikan cinta kaum muslimin yakni menjadikan cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah dalam hati orang Islam sehingga terjaga dari kejatuhan dalam kedurhakaan, serta menjadikan orang Islambenci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan sehingga dengan demikian umat Islam mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. golongan itulah yang sungguh orang yang tinggi keluhuran perangnya.<sup>146</sup>

Iman diibaratkan sebagai perhiasan bagi orang mukmin karena iman memberikan keindahan, kebaikan, dan kemuliaan bagi pemiliknya. Seperti perhiasan yang mempercantik penampilan seseorang secara lahiriah, iman memperindah akhlak, perilaku, dan hati seseorang secara batiniah. Orang yang memiliki iman akan dihiasi dengan sifat-sifat baik seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan rasa syukur.

أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ

Orang-orang yang mencintai iman dan membenci kekufuran adalah mereka yang menjalani kebahagiaan dan tetap berlaku lurus. Merekalah yang mendapatkan petunjuk di dunia dan di akhirat.<sup>147</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kedudukan Rasulullah.Saw yang lebih utama

<sup>143</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 3916.

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 240

<sup>145</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 3916.

<sup>146</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 240

<sup>147</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 3916.

dibandingkan dengan kedudukan yang lain. Percaya dan taat kepada Rasulullah menjadi bagian dari keimanan yang merupakan perhiasan jiwa diri para mukmin. Keimanan ini menjadi suatu perhiasan yang indah dalam hati dan dijadikan kebencian kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Perhiasan ini menjadikan orang menjadi mulia sebagaimana Rasulullah dan para sahabatnya. Maka untuk masa saat ini pun sama, siapa pun yang memiliki perhiasan berupa keimanan dalam dirinya maka akan menjadi manusia yang mulia.

## 2. Perhiasan yang menipu hati

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ زَيَّنَّا لَهُمُ الشَّيْطَانَ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ  
لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْمُنْتَنِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى  
مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۖ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*(Ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukuman-Nya. (Al-Anfāl [8]:48)*

### a. Kajian Lafadz

Dalam ayat ini terdapat lafaz زَيَّنَّا dalam bentuk Fi'il Madhī yang berarti telah menjadikan indah. Dalam ayat ini berbicara terkait pandangan kaum musyrik kala itu yang telah diperdaya oleh setan dengan menjadikan indah terhadap segala upaya mereka yang bertujuan untuk menentang agama Allah. Swt. sehingga dalam ayat ini lafaz *zayyana* di sini digunakan dalam Konteks makna yang negatif.

### b. Kondisi Sosial dan *Asbabun Nuzul*

Ayat ini diturunkan dengan latar kondisi sosial yang tidak biasa, tidak dalam kondisi normal karna ayat ini erat kaitannya dengan perang badar. Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedua sesudah umat Islam melakukan Hijrah. Umat Islam berhasil memenangi perang badar tersebut. Dalam sejarah, perang badar merupakan kemenangan agung karena para pejuang Islam berhasil menentang kemusyrikan dan kebatilan.<sup>148</sup>

Surah Al-Anfal ayat 48 berkaitan dengan kejadian pada Perang Badar, yang melibatkan setan dalam peristiwa tersebut. Ayat ini turun sebagai

---

<sup>148</sup> “Ahmad, *Kisah Perang Badar perang dahsyat di bulan Ramadhan*, di akses 24 Oktober 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/kisah-perang-badar/>”

penjelasan tentang bagaimana setan menipu kaum musyrikin Quraisy saat mereka hendak menghadapi kaum Muslimin dalam perang tersebut.

Diriwayatkan bahwa pada saat Perang Badar, setan mendatangi kaum musyrikin Quraisy dalam bentuk manusia, tepatnya dalam wujud seorang yang dikenal bernama Suraqah bin Malik. Setan menggoda kaum Quraisy dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan menang melawan kaum Muslimin, serta mengatakan bahwa ia akan melindungi mereka. Oleh karena itu, kaum Quraisy merasa percaya diri dan semangat untuk berperang. Namun, ketika kedua pasukan sudah saling berhadapan, setan melihat malaikat yang diutus Allah untuk membantu kaum Muslimin. Saat itu juga, ia melarikan diri dan menyatakan dirinya berlepas tangan dari kaum Quraisy, meninggalkan mereka dalam ketakutan. Setan mengatakan bahwa ia takut kepada Allah dan tidak dapat melawan-Nya.<sup>149</sup> Peristiwa ini mengajarkan bahwa setan seringkali menggoda manusia dengan janji-janji palsu dan akan meninggalkan mereka ketika bahaya mendekat, terutama ketika pertolongan Allah datang untuk kaum yang beriman.

#### c. Munasabah

Kaitan dengan Ayat Sebelumnya (Ayat 47). Pada ayat 47, Allah mengingatkan kaum Muslimin agar tidak bersikap sombong atau berperang dengan niat riya (memamerkan kekuatan), serta agar mereka tidak terpengaruh oleh bujukan setan. Ayat 48 menunjukkan bagaimana setan membujuk kaum musyrikin untuk merasa percaya diri berlebihan, hingga mereka akhirnya binasa. Setan menggoda mereka agar merasa tak terkalahkan dan yakin akan kemenangan mereka dalam Perang Badar.<sup>150</sup> Kesombongan musuh itu dikarenakan oleh tipu daya setan dalam memperindah pandangan mereka terhadap semua amal usaha mereka dalam menentang agama Allah. Swt. Pada ayat berikutnya kemudian menjelaskan tentang tawakal kepada Allah. Swt yang maha Perkasa dan maha bijaksana.

#### d. Penafsiran

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ

Penafsiran dari ayat ini, menjelaskan ketika setan menjadikan indah pandangan kaum musyrikin terhadap segala upaya mereka yang bertujuan untuk menentang agama Allah. Swt. Setan memberi harapan kepada mereka bahwa mereka tidak akan dikalahkan oleh siapa pun, Setan berjanji akan melindungi mereka. Sehingga mereka menjadi bangga dengan usaha itu.<sup>151</sup>

<sup>149</sup> K.H.Q Shaleh, H.A.A Dahlan dkk. *Asbabun Nuzul - Latar Belakangnya Histrois turunnya ayat-ayat A Quran* (Bandung: CV. Diponogoro, 2000), 203

<sup>150</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 4 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 11.

<sup>151</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) Jilid 2, 1590

Dalam ayat ini pada lafadz *زين* digunakan sebagai penggambaran atas tipu daya setan kepada para kaum musyrik yang seolah membuat indah dalam pandangan mereka semua amal usaha mereka dalam menentang agama Allah. Swt. padahal itu hanya tipu daya yang akan membinasakan mereka. Sehingga lafaz *زين* di sini menurut penulis memiliki makna negatif yakni tipu daya.

فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِتْنَانَ نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ

Setelah kedua golongan yang bermusuhan bertemu dan segera terlibat saling menyerang, setan kemudian mundur ke belakang, tidak lagi menghasut orang-orang musyrik Quraisy bahwa mereka akan menang.<sup>152</sup>

وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي ۖ أَخَافُ اللَّهَ

Setan kemudian melepaskan diri dari semua perbuatan orang-orang Quraisy dan meyakini mereka akan kalah setelah setan melihat bantuan Allah. Swt yang menurunkan pasukan malaikat yang memberi pertolongan kepada kaum muslimin. Dalam hal ini menurut riwayat setan menyerupakan dirinya dengan rupa Suraqah ibn Malik.<sup>153</sup>

وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Jagalah diri kalian dari siksa Allah. Swt yang amat keras. Penjelasan ini mungkin dari Allah. Swt atau juga mungkin dari pengakuan setan yang menyatakan bahwa Allah. Swt maha keras siksa-Nya.<sup>154</sup> Pada akhirnya setan telah berhasil melakukan tipu daya kepada kaum musyrikin dan Setan sendiri mengakui bahwa Allah. Swt keras siksa-Nya.

Dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa Setan memang sering memberikan janji-janji palsu atau tipu daya kepada pengikutnya, setan mempengaruhi jiwa pengikutnya. Terutama dengan cara memberikan bantuan pada saat genting, setan berupaya untuk menghiasi perbuatan-perbuatan menentang kepada Allah dan Rasul-Nya seolah-olah itu menjadi suatu yang indah, akan tetapi ketika setan melihat tanda yang mengancam atau membahayakan dirinya, ia akan segera meninggalkan pengikut-pengikutnya itu sebagai pengecut dan ingkar pada janjinya sendiri. Dari ayat ini juga diketahui bahwa Setan takut berhadapan dengan malaikat karena berlaku kaidah bahwa yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Sehingga Setan benar-benar pada kubu yang lemah.

## 2. Perhiasan Badan (*Zinah Badaniyyah*)

Perhiasan dalam konteks makna fisik manusia merupakan sebuah perhiasan yang melekat pada fisik manusia itu sendiri yang dapat berupa, wajah yang

<sup>152</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1591

<sup>153</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1591

<sup>154</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1591



orang Arab menyebut masyarakat yang hidup di perkampungan dengan badui karena rumah-rumah penduduknya terlihat dengan jelas. Namun berbeda dengan masyarakat yang hidupnya di perkotaan yang disebut dengan hadari karena bangunan-bangunan atau rumah di perkotaan biasanya memiliki jarak yang sempit atau berhimpitan satu dengan lainnya sehingga tertutup.<sup>156</sup> Berdasarkan pengertian ini maka pengertian *walā yubdina zīnatahunna* bermakna janganlah para perempuan memperlihatkan perhiasan mereka. Maksudnya menampakkan secara jelas anggota tubuh yang menjadi tempat perhiasan mereka seperti kalung yang ada di leher mereka. Secara umum para mufasir menafsirkan kata *zīnah* yang ada di ayat ini sebagai aurat dalam bentuk tubuh perempuan yang merupakan perhiasan yang telah diberikan Allah. Swt kepada setiap perempuan.

#### b. Kondisi Sosial dan Asbabun Nuzul

Kondisi sosial pada masa itu masih berada pada masa awal Islam para perempuan menunjukkan diri mereka di depan bukan mahramnya dalam keadaan yang cukup terbuka dan penggunaan perhiasan pada bagian tubuh yang dapat menimbulkan syahwat. al-Qur'an hadir melarang hal yang demikian itu, serta memerintahkan mereka untuk menutup tempat-tempat atau tubuh mereka yang di jadikan tempat perhiasan dengan ujung kerudung. Hal ini sebagaimana yang di terangkan dalam kitab *asbāb al-nuzūl* imam Suyuti yang kemudian juga menjadi *asbāb al-nuzūl* ayat ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil dari Jabir bin Abdillah bahwa Asma' binti Martsad seorang pemilik kebun kurma yang sering di datangi oleh wanita-wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang atau tanpa memakai kain bawahan sehingga terlihat gelang-gelang kakinya, dada, dan rambut mereka. Kemudian Asma' berkata: "Sungguh buruk hal ini" maka ayat Qs. an-Nuur/24:31 sampai lafaz *عَوْرَاتِ النِّسَاءِ* terkait dengan peristiwa tersebut.<sup>157</sup> Kemudian ayat ini memerintahkan kepada kaum perempuan untuk menutup aurat mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Hadrami, bahwa seseorang wanita memasang dua gelang perak yang di isi dengan untaian batu dan manik-manik sebagai perhiasan kakinya. Apabila perempuan tersebut lewat di hadapan sekelompok orang, ia kemudian memukul-mukulkan kakinya ke tanah hingga kedua gelang kakinya mengeluarkan suara seperti beradu. Maka turunlah kelanjutan ayat Qs. An-Nur/24:31 dari *وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ* sampai akhir ayat 27. Ayat ini melarang wanita untuk menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki.

#### c. Munasabah

Munasabah dari ayat ini, pada ayat sebelumnya Allah. Swt menjelaskan terkait pedoman pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki diperintahkan untuk memelihara pandangannya dari perempuan yang bukan mahramnya, memelihara kemaluannya dan jangan sampai melakukan perzinaan.

---

<sup>156</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 594.

<sup>157</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar 2014) 380.

kemudian pada ayat ini Allah menerangkan perintah untuk para perempuan supaya menjaga pandangan, memelihara kemaluannya dan menjaga *zīnah*/perhiasannya. Kemudian pada ayat berikutnya membicarakan tentang anjuran untuk melakukan pernikahan. Munasabah ini menegaskan akan pentingnya menjaga pandangan dan perhiasan masing-masing sebelumnya menuju ke jenjang pernikahan. Karna pandangan dan perhiasan/aurat ini menjadi salah satu pintu fitnah yang dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan kepada Allah. Swt.

#### d. Penafsiran

Pada ayat ini Allah. Swt memerintahkan Rasul-Nya supaya mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman agar mereka tidak memandang atau melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka seperti aurat, terutama antara pusar hingga lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Mereka juga diperintahkan untuk memelihara kemaluannya agar tidak jatuh kepada lembah perzinaan atau terlihat oleh orang lain.<sup>158</sup>

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

Maksud dari ayat ini ialah, Janganlah perempuan melihat bagian yang terlarang atau aurat dari seorang laki-laki asing yang bukan mahramnya, yakni bagian dari antara pusat perut hingga lutut. Larangan melihat ini berlaku pada bagian-bagian tubuh lawan jenis ketika dalam keadaan terbuka, dan inilah yang dimaksud dengan haram orang perempuan melihat lelaki. Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa seorang perempuan haram melihat bagian di antara pusat dan lutut dari seorang perempuan lain dalam keadaan bagian itu tertutup secara sempurna.<sup>159</sup>

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Mereka hendaklah menutup kemaluannya dan atau bagian auratnya sebagaimana mereka hendaklah memelihara diri dari perbuatan zina.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Janganlah perempuan menampakkan perhiasan dirinya yang dikenakan pada bagian tubuh yang terlarang terbuka. Dalam arti lain Janganlah mereka juga menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan itu, seperti tempat pemakaian kalung, kecuali perhiasan yang bisa terlihat, yakni perhiasan yang terdapat di muka dan telapak tangan.<sup>160</sup>

Ibnu Abbas, sebagaimana diterangkan oleh As-Suyuti menetapkan bahwa yang dimaksud dengan bagian yang bisa terlihat adalah muka dan telapak tangan. begitu juga pendapat Ibnu Umar dan Aisyah. Sebagian ulama juga menambahkan

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* 596.

<sup>159</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2814

<sup>160</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2815

dengan telapak kakii.<sup>161</sup> Penetapan Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Aisyah ini menjadi dalil bagi orang yang membolehkan untuk melihat muka atau wajah perempuan dan telapak tangannya. Sehingga tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah. Karna aurat mereka adalah bagian tubuh selain wajah dan telapak tangan.

Kandungan ayat ini memberi pengertian bahwasanya para perempuan pada masa awal Islam memperlihatkan diri mereka di hadapan bukan mahramnya dalam keadaan yang terbuka pada bagian yang dapat menimbulkan nafsu dan tempat menggunakan perhiasan. Al-Qur'an melarang hal yang demikian. Sederhananya bahwa ayat ini memberikan ketetapan membuka muka atau wajah dan kedua tangan merupakan sesuatu hal yang wajar.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa muka dan kedua tangan bukanlah aurat, dengan berdalil kepada ayat ini dan hadis Mutawatir yaitu perempuan berihram dalam keadaan terbuka muka dan kedua tangannya.<sup>162</sup> Dalam keadaan muka dan kedua tangan terbuka atau terlihat perempuan boleh mengerjakan beragam pekerjaan dan boleh mendatangi tempat-tempat umum, seperti masjid dan majelis-majelis ilmu. Demikianlah kondisi perempuan pada awal Islam. Agama menjamin hak kemerdekaan, kebebasan bertindak dan bergerak dalam beragam sektor, mereka memiliki hak dalam masalah politik ekonomi dan kemasyarakatan.

وَلْيَضْرِبْنَ جُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup>

Hendaklah mereka menurunkan ujung kerudungnya sampai dada supaya menutup bagian dada. Zamakhsyari menjelaskan bahwa leher baju perempuan Arab jahiliyah dahulu berbentuk lebar-lebar hingga terlihat dadanya. Kemudian mereka menurunkan ujung kerudungnya ke bagian belakang.<sup>163</sup> Maka dalam ayat ini memerintahkan para perempuan untuk menurunkan ujung kerudungnya ke depan agar tertutuplah dadanya itu.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ

Janganlah mereka menampakkan perhiasan berupa bagian tubuh badan yang menjadi tempat pemakaian hiasan kecuali untuk suami mereka. suami diperkenankan untuk melihat bagian tubuh perempuan yang menjadi istrinya tanpa terkecuali, karena memang untuk para suami para perempuan diperintahkan untuk berhias. Suami boleh melihat seluruh tubuh istrinya tanpa ada pengecualian.<sup>164</sup>

Perempuan juga boleh menampakkan perhiasannya kecuali antara pusat Sampai lutut untuk ayah mereka atau Ayah suami mereka mertua atau anak-anak mereka, anak-anak suami Anak Tiri atau saudara atau anak-anak saudara lelaki atau anak-anak saudara perempuan. karna mereka semua itu adalah mahram yang tidak

<sup>161</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2815.

<sup>162</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2815.

<sup>163</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2817

<sup>164</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2818

dikhawatirkan akan terjadi fitnah.<sup>165</sup> Pergaulan dengan mereka itu sering dan dalam rasa kekeluargaan. Namun tentunya hal ini juga dalam batas yang wajar, karna terkadang tidak jarang juga terjadi pelecehan dari keluarga terdekat dimasa sekarang ini.

أَوْ نِسَائِهِنَّ

Para perempuan juga boleh memperlihatkan bagian yang menjadi tempat perhiasan kepada sesama perempuan baik ia beriman atau tidak. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hakim bahwa sahabat-sahabat Nabi ketika datang ke Baitul Maqdis maka yang menjadi bidan ketika istri mereka melahirkan adalah para perempuan Yahudi dan perempuan Nasrani.<sup>166</sup>

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ

Atau kepada para budak-budaknya. Secara lahiriah ayat ini menerangkan untuk budak perempuan maupun budak laki-laki. Namun sebagian ulama tidak membolehkan yang demikian itu untuk budak laki-laki sebagaimana pendapat Ibnu Mas'ud, Al-Hasan dan Ibnu Sirin.<sup>167</sup> Namun untuk masa saat ini sebenarnya hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan karna perbudakan itu sendiri sudah di hapuskan.

Dalam ayat ini ada mahram yang tidak disebutkan yakni Paman. Sebagian berpendapat tidak dibenarkan melihat bagian badan perempuan yang menjadi tempat hiasan. karna pihak itu tidak disebutkan dalam ayat ini. Namun sebagian yang lain seperti pendapat Al Hasan Al-Bisri yang menyatakan bahwa paman disamakan dengan mahram yang lain.

أَوْ التَّبَعِينَ عَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ ۖ

Boleh juga memperlihatkan bagian badan itu kepada para pelayan yang tua yang sudah tidak memiliki nafsu kepada lawan jenisnya.

أَوْ الطِّفْلِ الذِّيْنِ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Boleh kepada anak-anak yang belum bisa membedakan antara aurat dan bukan.<sup>168</sup> Anak-anak yang dimaksud disini adalah belum mengetahui apa-apa yang berhubungan dengan kelamin dan aurat, seperti bayi yang berusia di bawah lima atau tujuh tahun.

Sesudah Allah menjelaskan hukum menyembunyikan hiasan yang terletak di bagian tubuh yang orang dilarang melihatnya, Allah juga melarang perempuan memperdengarkan suara Gemerincing hiasan-hiasan yang dikenakannya.

<sup>165</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2818

<sup>166</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2818

<sup>167</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2818

<sup>168</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2819

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ

Kemudian terdapat larangan untuk menghentakkan kaki perempuan pada waktu berjalan sehingga terdengar suara gemerincing gelang kakinya, yang demikian itu dapat menimbulkan perhatian laki-laki kepada mereka dan dapat menimbulkan anggapan bahwa perbuatan mereka memberikan suatu kode atau isyarat tertentu.<sup>169</sup> Hal yang demikian rentan disalah pahami dan dapat menimbulkan fitnah.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Pada akhir ayat ini, Allah menyerukan supaya manusia bertobat, sadar kembali dan taat serta patuh mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin, memberi salam, menjaga pandangan, memelihara kemaluan dan lainnya, bila semua itu mereka lakukan pasti akan membawa bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>170</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ayat ini membahas terkait perintah kepada perempuan beriman untuk memelihara pandangannya dan kemaluannya serta janganlah para perempuan sengaja memperlihatkan perhiasan mereka, ini meliputi peralatan perhiasan ataupun tempat hiasan tersebut yakni tubuh mereka yang kemudian menjadi aurat bagi perempuan, kecuali apa yang boleh ditampakan. Dan Allah memerintahkan wanita beriman untuk menahan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan tidak menampakan perhiasan kecuali yang biasa tampak.

Kemudian dilarang juga bagi para perempuan untuk memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan di akhir ayat merupakan anjuran perintah untuk bertobat, yang berarti bahwa manusia banyak yang lalai dalam hal ini. Dengan semua ini dapat menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Perhiasan Dari Luar (*Zinah Kharijiyyah*)

Perhiasan dari luar yang dimaksudkan di sini merupakan sebuah perhiasan yang berada di luar diri manusia, ini dapat berupa harta dan kedudukan yang tinggi. Intan, berlian, emas, perak dan lain sebagainya. Perhiasan dalam makna ini disebutkan oleh Ragib al-Isfahani sebagai *zīnah Kharijiyyah*. Penyebutan sebagai *zīnah Kharijiyyah* dikarenakan semua perhiasan yang termasuk kategori ini berada di luar manusia tidak terikat langsung dengan tubuh maupun jiwa manusia itu sendiri. Berikut beberapa ayat yang termasuk ke dalam kategori ini.

#### 1) Perhiasan Bagi Orang Beriman

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

<sup>169</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2819

<sup>170</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 597.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي ۤأَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
 آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui. (Al-A’rāf [7]:32)

#### a. Kajian Lafadz

Lafadz زينة dalam ayat ini menggunakan bentuk Isim adapun yang dimaksud dengan zīnah disini adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Akan lebih sopan lagi jika pakaian tersebut baik dan bersih juga indah sehingga dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah. Swt, sebagaimana kebiasaan seseorang dalam berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain.<sup>171</sup>

#### b. Kondisi Sosial dan Asbabun Nuzul

Kondisi sosial budaya Orang-orang Arab pada saat ayat ini turun digambarkan masih pada masa jahiliah. Saat itu Salah satu kabilah yakni kabilah Bani Amir mengharamkan diri mereka menggunakan pakaian ketika tawaf mengelilingi Ka’bah, mereka juga sebagian mengharamkan makanan ketika mengerjakan haji seperti makanan yang berlemak, makan daging dan lain-lain. Orang-orang Yahudi dan Nasrani pada kala itu sebagian dari mereka juga mengharamkan makanan yang baik-baik seperti halnya perbuatan orang Arab pada masa jahiliah itu.<sup>172</sup> “Diriwayatkan oleh Abd Humaid dari Sa’id ibn Jubair, berkata: Orang jahiliah bertawaf saat malam hari dalam keadaan telanjang, mereka berkata: kami tidak mau bertawaf dengan kain yang kami pakai saat mengerjakan dosa. Seorang wanita datang bertawaf. Dia melepaskan pakaiannya dan menutupi kemaluannya dengan tangannya sambil bersajak.”<sup>173</sup> Pada masa haji, Bani Amir tidak mau memakan makanan yang lezat dan enak kemudian sebagian muslim ingin meniru sikap tersebut dan kemudian turunlah ayat ini.<sup>174</sup>

#### c. Munasabah

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam semua urusan, maka pada ayat ini Allah memerintahkan supaya mengenakan pakaian yang disyariatkan di tempat-tempat ibadah, baik dalam salat, ketika tawaf

<sup>171</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 3 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 324.

<sup>172</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 325.

<sup>173</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1384

<sup>174</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1384

maupun ibadah lainnya. Selain itu diperintahkan juga untuk membiasakan makan dan minum secukupnya dengan tidak berlebih-lebihan.<sup>175</sup>

#### d. Penafsiran

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ

Penafsiran dari ayat ini menjelaskan bahwa, Siapakah yang mengharamkan hiasan/zinah dan rezeki yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah. Swt. Tuhan telah mengeluarkan *zinah*, artinya bahwa Allah telah membuat materi dalam bentuk bahan baku pembuatan hiasan yang dapat di keluarkan dengan cara tambang atau di gali oleh manusia, semua ini atas izin Allah. Swt.<sup>176</sup>

Allah. Swt tidak sama sekali mengharamkan hiasan dan rezeki yang baik seperti makanan yang enak dan yang lainnya, terkecuali keduanya menghalangi kesempurnaan roh dan kesempurnaan budi. Dalam ajaran agama juga tidak menyetujui pendapat yang menetapkan bahwa jalan mendekatkan diri kepada Allah. Swt haruslah ditempuh dengan menjauhkan diri dari hiasan dan makan-makanan yang baik. Justru dengan itu semua jika berada di tangan yang tepat akan dapat mendatangkan maslahat bukan hanya untuk dirinya namun juga kepada orang lain.

قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

Hiasan dan rezeki yang baik diberikan oleh Allah. Swt kepada para mukmin dan orang-orang yang belum mukmin dalam kehidupan dunia, dan khusus orang-orang mukmin pada hari kiamat. Agama memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada pemeluknya. Mengenakan pakaian yang bagus dan bersih mengandung beberapa faedah: Memelihara kesehatan, Menimbulkan penghargaan manusia, Menempatkan nikmat Allah. Swt atas pemakaiannya.<sup>177</sup>

Kultur bangsa arab pada zaman jahiliyah menganggap bahwa tidak boleh orang memakai pakaian yang indah ketika melaksanakan tawaf di ka'bah sebagai suatu ibadah dan etika berhaji. Islam hadir memadukan antara kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat, menyucikan jiwa dan membersihkan akhlak. Artinya bahwa untuk meraih kemuliaan di sisi Allah. Swt tidak dilakukan dengan menghinakan diri di hadapan manusia.

كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan dengan rinci yang menunjukkan atas kesempurnaan agama Islam, kebenaran Rasulullah dan kelengkapan syariat. Semua itu tentulah bagi kaum yang mengetahui, bukan untuk kaum yang jahil dan kafur.<sup>178</sup>

Berdasarkan pada analisa di atas, maka dapat disimpulkan dalam ayat ini Allah. Swt menegaskan bahwa Allah. Swt tidak sama sekali mengharamkan *zinah*

<sup>175</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 324.

<sup>176</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1383.

<sup>177</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1383.

<sup>178</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1384

bagi manusia, justru Allah memerintahkan untuk mengenakan pakaian yang baik ketika menghadiri sebuah pertemuan. Baik dalam rangka ibadah seperti sholat tawaf, dan lain-lain maupun dalam pertemuan sesama manusia, sebagaimana Allah. Swt juga telah membolehkan untuk makan dan minum dari segala sesuatu yang telah diciptakan atau di sediakan oleh Allah. Swt sesuai aturan yang telah ditetapkan Nya.

## 2) Perhiasan dan Harta Kekayaan Fir'aun

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ ۗ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلٰى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلٰى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

*Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.” (Yūnus [10]:88)*

### a. Kajian Lafadz

Disini terdapat lafadz زِينَةً yang merupakan bentuk isim yang berarti perhiasan. Lafaz *Zinah* dalam ayat ini berkaitan dengan perhiasan yang diterima oleh Firaun yang begitu banyak. Namun itu semua membuatnya lalai bahkan membangkang dan menentang Allah. Swt dan ajaran Nya yang disampaikan melalui Nabi Musa.As.

### b. Kondisi Sosial dan *Asbabun Nuzul*

Kondisi Sosial yang digambarkan dalam ayat ini menjelaskan bahwa Bani Israil berada dalam kecemasan dan ketakutan kemudian Nabi Musa melakukan pengaduan kepada Allah tentang nikmat yang melimpah yang diberikan kepada Firaun dan kaumnya seperti perhiasan emas permata, pakaian kebesaran yang mewah, dan kekayaan lainnya, namun segala nikmat yang diberikan Allah itu justru menjadikan mereka sesat dari jalan Allah. Firaun melakukan pembangkangan dan perbuatan sewenang-wenang Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya.<sup>179</sup>

### c. Munasabah

<sup>179</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 356.

Pada Qs. Yunus di ayat sebelumnya Allah menerangkan terkait keimanan seta ketaatan sebagian kaum Nabi Musa. Mereka berdoa agar terbebaskan dari kekejaman Fir'aun. Maka pada ayat ini dijelaskan tentang kesombongan dan kekufuran Fir'aun, karena itulah Nabi Musa memohon kepada Allah agar menghancurkan fir'aun dan para pengikutnya.<sup>180</sup>

#### d. Penafsiran

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

Penafsiran dari ayat ini menjelaskan bahwa setelah Nabi Musa mempersiapkan kaum bani Israil untuk pergi dari Mesir. Nabi Musa kemudian memohon kepada Allah. Swt

“wahai tuhan kami engkau telah memberi aneka perhiasan dunia kepada Firaun dan para pembantunya sebagaimana kamu telah memberikan harta yang banyak dan kemegahan yang besar kepada mereka sehingga mereka dapat mendirikan istana-istana yang menjulang tinggi dan piramida piramida yang indah serta dapat mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk kepentingan dunia.”<sup>181</sup>

Do'a Nabi Musa ini merupakan bentuk pengaduannya kepada Allah. Swt atas keangkuhan Fir'aun yang telah diberikan banyak perhiasan dunia serta kedudukan di antara manusia. Namun Fir'aun justru menyombongkan diri dengan itu semua dan jauh dari jalan Allah. Swt. sebagaimana dalam lanjutan ayat ini

رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ

Wahai tuhan kami engkau telah memberikan kepada mereka pemberian yang banyak itu. Namun kejayaan serta kemewahan yang mereka dapatkan tersebut justru menjadi penyebab mereka sesat dari jalan Allah. Swt dan juga menjadi Sebab Fir'aun dan kaumnya menyesatkan orang lain.<sup>182</sup>

Harta kekayaan yang berlimpah memang cenderung dapat menimbulkan kesombongan atau kebanggaan dalam diri, apalagi dengan jumlah seperti yang dimiliki oleh Firaun yang dalam banyak literatur digambarkan dengan sangat banyak dan menakjubkan.

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ  
الْأَلِيمَ

Wahai tuhan kami seru Nabi Musa “binasakanlah harta-harta mereka dengan menurunkan bencana yang menghancurkan tanaman dan binatang-binatang mereka tambahkanlah kekejaman atas hati mereka mereka pun telah

<sup>180</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 357.

<sup>181</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1846.

<sup>182</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1846

mau beriman kepadamu sebelum menderita akibat azab pedih yang kau timpakan kepadanya.”<sup>183</sup>

Ini dikarenakan bahwa Nabi Musa telah berulang-ulang berdakwah tentang ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya maupun memberikan pelajaran kepada mereka, baik dengan nasihat ataupun keterangan yang mengandung ancaman berupa azab Allah, namun Firaun dan kaumnya tetap saja dalam kekufuran serta kesombongan maka Nabi Musa memohon kepada Allah supaya mereka diberikan dibiarkan dalam kesesatan.<sup>184</sup>

Ketika berada dalam keadaan seperti ini, Nabi Musa menunjukkan sikap sebagaimana orang tua yang menghadapi putranya yang nakal dan tidak mau menuruti perintah. Nabi Musa berkata turutilah kemauanmu, berbuatlah kesukaran-kesukaran. Namun dengan ucapan ini sesungguhnya seorang orang tua sama sekali tidak bermaksud menjerumuskan anaknya dalam perilaku salah. perkataan itu hanyalah didorong dari kemarahan sementara yang hadir kala itu.<sup>185</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini terkait dengan do'a Nabi Musa atas Firaun dan para kaumnya. Perilaku Firaun dan kaumnya sangat jauh melenceng akibat *zīnah* dalam bentuk kejayaan, kemewahan hidup dan bergelimang harta yang diterimanya. Dari sini manusia bisa belajar bahwa melimpahnya harta jika tidak disikapi dengan baik maka bisa saja akan membawa kepada kehancuran sebagaimana Firaun. Dan menurut penulis do'a Nabi Musa ini bukannya hanya untuk Firaun pada zamannya namun juga siapa saja yang bersikap seperti Firaun kapan pun dan di mana pun itu.

## B. Hikmah Makna *Zinah* (Perhiasan) Dalam Al-Qur'an

Setelah melakukan analisis melalui penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, dapat digambarkan bahwa ternyata penggunaan lafaz *zinah* dalam al-Qur'an begitu beraneka ragam. *Zinah* dalam arti perhiasan bukanlah suatu yang diharamkan oleh Allah. Swt. Namun dalam ayat-ayat yang lain Allah juga menggambarkan bahwa perhiasan bukan hanya bermakna sesuatu dalam bentuk kebendaan, namun juga dalam bentuk keindahan akhlak, iman dan juga dalam bentuk badan manusia yang ke semuanya perlu senantiasa di syukuri dan dijaga. Konsep perhiasan dalam Al-Quran menekankan keseimbangan antara menikmati keindahan duniawi dengan tidak melupakan tujuan hidup yang lebih tinggi. Perhiasan diakui sebagai bagian dari karunia Allah, namun penggunaannya harus dibingkai dalam kesederhanaan, kesopanan, dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Perhiasan juga dipahami sebagai simbol kenikmatan dunia yang sementara, yang tidak boleh melalaikan manusia dari amal dan ibadah kepada Allah.

Dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddiqy, kata "*zinah*" dalam Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama:

<sup>183</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1847

<sup>184</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1847

<sup>185</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1847

1. **Zinah Fisik (Perhiasan Lahiriah):** Perhiasan yang digunakan secara fisik oleh manusia, seperti pakaian, perhiasan, dan kosmetik. Penggunaan *zinah* ini ditekankan sebagai bagian dari fitrah manusia yang mencintai keindahan. Namun, penggunaan *zinah* tersebut harus dibatasi oleh norma-norma syariat Islam agar tidak berlebihan dan menimbulkan fitnah atau kerusakan moral.
2. **Zinah Maknawiyah (Perhiasan Non-Fisik atau Moral):** Perhiasan dalam konteks sifat-sifat moral dan akhlak. Hasbi Ash-Shiddiqy menjelaskan bahwa keindahan akhlak, perilaku yang baik, serta ketaatan kepada Allah adalah bentuk *zinah* yang lebih utama dan abadi. Dalam hal ini, Hasbi lebih menekankan pentingnya memperindah diri dengan sifat-sifat mulia daripada hanya sekadar memperindah diri secara fisik.<sup>186</sup>

Hasbi Ash-Shiddiqy seringkali menghubungkan pemahaman tentang *zinah* dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam penafsirannya, ia tidak hanya terikat pada pemahaman literal semata, tetapi juga mempertimbangkan relevansi dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>187</sup> Beberapa poin penting dalam kontekstualisasi makna *zinah* menurut Hasbi adalah sebagai berikut:

1. **Keseimbangan dalam Berhias:** Hasbi menekankan bahwa memperindah diri merupakan hal yang dibolehkan dalam Islam, tetapi harus dilakukan dengan cara yang seimbang dan tidak berlebihan. Tujuan berhias bukan untuk menarik perhatian lawan jenis atau untuk membanggakan diri, tetapi lebih kepada menjaga kesucian dan kehormatan diri sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh syariat.<sup>188</sup>
2. **Zinah dan Adab dalam Berpakaian:** Dalam tafsirnya, Hasbi juga berbicara tentang adab dalam berpakaian, khususnya bagi wanita Muslim. Konsep "*zinah*" yang tidak boleh ditampakkan adalah perhiasan yang bisa memicu ketertarikan seksual atau perhatian yang tidak semestinya dari orang lain. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan standar kesopanan dalam Islam.<sup>189</sup>
3. **Konteks Sosial dan Modernitas:** Hasbi Ash-Shiddiqy memperhatikan perkembangan zaman dan perubahan dalam mode berpakaian. Beliau mengingatkan bahwa meskipun perubahan gaya hidup dan busana tidak bisa dihindari, prinsip-prinsip dasar syariat tentang *zinah* tetap harus menjadi pedoman utama. Sehingga, penggunaan perhiasan atau gaya busana modern tidak boleh melanggar batasan-batasan moral dan etika Islam.<sup>190</sup>

---

<sup>186</sup> Solehuddin, Sofyan. *Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*. Diss. Fakultas Ushuluddin, 2019.

<sup>187</sup> Syaikh, Syaikh, Ariyadi Ariyadi, and Norwili Norwili. "*Fikih muamalah: memahami konsep dan dialektika kontemporer*." (2020).

<sup>188</sup> Ramdhani, Indra. "Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia." *Jurnal Syntax Fusion* 1.07 (2021): 141.

<sup>189</sup> Ramdhani, Indra. "Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia." *Jurnal Syntax Fusion* 1.07 (2021): 142.

<sup>190</sup> Ramdhani, Indra. "Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia." *Jurnal Syntax Fusion* 1.07 (2021): 143.

Kemudian adanya relevansi *Zinah* (Perhiasan) dengan Etika dalam Islam. Hasbi Ash-Shiddiqy juga menegaskan bahwa keindahan yang sejati dalam Islam adalah keindahan akhlak. Baginya, memperindah diri dengan keimanan, ketakwaan, serta kebaikan dalam perilaku jauh lebih penting dibandingkan sekadar memperindah penampilan fisik. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan aspek spiritual dan moral dalam semua tindakan manusia.<sup>191</sup>

Makna "*zinah*" dalam tafsir Teungku Hasbi Ash-Shiddiqy bukan hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga merambah ke dimensi etika dan moral. Ia memberikan penafsiran yang seimbang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta tantangan modernitas, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam. Penafsiran beliau ini menunjukkan sikap moderat dan fleksibel yang memungkinkan ajaran Islam untuk tetap relevan di berbagai konteks zaman dan tempat.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> Amir, Mafri. *Bidadari dalam al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)*. BS thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.

<sup>192</sup> Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (2018).

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Makna *Zinah* dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada arti fisik seperti perhiasan atau aksesoris, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas yang berkaitan dengan hal-hal yang dihias atau dipermanis, baik secara fisik maupun non-fisik. Kata *Zinah* dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menggambarkan perhiasan atau aksesoris fisik, seperti pakaian, hiasan tubuh, dan keindahan alam. Namun, makna ini dapat meluas ke aspek-aspek lain yang membuat sesuatu terlihat lebih menarik atau indah, seperti kebajikan, akhlak, atau penampilan yang pantas di hadapan Allah dan manusia.

Lafaz *zīnah* dalam al-Qur'an memiliki konteks makna yang terbagi dalam tiga kelompok besar sebagaimana yang telah di kategorikan oleh al- Ragib al-Ashfahani. Yakni *zīnah nafsiyyah*, *zīnah badaniyyah* dan *zīnah kharijiyyah*. Adapun yang dimaksud dengan *zīnah nafsiyyah* adalah perhiasan yang memiliki relasi makna dengan jiwa manusia. *Zinah* dalam hal ini bisa bermakna positif seperti ilmu, keyakinan yang baik, budi pekerti/akhlak yang baik, keimanan yang kokoh dan lain sebagainya. Namun juga dapat bermakna negatif seperti hasutan setan yang menjadikan indah perbuatan maksiat dengan merasuki jiwa manusia. *Zīnah badaniyyah* merupakan perhiasan yang memiliki relasi makna dengan fisik manusia dapat berupa, wajah, postur tubuh, kecantikan dan lain sebagainya. *Zīnah kharijiyyah* adalah perhiasan yang memiliki konteks makna dengan perhiasan yang berada di luar diri manusia, ini dapat berupa harta benda, pangkat dan lainnya.

Berdasarkan penafsiran para mufasir terhadap lafaz *zīnah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Penulis menemukan bahwa jumlah penyebutan lafaz *zīnah* yang tergolong *zīnah nafsiyyah* dan *zīnah kharijiyyah* ternyata berjumlah sama atau berimbang, yakni masing-masing berjumlah 21 kali. sementara jumlah *zīnah badaniyyah* disebutkan sebanyak 4 kali dalam al- Qur'an. Diantaranya: Al-A'raf/7:32, Yunus/10:88, Al-Nahl/16:8, Al-Kahf/18:7, Al-Kahf/18:28, Al-Kahf/18:46, Taha/20:59, Taha/20:87, Al-Nur/24:60, Al-Shaffat/37:6, Al-Hadid/57:20, Al-A'raf/7:31, Al-Qasas/28:79, Hud/11:15, Al-Qasas/28:60, Al-Ahzab/33:28, An-Nur/24:31, Yunus/10:24, Al-An'am/6:137, Al-Anfal/8:48, Al-Nahl/16:63, Al-Naml/27:24, Al-Ankabut/29:38, Al-An'am/6:108, Al-naml/27:4, Al-Shaffat/37:6, Fussilat/41:12, Al-Mulk/67:5, Al-Hijr/15:16, Qaf/50:6, Al-Hujurat/49:7, Fussilat/41:25, Al-Hijr/15:39, Al-Baqarah/2:212, Ali-'Imran/3:14, Al-An'am/6:122, At-Taubah/9:37, Yunus/10:12, Al-Ra'd/13:33, Fatir/35:8, Gafir/40:37, Muhammad/47:14, Al-Fath/48:12.

Kontekstualisasi Makna *Zinah* (Perhiasan) dalam Perspektif Teungku Hasbi Ash-Shiddiqiey" dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Pemahaman *Zinah* menurut Teungku Hasbi Ash-Shiddiqiey:

Teungku Hasbi Ash-Shiddiqiey memberikan penafsiran yang kontekstual terhadap istilah "*zinah*" yang dalam bahasa Arab bisa berarti perhiasan atau hiasan. Beliau menekankan bahwa makna *zinah* tidak hanya merujuk pada perhiasan fisik atau benda yang digunakan seseorang, tetapi juga bisa mencakup aspek-aspek yang

lebih luas, seperti perilaku, pakaian, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Kontekstualisasi dalam Kehidupan Modern:

Dalam pandangan Teungku Hasbi, interpretasi tentang *zinah* perlu disesuaikan dengan konteks zaman dan budaya. Beliau menekankan pentingnya memperhatikan perubahan sosial dan perkembangan zaman dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep keagamaan. Sehingga, pengertian *zinah* yang lebih tradisional dapat diubah atau diperluas sesuai dengan kondisi masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dalam Islam.

#### 3. Pandangan yang Moderat dan Fleksibel:

Teungku Hasbi Ash-Shiddiqiey dikenal dengan pendekatan tafsir yang moderat dan fleksibel. Dalam hal ini, beliau menegaskan bahwa ajaran Islam tentang perhiasan (*zinah*) tidak boleh diinterpretasikan secara kaku atau sempit. Menurutnya, Islam memberi ruang untuk ekspresi estetika selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kesopanan dan keadilan sosial.

#### 4. Relevansi Nilai-Nilai *Zinah* dalam Kehidupan Sosial:

Beliau juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *zinah* berhubungan erat dengan bagaimana seseorang menjaga kehormatan, moralitas, dan etika dalam masyarakat. Oleh karena itu, penghayatan terhadap konsep ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang etika sosial dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 5. Pengaruh pada Masyarakat Muslim:

Pemikiran Teungku Hasbi Ash-Shiddiqiey ini memberikan sumbangsih penting dalam diskusi mengenai pemaknaan *zinah* dalam Islam yang lebih inklusif dan kontekstual. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat Muslim untuk menginterpretasikan nilai-nilai Islam secara lebih relevan dengan tantangan zaman modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

Secara keseluruhan, Teungku Hasbi Ash-Shiddiqiey menekankan pentingnya memahami konsep-konsep keagamaan, seperti *zinah*, melalui pendekatan yang dinamis dan kontekstual. Pandangannya yang moderat memungkinkan umat Islam untuk lebih fleksibel dalam mengekspresikan nilai-nilai agama sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya.

## B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, literatur serta referensi yang penulis miliki. Oleh karenanya penulis berharap adanya kritik maupunsaran yang membangun untuk kedepannya. Penulis berharap karya tulis ini mampu memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian tafsiral-Qur'an.

Untuk penelitian kedepannya, tentu masih banyak ruang yang bisa dikaji dari tema ini. Misalnya meneliti perkembangan pemaknaan lafaz *zinah* dari masa ke masa atau menghadirkan komparasi dari pandangan ulama tafsir klasik dan kontemporer, kemudian juga bisa membahas secara khusus pada lafaz *zīnah*

*Nafsiyyah* saja, atau *zinah Kharijiyyah* ataupun *Badaniyyah* secara lebih mendalam menggunakan metode *tahlili* atau metode *maudū'ī* dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- .*Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar 2014.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung:CV.Pustaka Setia, cet. I, 2002).
- Ahmad Faruqi, dan Layliyatul Maghfirah. "Etika Berhias Bagi Wanita Menurut Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat: 33." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*. 2020
- Al-Ashfahani, Ar-Ragib. *Al-Mufradāt fī garībal-qur'an*, dit. Ahmad Zaini Dahlan. Pustaka Khazanah Fawa'id,Depok, 2017.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuād Abd. *al-Mu'jamal-Mufharas Lial-Fāzīal-Qur'an* Kairo: Dār al-Ḥadiṣ, 1364.
- Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 44.
- Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Pustaka Setia,2006).
- al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Cet.II, Jilid V, Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah 1935.
- al-Zamakhsyari, Abual-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar. *al-Kassyaf*, Darul Makrifah, Beirut Lebanon, 2009.
- Amin, Mustafa dan Ali al-Jarim, *al-Balaghah al-Wadhihah, al-Bayan, al-Ma'ani, al-Badi'*. Libanon: Dar al-Ma'arif, 1999.
- Amir, Amir Hamzah. "EKSISTENSI KECENDERUNGAN MEMILIKI DALAM ISLAM." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 7.2 (2021): 127-144.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013. Azwardi, *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung:CV. Pustaka setia, cet. I, 2004).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 1, Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.
- Fahrudin dan Riris Hari Nugraha, "Konsep Busana dalam Al-Qur'an," Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam 18, no. 2 (2020).
- Fairuz abadi, Muhammad bin Ya'qub. *Qamus Al-Muhith*. Cet viii, Beirut: Muassasah-Risalah, 2005
- Farhan, Rika Jurnal "Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam" Volume 5 No. 2 September 2021
- Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah. "Zinah dalam QS An-Nur (24): Pendekatan Ma'na Cum Maghza." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* Vol 3.1, 2022
- <https://www.republika.co.id/berita/q5adm2320/alasan-mengapa-kajiantafsiralquran-sangat-diperlukan>.

Iskandar, Syahrullah. "Studi Al-Qur'an Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1. 2016

Jamhur, Deden Muhammad. "Rekonstruksi Fiqh Zakat Perhiasan Dalam Perspektif Qadhi Abu Syuja' Al-Asfahani Dan A. Hassan." *Asy-Syari'ah* 1 "6.2. 2014  
**Jurnal/Artikel:**

Amir, Mafri. *Bidadari dalam al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)*. BS thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.

Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (2018).

Kuntowijoyo, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia, 2000. Manzur, Ibn, *Lisān al-Arab*, Kairo: Dāral-Ma'arif, 1119M

Lubis, Ramadan. "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Nizhamiyah* Vol. 10.2. 2020

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2013).

Ma'mun Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir", (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011).

Manna' Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an", terj. H. Aunur

Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Tafsir Maudhu'i," *J-PAI* 1, no. 2, Januari-Juni (2015).

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 25, 2002.

Muyasaroh, Lailia. "Metode Maudū'ī (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 18, no. 2 (Juli 2017).

Nashih Nashrullah, "Alasan Mengapa Kajian Tafsir al-Qur'an Sangat Diperlukan" Republika daring, 06 Februari, 2020,

Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an", (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000)

Nasruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000).

Nata, Abudin. *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006.

Rafiq El-Mazni, Lc. Ma, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

Ramdhani, Indra. "Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia." *Jurnal Syntax Fusion* 1.07 (2021).

Shaleh, Dahlan. *Asbabun Nuzul - Latar Belakangnya Histrois turunnya ayat-ayat Al-Quran*, Bandung: CV. Diponogoro, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8. Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Sjadzali, Munawir "Ijtihad dan Kemaslahatan Umat", dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (ed.), *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1988.
- Solahudin, Muhammad. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1. 2016
- Solehuddin, Sofyan. *Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*. Diss. Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Subaidah, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an" Vol. 3 No. 2 (April 2023): 249-262
- Sudariyah, Sudariyah. "*Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy.*" (2018):
- Suyuthi, Jalaluddin, *Al Itqan fi Ulumal-Qur'an*, Beirut :DarAl-Fikr. 1979.
- Syaeful Rokim. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03. 2017.
- Syaikhu, Syaikhu, Ariyadi Ariyadi, and Norwili Norwili. "*Fikih muamalah: memahami konsep dan dialektika kontemporer.*" (2020).
- Tarjo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Tim Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar umat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Utami, "Community In Dividing The Inheritance Amicably (Study in Palangka Raya City Jekan Raya Districts)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 10, no.2 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zenrif, M. Fauzan. *Sintesis Paradigma, Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Kattani. Jilid 15, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Kattani. Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2013.

**Skripsi/Tesis/Disertasi:**

Mukhrim, BM, Buaidha. *Al-Zukhruf dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Yuliani, Ismi. *Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap kata zīnah dalam Kajian Semantik)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.